Tedi Kholiludin

Kabar Tersiar 2

Kalam Hikmat Para Sahabat

eLSA Press

www.elsaonline.com

voice of the voiceless

Tedi Kholiludin

Kabar 2

Kalam Hikmat Para Sahabat

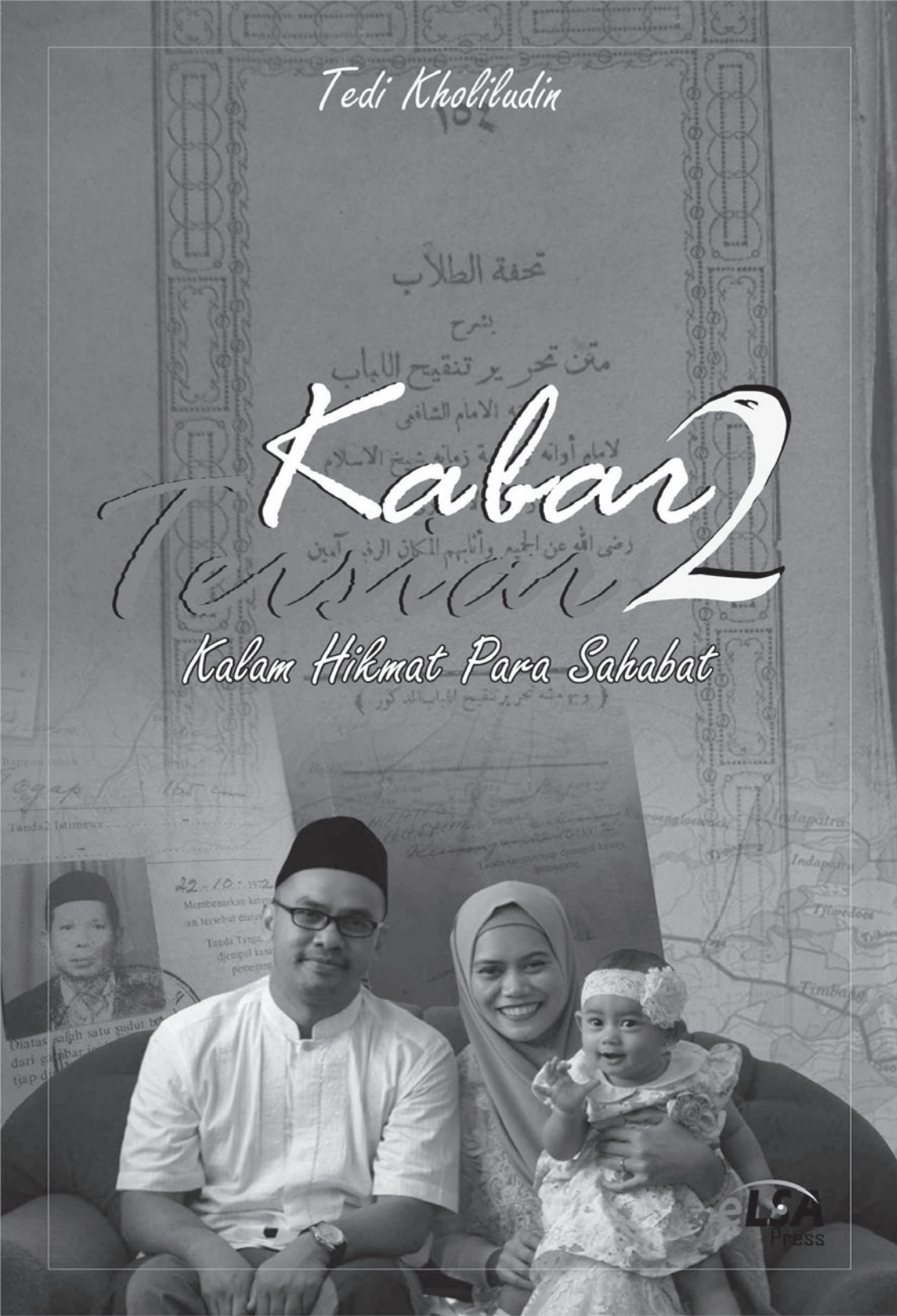

eLSA Press

Undang Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Perubahan atas
Undang Undang Nomor 12 Tahun 1997 Pasal 44 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Tedi Kholiludin

Kabar Tersiar 2

Kalam Hikmat Para Sahabat

eLSA Press

Kabar Tersiar 2
Kalam Hikmat Para Sahabat

ISBN: 978-602-74145-9-4

Penulis : Tedi Kholiludin
Layout Cover + Isi : Abdus Salam

Cetakan Pertama, Desember 2016

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11
Ngaliyan-Semarang 50185
Telp. (024)7627587 CP: 085 640 394 914 (Ubed)
E-mail: elsa_smg@yahoo.co.id
Website: www.elsaonline.com / toko.elsaonline.com

© Hak pengarang dan penerbit dilindungi undang-undang No. 19 Tahun 2002
Dilarang memproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Pengantar Penulis

Seperti halnya Kabar Tersiar edisi pertama, terbitan edisi kedua berisi materi-materi yang pernah dipublikasikan di facebook. Isinya, sesuatu yang ringan. Catatan tentang pelajaran penting dari orang-orang yang pernah bersua di lingkaran kehidupan saya. Rekaman-rekaman tersebut disimpan sejak akhir 2014 hingga awal 2016, periode dimana saya beralih status, dari lajang ke berkeluarga.

Di edisi ini, saya mulai memisahkan beberapa kisah yang dianggap memilki satu garis tema. Saya tidak menyertakan cerita tentang istri dan anak, juga narasi mengenai sejarah kampung halaman. Rencananya, dua tema tersebut (istri-anak, dan sejarah kampung) akan ada dalam buku khusus.

Tema yang mungkin berbeda di edisi ini adalah catatan perjalanan saat saya mengunjungi Papua pada tahun 2014. Ada emosi yang muncul, sehingga terbit kurang lebih empat catatan ringan tentang perjalanan di sana. Saya berke-

sempatan untuk bertemu dengan salah satu teman kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, Pdt. Bastian Nanlohy. Perjumpaan yang sangat emosional karena saya hanya berjumpa dengan Bas, sementara istrinya, Pdt. Betty Sarewo terlebih dahulu menghadap Yang Maha Kuasa dua tahun sebelumnya.

Cerita lainnya, adalah kisah tentang guru waktu Sekolah Dasar, penjual jamu, teman kerja hingga yang tak pernah tertinggal, petuah John Titaley. Nyaris semua yang hadir di edisi kedua ini adalah cerita ringan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan inspirasi bagi penulisan cerita-cerita dalam buku ini. Kepada Abdus Salam yang telah menata tulisan demi tulisan hingga layak dibaca. Untuk Ceprudin, yang catatan di facebooknya saya ambil untuk kata pengantar, juga saya ucapkan terima kasih. Kepada keluarga di kampung halaman dan tentu saja Istri saya Dessy Meigawati dan putri kami, Najma Syafa Fathiyya Kholil. Terima kasih atas dukungan dan doanya. Kepada mereka yang tak mungkin saya sebutkan satu per satu dihaturkan terima kasih banyak.

Pengantar Sahabat

Dari Numis Hingga Menulis

Oleh: Ceprudin

Saya ingin mencoretkan secuil cerita bersama seseorang yang pada setiap tanggal 27 Juli berulang tahun. 2008 lalu, saya sah menjadi mahasiswa IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang. Bangga sekali kala itu. Bagaimana tidak. Anak kampung, *bau lisung* serta lahir di pucuk gunung bisa menjadi seorang mahasiswa. Jauh sebelum itu, saya mendengar kata mahasiswa hanya via televisi yang seadanya, hitam putih. Itu pun milik tetangga.

"Mahasiswa itu agen perubahan sosial" begitu sayup-sayup terdengar dari televisi, sekira 1998 silam. Kala itu sama sekali belum ada pikiran untuk kuliah. Boro-boro kepikiran sampai kuliah, menyiapkan bekal dan menyusul orang tua ke sawah usai sekolah pun menyita waktu.cKetika ada rasa bangga jadi mahasiswa, sekaligus pula ada rasa khawatir akan kehidupan selama kuliah. Maklum, orang tua di rumah tak cukup untuk memberi biaya kuliah. Terutama

untuk makan sehari-hari.

Singkatnya, usai mendaftar opak (orientasi pengenalan akademik) saya diantarkan Nur Khozin (sekarang jadi suami Mbak Siti Rofiah) di antarkan ke sebuah kontrakan. Kontrakan itu berada di atas bukit, Walisongo. Kontrakan itu tak lain adalah kantor eLSA (Lembaga Studi Sosial dan Agama). Tahun 2008, kantor eLSA masih amat sederhana. Bukan mengontrak rumah atau rumah sendiri seperti sekarang, namun masih nyewa kamar dengan ukuran sekira 2x4 meter.

Kecil, itu pun masih menyatu dengan kamarnya Tedi Kholiludin, selaku Direktur eLSA. Tempatnya di Perumahan Depag (Departemen Agama), sekarang beralih nama menjadi Perumahan Bukit Walisongo Permai. Lokasi kontrakan itu persis di belakang kantor eLSA yang permanen saat ini. Di kontrakan yang saya bayar Rp 50 ribu per bulan itulah saya tahu separuh kehidupan menjadi mahasiswa. Menjadi tahu, bagaimana kerasnya berjuang mahasiswa untuk dapat bertahan hidup.

Minggu-minggu awal masa kuliah, saya disibukan dengan tugas membuat makalah. Dengan bekal komputer eLSA, saya hampir setiap malam latihan ngetik menggunakan komputer. Tentu dengan dua jari.

Kamar-kamar kontrakan yang ada di lantai 2 itu berjejeran. Setiap malam, kamar yang dihuni Tedi hampir tak pernah sepi. Terlebih saat sahabat karibnya Iman Fadhilah belum pindah ke Tembalang, tempat istrinya, sekarang. Jika tak ada tamu mahasiswa yang konsultasi, Tedi biasanya menyetel lagu aliran rock dengan sangat keras. Sembari itu,

jemarinya berdendang di atas keyboard laptop. Tak begitu hafal apa yang ia tulis, jelasnya di kanan kiri laptop tuanya yang berukuran 14' itu terdapat tumpukan buku-buku tebal.

Buku-buku yang berceceran itu ia ambil dari rak buku yang mengitari setiap sudut kamarnya. "Mas Ted itu, semasa mahasiswa (S1 di IAIN) hidup dari menulis. Bisa makan, ngasih makan teman, ya dari menulis," begitu kira-kira dialog malam itu, saat saya numpang nonton tv di kamarnya.

Tedi tak menjelaskan bagaimana cara supaya tulisan bisa menjadi uang. Sehingga waktu itu, saya hanya merenung. Bagaimana saya bisa menyambung hidup dengan tulisan. "Tabungan Mas Ted sekarang sudah sekitar Rp 8 jutaan," tambahnya, sembari asyik menggerakan 11 jarinya di atas keyboard. Entah bener atau tidak jumlah tabungan itu. Jelasnya, penuturan ia cukup membuat aku memutar otak, "apa iya dengan menulis bisa makan?"

Sebulan kemudian, Iman Fadhilah, karib Tedi sejak S1 menyuruh saya mencari info soal pendaftaran Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) Justisia. Iman, sekarang menjadi suaminya Rotiyal Umroh dan sudah punya dua anak adalah tetangga desa di kampung halaman di Brebes.

Atas petunjuknya, tengah hari saat perut ini sama sekali belum terjamah nasi sedikitpun, saya mencari info soal pendaftaran masuk Justisia. Ketemulah stand pendaftaran itu, tempatnya di depan Gedung H, Kampus 3 Fakultas Syariah.

Waktu itu, yang menjaga stand dua perempuan berbadan agak gemuk, Mbak Sholi dan Mbak Rifa. "Gratis dek, pokoknya yang penting niat dulu untuk belajar menulis," kata salah satu dari mereka sembari menyodorkan secarik kertas yang tak lain adalah formulir pendaftaran.

***

Singkatnya saya bergabung dengan Justsia. Begitu bergabung, saya banyak diceritakan tentang keberhasilan-keberhasilan senior Justisia dalam menulis. Selain nama Sumanto Al-Qurtubi, senior yang paling fenomenal seantero jagat dalam menulis, juga ada nama Tedi Kholiludin.

Ia kerap dielu-elukan oleh juniornya di Justisia yang masih aktif. Kedua nama ini seakan tak bisa dilepaskan dari Justisia. Ada Justisia, maka melekat nama Sumanto dan Tedi. Tapi itu dalam menulis, kalau soal lain-lain, Iman Fadhilah mungkin jagonya di Justisia. Semasa menjadi wadyabala baru, saya kerap disodorkan berbagai tulisan karya senior-senior yang sangat luar biasa. Baik di Jurnal, Majalah, maupun Liksa. Selain tulisan-tulisan di terbitan Justisia, kru baru kala itu kerap dikenalkan dengan tulisan-tulisan para pendahulunya di media.

Nah, Tedi dan Najiburahman, Pimred Jurnal Pasca Tedi dalah jagonya. Suara Merdeka, tentu media paling seksi untuk dikejar-kejar, berlomba-lomba untuk kru baru supaya bisa masuk di kolom debat.

Motivasi menulis di media kala itu, hampir dipastikan supaya bisa mendapat honor. Harapan itu agar bisa memperbaiki pola makan yang kadang seharian tak menemukan isi perut.

Honor tulisan untuk mahasiswa jika tak salah sekira Rp 200 ribu, waktu itu. Uang sebesar itu amat menjanjikan bagi mahasiswa, karena cukup untuk dua minggu makan, beserta nraktir satu kali teman-teman se-angkatan. Agak keren, bisa mentraktir dari menulis.

Usai melewati proses itu, saya baru tahu kenapa tulisan bisa membuat kita makan.

Suatu malam, saya numpang nonton tv lagi di kamar Tedi. Sekarang agak beda, saya nonton tv sembari memegang buku filsafat yang menjadi kewajiban sehari-hari untuk dibaca bagi anak Justisia.

"Mas Ted, dulu pernah dimuat dimana aja tulisannya?" tanya saya, kepadanya. Ia tak rubah-rubah, masih tetap sedang asyik *cetrak-cetrek* ngetik. Ia tak segera menjawab pertanyaan saya. Setelah beberapa menit kemudian, ia kemudian membuka dokumen yang sudah berdebu dengan dibungkus map merah. "Inilah beberapa tulisan mas Ted di media," jawabnya, sembari mengambil map dan diberikan pada saya. Aku pun langsung melihat-lihat di dalam map itu. Ternyata ada kliping tulisannya di beberapa media, kebanyakan memang di Suara Merdeka.

"Selain tulisan opini, ada juga dokumen tulisan narsis mas Ted di media," sambungnya. Sembari membolak-balikan beberapa lembar kliping itu. "Tulisan narsis apa?" tanyaku. Waktu itu kata narsis belum sepopular sekarang. Sebelum begitu top karena identik dengan orang yang berfoto-foto sendiri.

"Itu, ada tulisan mas Ted, tentang lulus S2 dengan IPK 4.0," jawabnya, sembari menunjukan lembaran koran yang sudah digunting. Dalam tulisan itu diberitakan, bahwa seorang alumnus IAIN Walisongo, mantan aktifis LPM Justisia mendapat IPK terakhir 4.0. IPK itu tentu tak bisa diperoleh oleh sembarang orang dalam setiap menyelesaikan pendidikan Pascasarjana. Map itu kemudian ia simpan lagi di atas ratusan buku yang ditata berjejer menglilingi kamarnya.

Dari berbagai cerita dan fakta yang ada, menjadi semakin yakin, untuk sedikit memperbaiki keadaan ekonomi salah satunya bisa dengan menulis. Hari ke hari saya semakin semangat untuk menulis. Tahun pertama, aku tak berhasil menembus media masa. Namun Tedi setiap bertemu selau bertanya sedang menulis apa? Itu yang memberikan motivasi untuk menulis.

***

Bujang kelahiran Kuningan Jawa Barat ini selain mencerahkanku tentang menulis, ia kerap mengajarkan untuk bisa bertahan hidup dengan apa adanya. Bertahan dengan potensi yang ada. Termasuk potensi menyambung hidup dari memasak, dengan membawa beras dari rumah. Disaat hari libur, entah Sabtu atau Minggu, ia sekali dua kali mengajak saya untuk membeli ayam. Itu pun bukan bagian daging. Biasanya kami hanya membeli kepala dan sayap untuk dibikin sop. Ingat, bukan daging yang dibeli, tapi kepala dan sayap. Bahkan sesekali pernah hanya kepala saja atau ceker saja.

Bagian ayam yang dianggap paling tak enak itu dimasak sop. Dengan uang seadanya, ia kerap mengajak saya untuk membeli seperapat atau sepuluh ribu kepala ayam. "Cep, ayo ke pasar," ajaknya. Kala itu waktu masih sangat pagi. Kalau tak salah pagi Sabtu itu hujan masih rintik-rintik. Kami berdua langsung cap-cus ke pasar menggunakan sepeda motor Honda Karismanya yang berwarna hitam, plat E. Sekarang motor itu sudah dimusiumkan di kediamannya di Kuningan. Setiba di pasar Jrakah, kami langsung menuju penjual ayam potong.

"Seperapat, kepala dan sayap ya bu," pinta Tedi kepada ibu penjual. Kalau tak salah waktu itu hanya cukup untuk membeli ayam uangnya. Sehingga ada yang tak dibeli, padahal harus karena untuk melengkapi bumbu sop. Setelah membeli ayam, kami bergegas pulang untuk selanjutnya memasak.

Tibalah di kost. "Habis darimana," tanya Iman, karibnya, yang ketika itu baru bangun tidur. "Habis beli ayam, Eh malah uangnya kurang," sahut Tedi. "Ah, kamu sih, gak bilang ke saya," jawab Iman, dengan entengnya. Keduanya kerap terlibat dalam obrolan konyol. "Mana gue bisa bilang, wong tahu kurangnya udah di pasar," timbal Tedi lagi. Setiap bercakap-cakap dengan Tedi, Iman memang konyol. Sama konyolnya dengan Yayan M Royani saat berdialog dengan yang lain. Tak jarang dialog mereka menjadikan yang mendengar terpingkal-pingkal.

"Masak sop pake apa?" tanyaku. Saya bertanya setelah berputar-putar dan sama sekali tak ada alat untuk memasak. "Itu pake magicom" jawab Tedi. Ternyata, masak sop ayam

itu enak juga pakai magicom. Karena sama sekali tak ada alat memasak, maka magicompun jadi. Kebetulan waktu itu ada dua mejikom besar sehingga tumaninah jika digunakan untuk memasak.

Begitu, kira-kira saya belajar bertahan hidup dengan masak sendiri. Cara menyambung hidup karena dari rumah tak begitu lancar mendapat kiriman uang. Memasak seperti itu, dilakukan berulang-ulang hingga akhirnya saya berpisah sementara dengannya.

Pada waktu saya kuliah pertengahan semester tiga, karibnya, Iman Fadhilah, menikah. Setelah menikah, Iman tak lagi tinggal di kontrakan yang kumuh itu. Seiring dengan itu, aku pun juga harus berpisah dengannya, karena memilih tinggal di Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM). Maklum, kiriman sudah tak pasti dari rumah, sehingga sekadar untuk bayar kost pun kadang ada, kadang ngutang dulu. Setelah pindah PKM, beberapa bulan kemudian tulisanku berhasil masuk media. Horeeeeeeee…

Meskipun di Koran Sore Wawasan, tak menjadi masalah.Yang penting ada honornya. Bisa untuk menyambung hidup dan cukup memberi traktiran nasi goreng Brebes di depan kampus tiga. Inilah hasil motivasi panjang para senior di Justisia dan berkat pernah tinggal bareng bersama Tedi. Saya menjadi tak kenal putus asa untuk menulis di media masa. Hingga akhirnya bisa menembus media yang tak terhitung jumlahnya.

Keuangan waktu itu untuk ukuran mahasiswa sedikit normal. Maklum saja, tinggal di PKM Gratis-tis-tis, fasilitas lengkap, komputer, pemanas air untuk masak mie juga

tersedia. Karena itu kebutuhan pokok seperti makan, bisa tercukupi meskipun pernah hanya makan mie berturut-turut selama seminggu. Tapi itu mending, daripada tidak makan sama sekali. Selama di PKM kegiatan sehari-hari hanya kuliah, diskusi sore di Justisia dan menulis di malam hari. Sesekali, mengikuti agenda PMII Rayon Syariah yang kala itu digawangi Yayan M Royani. Begitu kira-kira kegiatan selama dua tahun di PKM. Duh, banyak kenangan juga di sana.

***

Pada semester enam, saya beranjak dari PKM, dengan kembali satu kontrakan bersama Tedi. Bedanya, untuk kali ini jauh lebih sejahtera dibanding dengan dua tahun lalu. Ceritanya, eLSA habis dapat rizki agak besar, sehingga bisa ngontrak satu rumah, di perumahan lagi. Durasinya cukup lama, dua tahun. Uang 5 juta untuk menyewa rumah dengan tiga kamar dan ruangan tengah agak lebar. Sejak saat itu, keadaan mulai tertata.

Kontrakan baru eLSA itu sangat bagus, lebih dari layak untuk tinggal seorang, Munif Ibnu, kala itu mahasiswa akhir, Ubbadul Adzkiya' setingkat dibawah Munif, Yayan M Royani dan saya sendiri. Jadi, satu kontrakan itu tinggal lima orang. Agenda eLSA yang lama tak berjalan, perlahan mulai aktif kembali. Diskusi mingguan rutin diadakan dengan menghadirkan narasumber dari luar. Pekerjaan eLSA pun mulai tertata, advokasi, pemantauan dan penerbitan berjalan baik.

Bagi saya pribadi, di kontrakan inilah saya melanjutkan belajar menulis dan memasak. Kehidupan kami sangat

nyaman, ditopang dengan berbagai fasilitas seperti satu komputer dan satu laptop dan Wi-fi yang kencang. "Kalau *gak* pinter percuma, eLSA sudah modali uang banyak untuk fasilitas ini," pesan Tedi.

Perlengkapan nulis itu ditopang dengan perlengkapan untuk kebutuhan makan, seperti kompor (bagus lagi kompornya), magicom dan kulkas tempat menyimpan beberapa ikat sayur dan makanan. Sehari-hari, kegiatan saya selain merampungkan kuliah yang tinggal beberapa mata kuliah lagi, adalah menulis untuk Justisia, untuk eRORF (buletin bulanan eLSA), dan menulis untuk media. Begitu keseharian saya, selebihnya waktu saya korbankan untuk pujaan hati.

Hampir tiga tahun lamanya tinggal di kontrakan eLSA di Perumahan Pandana Merdeka Blok N 23 tersebut. Selama itu pula, saya bisa memasak berbagai jenis masakan. Jika semula hanya bisa memasak sop ayam pakai magicom, saat itu hingga sekarang saya bisa memasak dengan bumbu tumis. Hampir setiap pagi dan kadang sore saya selalu memasak untuk kami berlima. Terkadang, anak-anak PMII atau Justisia yang tak bisa makan, datang ke eLSA untuk sekadar nyambung hidup. Jika hanya mie, telor dan nasi, saat tinggal di eLSA pandana tak kekurangan.

Karena memasak setiap pagi, saya harus banyak belajar berbagai masakan. Ternyata, Tedi sangat jago memasak. Dari tumis kangkung, sayur asem, sayur lodeh, bahkan sayur gori. Beberapa kali, dalam satu bulan juga kadang memasak opor ayam. "Supaya gizinya bertambah, kalau makan mie terus kapan pintarnya" kata mas Tedi, setengah bercanda. Begitu

ia berefleksi dengan keadaan eLSA yang sudah merangkak, setahap demi setahap lebih baik.

Berbekal tinggal bersama Tedi, dari sisi kebutuhan hidup dan skill menulis sedikit lebih baik. Saat tak ada uang, kami bersama cukup dengan Rp 10 ribu bisa untuk makan lima orang. Asal ada beras, yang tentu bukan hasil membeli, tapi membawa sendiri-sendiri-sendiri dari rumah. Termasuk Tedi, saat pulang kampung dan kembali, ia paling lengkap membawa makanan. Dari mulai sarden, mie, minyak goreng dan tentunya beras. Stok makanan pun bertambah lagi.

Tingginya jenjang kuliah, (S3), tak membuat ia sungkan untuk bawa kardus dari rumah yang isinya makanan untuk di kontrakan. Ia juga tak sungkan membawa nasi bungkus (popularnya sekarang nasbung) untuk kami yang ada di kontrakan. Lawuhnya sangat enak, biasanya dengan ayam goreng dan sambal ati.

Penghujung 2012, saya menyelesaikan pendidikan sarjana. Sarjana tentu bukan sesuatu yang istimewa, karena dimana-mana sarjana itu ada. Bahkan, lulusan S1 sepertinya sulit untuk bekerja. Namun, berbekal bisa menulis saya mencoba melamar di koran Wawasan untuk menjadi wartawan.

Singkatnya jadilah wartawan setelah sebelumnya sempat kerja ikut Pak Sahidin, Dosen semasa kuliah S1. Adaptasi di media tak begitu lama, karena sebelumnya sudah terbiasa menulis. Meskipun sekarang sudah tak jadi wartawan, namun hingga sekarang, saya hidup dari menulis, juga dengan modal tumis.

Tahun 2013, eLSA meminjam uang dari Pak Sahidin yang baik hati, dan tidak sombong untuk membeli rumah. Namun keadaannya masih kurang layak jika untuk kantor lembaga. Atas kesepakatan bersama, maka dilakukanlah renovasi besar-besaran. Ramadan tahun 2013 adalah renovasi yang pertama dan renovasi yang kedua baru berjalan pada 2014. Kantor sekarang sudah sangat nyaman, ada taman, perpustakaan lengkap, satu kamar staf dan dua kamar khusus untuk tidur. Semoga kedepan keturutan untuk dibangun lantai 2. Amin.

Begitulah kira-kira teman. Cerita ini mungkin sangat subjektif. Namun setidaknya, bagi kami yang sekarang aktif di eLSA, semuanya merasakan hal yang sama. Merasa beruntung karena akktif di eLSA sudah dalam kondisi mapan. "Sebetulnya kita sangat beruntung. Aktif di eLSA sudah dalam keadaan mapan. Kita tak bisa membayangkan dulu perjuangan untuk mendirikannya," kata Ubbadul Adzkiya pada suatu kesempatan, saat kami berkumpul tanpa ada Tedi.

Pernyataan Tedi tahun 2008 lalu, terasa sampai sekarang. Tak terbayangkan jika saat ini tak bisa menulis, mungkin untuk bisa makan seperti sekarang agak sulit. Singkatnya, *matur suwun* atas semuanya mas. Selain soal numis dan menulis terlalu banyak yang harus disebutkan dalam interaksi hingga saat ini.

Daftar Isi

Pengantar Penulis ____ v

Pengantar Sahabat, Dari Numis Hingga Menulis ____ vii

Daftar Isi ____ xix

Bagian 1

Keluarga, Teman Kecil dan Kampung Halaman

Bu Unah dan Foto-foto Kenangan Itu ____ 1

Syair Puji-pujian Jelang Maghrib ____ 5

Sepinya Pasar Gibug dan Jamu Solatri Ma Inah ____ 9

Teman Masa Kecil, Sang Penjaga Ingatan ____ 15

Teman-teman Yang Terus Berkisah ____ 19

Terima Kasih, Indocement Cirebon… ____ 25

Bagian 2

Kalam Hikmat Para Sahabat

Erwin Jayenk dalam Kenangan (Bagian 1) ____ 33

Erwin Jayenk dalam Kenangan (Bagian 2) ____ 41

Dua Kawan Berbeda Jalan ____ 50

"Istri saya di 'Sukabumi'" ____ 57

Liverpool dan Kerinduan Duo Abdul ____ 61

Makna *Urip* Bagi Mas Urip ____ 65

Mbah Iyem dan Tiupan Ibunda di Tangannya ____ 71

Pa Min, Mas Manan dan Foto Wanita Cantik di HP Mas Paijo ____ 74

Pak Tua Kehilangan Setrika ____ 80

"Selamat Datang di Dunia Bapak-bapak." ____ 86

Bagian 3

Cerita-cerita Ringan

Sesal Yang Mengendap di Secangkir Kopi ____ 91

Dasar Wong Sugih! ____ 94

Dibanding Mereka, (Derita) Saya Belum Seberapa ____ 98

Etika di 41 ____ 106

Hidup Yang Berirama ____ 110

Ibu Penjual Nasi Kucing dan Kantong Plastik ____ 115

Kota-kota Yang Terlupa ____ 120

Manusia yang Mencari Persamaan-persamaan ____ 123

Membeli Barang atau Membeli Merek? ____ 127

Karena Kita Tak Bisa Memilih Dengan Siapa Akan Bertetangga ____ 133

Pindah Rumah, Menyelamatkan Kenangan ____ 136

Riwayat Pekat Para Penghayat (1) ____ 140

Riwayat Pekat Para Penghayat (2) ____ 146

Saya Katolik dan Berdoa di Musholla, Boleh? ____ 155

Bagian 4

Petuah John Titaley dan Cerita di Papua

Maaf Bu Betty, Saya Datang Terlambat ____ 163

Memburu Tugu Sang Jenderal Sekutu ____ 169

Gus Dur, Gus Papua ____ 175

Apa Artinya Kehidupan, Jika Saya Bisa Makan dan Orang Lain Tidak ____ 181

"Pecinya Saya Simpan Disini dan Harus Dipakai Lagi" ____ 185

Menulislah Paper, Baru Membuat Power Point ____ 190

Serba-serbi Wisuda (1): Nasihat JT ____ 194

Serba Serbi Wisuda (2): "Lho, yang Ngajar Semuanya Pendeta?" ____ 201

Serba Serbi Wisuda (3): "Didampingi" Mustaqim ____ 206

Tentang Waktu Kuliah dan Ucapan Terima Kasih Sang Rektor ____ 212

Biodata Penulis ____ 217

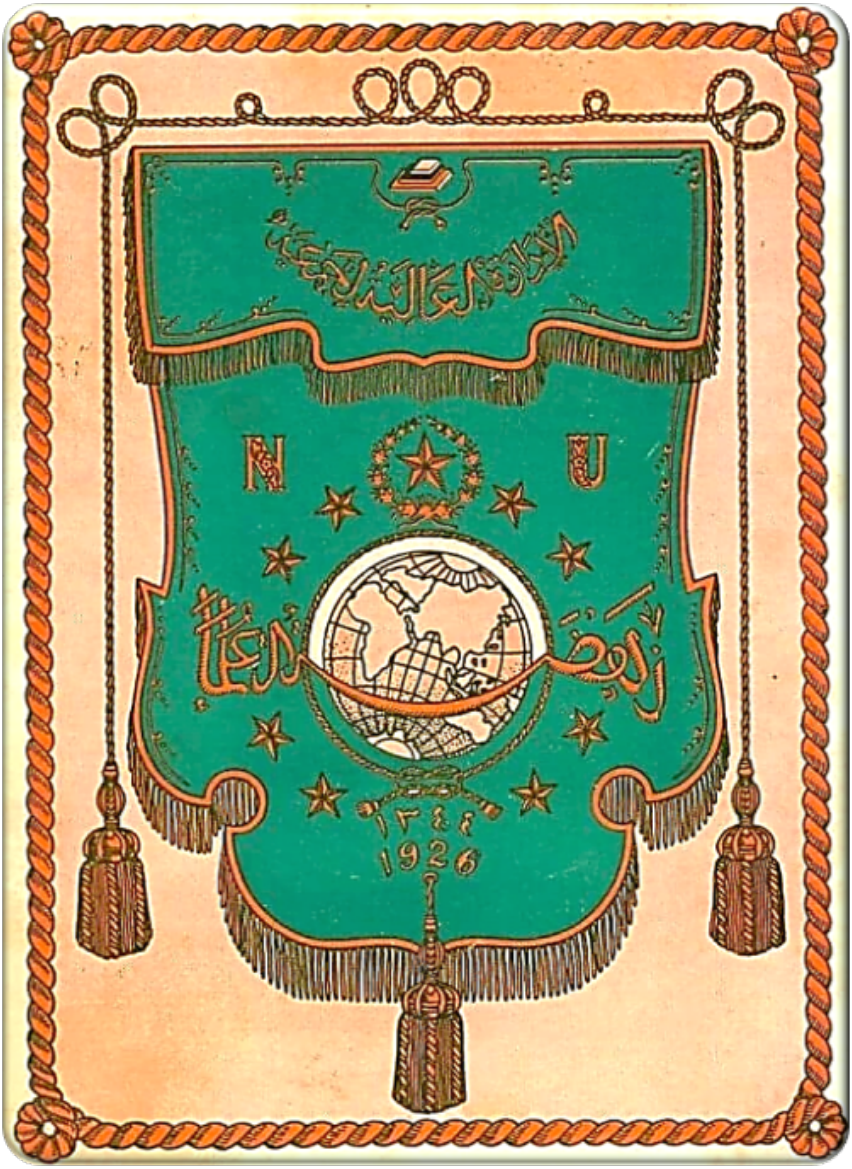
الأمانة العامة
N U
الأمم المتحدة
١٣٤٤
1926

Bagian 1
Keluarga, Teman Kecil dan Kampung Halaman

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA

Bu Unah dan Foto-foto Kenangan) Itu

15 Juli 2015. "Kita berhenti dulu di depan," saya berbisik pada isteri. Kami di atas sepeda motor siang itu. Di sela-sela menghabiskan waktu untuk mengenali kampung, terlihat sosok perempuan sepuh menjinjing satu kantong kresek berwarna biru berjalan pelan menuju rumahnya. Dari jarak kurang lebih 100 meter itulah saya melihatnya dan mengajak serta isteri untuk mampir ke rumah yang di depannya rimbun oleh pepohonan.

Suara mesin motor yang saya bawa rupanya menarik perhatiannya. Sejenak langkahnya ia tahan. Saat badannya berbalik, kala itulah saya berjalan menujunya. "Assalamu'alaikum," saya menyapanya. "Wa'alaikumsalam," jawabnya. Hanya jawaban saja yang terlontar. Ia seperti menebak-nebak. 5 detik, 10 detik lewat. "Lupa ya bu. Tedi Kholiludin." Barulah setelah saya memperkenalkan diri, ia bisa mengingat dengan baik. Kami pun berangkulan. "Ayo difoto dulu," isteri saya kemudian menyuruh kami

berpose. "Ayo sini, masuk dulu," ajaknya. Saya dan isteri pun membuntutinya dari belakang.

Wanita tersebut adalah Ibu Unah Hunalika, salah satu guru saya saat di Sekolah Dasar Negeri 1 Bojong. Sekira tahun 1992/1993 beliau yang menjadi guru kelas. Kalau guru kelas di SD, berarti ia dituntut menguasai semua mata pelajaran. Seingat saya, hanya untuk pelajaran agama dan olahraga saja ada guru yang berbeda. Sisanya adalah tugas guru kelas.

Semasa duduk di SD, Bu Unah adalah guru kelas 6. Ini mungkin yang agak sedikit menjadi pembeda. Karena ia menjadi guru di akhir studi, maka ingatan tentangnya agak sedikit kuat. Ada memori tentang detik-detik meninggalkan sekolah. Rekaman tentang hal itu terekam dengan baik dan sosok Bu Unah ada dalam lapisan "peristiwa rasa" itu.

Kami pun kemudian duduk di ruang depan. "Bu Unah ini, guru SD. Dulu beliau yang ngajar pas kelas 6," saya mengenalkan kepada isteri. "Isterinya asli Semarang Ted?" tanya Bu Unah. "Gak Bu, saya dari Jakarta," jawab isteri saya. Kami pun kemudian terlibat dalam pelbagai tema obrolan. Mulai dari soal pekerjaan, kabar teman-teman seangkatan dan lain-lain. Saya juga bertanya tentang kabar tiga putera-puteri Bu Unah.

Di usianya yang menginjak 71 tahun, memang sudah banyak yang berubah. Dan saya kira ini adalah alamiah belaka. Yang terutama adalah fisiknya. Jalannya sudah tak lagi setegak 20 tahunan yang lalu. Fase yang memang harus dilalui oleh siapapun. Daya ingatpun mungkin tak lagi kuat. Makanya tak heran kalau saat kali pertama berjumpa, ia

agak sedikit mengernyitkan dahi. Berusaha menebak siapa saya, dan gagal. Meski sesungguhnya dua atau tiga bulan yang lalu, saya juga bersua dan sama seperti hari itu, beliau baru mengingat saya setelah saya memperkenalkan diri. Selain karena usia yang terus beranjak, banyaknya murid beliau membuatnya tidak mungkin mengingatnya satu per satu. Hampir semua orang Bojong yang lahir di akhir tahun 1960an dan seterusnya adalah muridnya.

Setelah kurang lebih 20 menit bercerita tentang aktivitas kami terkini, Bu Unah kemudian berjalan menuju sebuah lemari. Ada banyak album foto disana. Di cover album itu, tertera judul aktivitasnya. Ada album tentang kegiatan-kegiatan semasa SD, juga pentas kelompok rebana. Selain menjadi guru, Bu Unah juga mengajari anak-anak bermain rebana. Tak hanya siswa-siswanya di SD yang diajari, tetapi siapapun yang ingin mahir bermain seni musik tradisional itu.

Tiga album ia bawa ke hadapan saya. Dua diantaranya bertuliskan "SD Bojong I." Saya sumringah. "Pasti ada disitu," batin saya, optimis. Kami pun kemudian membuka lembar demi lembar foto di album tersebut. Benar saja. Peristiwa demi peristiwa di tahun 1990-an, terekam dalam foto tersebut.

"Nah ini ayah," saya pun menunjuk sebuah foto ke isteri saya. "Culun banget sih," cela isteri. "Yang (culun) begini kan, yang merontokkan benteng pertahanan hatimu?," saya menyerang balik.

Rupanya, tidak hanya ada satu dua foto saya disana. Setidaknya 6 foto ada disitu. Dan hampir semuanya diambil saat kami bersama-sama, satu kelas. Saya pun tersenyum-senyum sendiri melihat sosok anak dekil berambut kusut di salah satu foto. Beberapa teman lainnya pun juga ada disana. Foto-foto di album itu bak rekaman yang mengabadikan episode kehidupan tertentu dalam kehidupan. Saya beruntung diselamatkan oleh Bu Unah, baik melalui foto-fotonya itu ataupun dalam pengertian lain. Karena kebetulan saya membawa kamera, foto-foto itu kemudian saya ambil kembali gambarnya. Setelah kurang lebih setengah jam bersilaturahmi di rumah Bu Unah, saya pun pamit untuk kembali meneruskan perjalanan. "Beruntunglah orang yang bersilaturahmi," kata saya pada isteri .

Saya memahami hadits "Man Ahabba An Yubsatho fi Rizqihi wa Yunsa'a lahuu fi Atsarihi Falyashil Rohimah" (Barangsiapa yang ingin diluaskan rizki dan dipanjangkan umurnya, maka bersilaturahmilah), lebih dari sekadar apa yang secara harfiah tersurat. Saya meyakini bahwa silaturahmi tak hanya akan memanjangkan umur dan meluaskan rizki. Silaturahmi menjadi lantaran untuk menjangkau momen yang tak mungkin kita lakukan sendirian. Silaturahmi adalah jembatan untuk kembali kepada peristiwa-peristiwa tertentu, yang mungkin sudah sedemikian lamanya kita lewati. Karena sesungguhnya silaturahmi adalah seni menyambung, menambahkan, menggenapi sekaligus merangkai sekuel demi sekuel kehidupan. Maka Bersilaturahmilah.

Syair Puji-pujian Jelang Maghrib

Mengaji di Musholla (Tajug atau Langgar dalam Bahasa Sunda) menjadi salah satu cara anak-anak belajar tentang dasar-dasar agama. Mulai dari tatacara sholat lima hingga membaca al-Qur'an. Pendidikan yang bersifat informal tentu saja. Karena tidak ada ijazahnya. Lulus atau tidaknya diukur dari kemampuan membaca al-Qur'an. Kalau sudah lancar, ya berarti lulus.

Di Musholla, anak-anak kecil tak hanya ngaji, tapi juga bermain. Kalau maghrib itu sekitar jam 18.00, anak-anak sudah datang sejam sebelumnya. Mereka bermain-main di sekitar halaman mushola. Seolah-olah, tujuan ke mushola itu ya main, bukan ngajinya. Tapi itulah dunia anak-anak. Bermain disambi mengaji. Mending ketimbang tidak mengaji sama sekali.

Jika sudah masuk waktu maghrib, betapapun masih sangat betah bermain, tetapi mereka harus segera mengambil air wudlu. Nah ini yang jadi inti cerita saya.

Mereka kemudian melantunkan puji-pujian sebelum imam datang untuk memimpin sholat maghrib. Pujian tersebut berisi penghormatan terhadap Nabi Muhammad Saw dan keluarganya, permohonan ampunan dan lain-lain.

Di kampung-kampung, pujian dalam Bahasa Arab itu kemudian digandengkan dengan terjemahnya. Dalam Bahasa Sunda kalau di kampung saya. Efeknya, puja-puji itu menjadi lebih terasa, karena kita tahu artinya. Memang belum sampai kadar internalisasi, tetapi setidaknya anak-anak mengerti arti dari puji-pujian itu. Para ulama tidak selalu menerjemahkan secara harfiah, tetapi terkadang sedikit berimprovisasi untuk dibuat pas dengan rimanya.

Kreativitas dalam menerjemahkan pujian itu, harus diakui sebagai salah satu bentuk kecerdasan ulama-ulama setempat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Terutama untuk masyarakat kampung non-santri.

Berikut beberapa syair puji-pujian yang masih saya ingat ketika mengaji pas kecil dulu.

Allahumma Sholli 'ala Muhammad
Ya Rabbi Sholli 'alaihi wasallim
Gusti Rosul marentahkeun ka umatna (Rasul memerintahkan kepada umatnya)
Sholat Lima Waktu, Tholabul 'ilmi (Sholat lima waktu, mencari ilmu)
Allah Faridlatun 'ala kulli mukallafin
Wa kullu man bighoiri 'ilmi ya'malu
A'maaluhum mardudatun laa tuqbalu
Man taroka sholatan khomsah
Khomsah muta'ammidan

Fajazaauhum, fajazaauhum jahannam kholidan fiiha
Saha jalma anu ninggal sholat, (barang siapa meninggalkan sholat)
Sholat anu lima waktu (sholat lima waktu)
Mangka eta wawalesna, (maka balasannya)
Langgengna dina jahannam (di neraka jahanam selamanya)

Allahumma Sholli 'ala Muhammad
Ya Rabbi Sholli 'alaihi wa sallim
Mugi gusti nambihan rahmat (Semoga Tuhan menambahkan rahmat)
Sinareng salam ka kanjeng Nabi Muhammad (dan salam kepada Nabi Muhammad)
Saha anu resep ka kanjeng Nabi Muhammad (siapa yang cinta pada Nabi Muhammad)
Bercahaya sapertos bulan purnama (bercahaya seperti bulan purnama)

Ilaahi lastu lil firdausi ahla
Wa laa aqwa 'alan naaril jahiimi
Fahab li taubatan waghfir dzunuubi
Fainnaka ghaafiru dzanbil 'adhimi
Duh pangeran abdi, teu tiasa manggon (Wahai Tuhanku, aku tidak mampu menempati)
Dina firdaus sawarga anu langkung luhur (Surga firdaus yang lebih tinggi)
Abdi henteu kiat di naraka jahim (Aku tidak kuat di neraka jahim)
Mugi maparinan ka abdi tiasa tobat (Semoga memampukan kami untuk bisa bertaubat)

Rabbana ya rabbana dhalamna anfusana
Wain lam taghfir lana watarhamna lanakunanna minal khasirin
Aduh gusti duh pangeran abdi, Abdi nganiaya badan sorangan

(Wahai Tuhan kami, kami menganiaya diri sendiri)
Pami gusti henteu ngahapunten kana dosa jisim abdi
(Jika Tuhan tidak mengampuni dosa kami)
Tangtos abdi janten jalmi rugi (Tentu kami menjadi orang yang rugi)
Astaghfirullahal adzim, li walii waliidayya
Walijami'il muslimin
Abdi nyuhun pangapunten, Ka Allah nu Maha Agung
(Kami memohon ampunan, Kepada Allah Yang Maha Agung)
Sadaya dosa sim abdi, sareng dosa ibu rama sepuh abdi
(Semua dosa kami, serta dosa ibu bapak kami)
Sareng dosa jalmi Islam sadaya (serta dosa semua umat Islam)

Sepinya Pasar Gibug dan Jamu Solatri Ma Inah

26 Juli 2014. Jam 5 pagi, 9 Jam setelah menapakan kaki di kampung halaman, (Desa Bojong-Kecamatan Cilimus-Kabupaten Kuningan) saya menyengaja untuk jalan-jalan mengitari kampung bersama Dede, adik saya. Karena tinggal selangkah di belakang pasar, lokasi pertama yang menjadi sasaran penglihatan adalah pasar. Pasar kagok. Demikian masyarakat setempat sering menyebutnya. Karena letaknya yang nanggung (karena ada pasar utama kecamatan), maka mereka sering menyebut pasar kecil ini sebagai pasar kagok alias nanggung (lokasinya).

Ingatan kembali ke masa-masa kecil, setidaknya hingga tahun 2001an. Jelang lebaran pastilah momen yang paling ditunggu para pedagang disana. Bisa dipastikan ada banyak keuntungan yang diraupnya. Sesuatu yang jamak terjadi di manapun dalam situasi jelang lebaran. Apalagi pasar tradisional ini didukung oleh "ketidaknormalan" waktu transaksi, dimana kegiatan itu sudah dimulai pada

dini hari, sekitar pukul 3.00.

Keuntungan bisa berlipat-lipat karena lebaran. Mang Heri dan Wa Akhyar dua pedagang daging kambing, Wa Mukin dan Wa Tarman dua pedagang kelontong, Ma Uning dan Ma Iyem yang berjualan sayuran juga mendapatkan rezeki yang lebih saat lebaran. Sudah barang tentu, keuntungan itu tak akan mereka dapatkan jika para konsumen merasa tak dimanjakan. Maksudnya, ketersediaan barang yang lengkap itu membuat mereka cukup terpenuhi kebutuhannya di pasar kagok. Meski tentu tidak semuanya ada. Tidak ada penjual pakaian misalnya.

Tapi tidak demikian halnya dengan pagi itu. Boro-boro ada keriahan di pasar. Jangankan ada ratusan pembeli yang saling mengadu harga. Saya melihat banyak kios yang tak terisi. Perlahan-lahan saya menyimak baris demi baris posisi mereka berjualan. Ada satu baris dimana hanya ada satu pedagang disitu. Saya kemudian menghitung mereka yang berjualan. Dan…Tak lebih dari 15 pedagang yang tersisa di pasar yang pernah direnovasi pada tahun 2000 tersebut.

Mereka yang berdagang di sana pun kebanyakan orang-orang yang tidak saya kenal. Saya kemudian berjalan perlahan ke sebuah kios kecil. Kios yang dulu begitu saya akrabi karena jadi salah satu ikon pasar tersebut. Dulu, sepasang suami isteri bahu membahu melayani para konsumen. Setelah sang suami meninggal, hanya ia sendiri yang menjaga kios tersebut. Saya menghampirinya. Perempuan yang sudah mulai beranjak sepuh dan biasa saya panggil Ceu Oti. Isteri almarhum Wa Mukin itu baru saja menunaikan sholat subuh dari musholla milik keluarga

Abah dan Ema (*Allah yarhamhuma*). Ia tampak sedang membetulkan kerudungnya. Kiosnya yang dulu begitu luas, kini hanya tinggal separonya saja. Sisanya digunakan oleh orang lain untuk berjualan. "Sekarang, tidak seperti dulu. Sepi. Yang jualan gak ada, yang belinya juga gak ada," keluh Ceu Oti. Ada rona ketidakpuasan di matanya. Suaranya tak segrapyak dulu. Kira-kira 10 menit saya terlibat obrolan tentang pasar dan ihwal macetnya roda ekonomi di sana.

Selepas dari pasar, selagi pagi masih buta, saya dan Dede menyusuri jalan-jalan kampung. 30 menit kemudian saya kembali ke pasar lagi.

***

Di deret kedua dari barat, wanita sepuh itu terlihat sedang melayani dua pembeli. Wanita tersepuh yang ada di pasar kagok. Ia berjualan jamu-jamuan tradisional. Meski tak satupun gigi ada di mulutnya, tapi bicaranya masih sangat jelas. Satu pembeli yang membutuhkan lengkuas dan kunir sudah selesai dilayaninya. Pembeli satunya lagi, seorang laki-laki, tampak memilih-milih "sesajen" yang biasa dipakai untuk syukuran kelahiran bayi.

Setelah terlihat agak leluasa, saya menghampirinya. Setelah menatap sejenak, wanita yang biasa saya panggil Ma Inah itu sepertinya mengenali saya. Setengah berteriak, ia merangkul saya. "Hei, kapan datang," tanya Ma Inah. "Tadi malam, Ma," jawab saya singkat. Saya tahu Ma Inah tidak tahu nama persis saya. Yang ia tahu, saya anak Mamah dan cucu Abah serta Ema. Tapi ia tahu kalau saya di Semarang selama ini. "Pulang sama Pak Abu?" tanyanya kemudian. Maksudnya Abu Hapsin, adiknya Mamah yang juga tinggal

di Semarang. "Gak Ma, sendirian. Pa Abu nanti atau besok malam," saya menerangkan.

Usia Ma Inah sekitar 80 tahun. ia sendiri tak tahu persis berapa usianya. Ketika saya tanya, ia menjawab dengan kira-kira saja. "Ya 75 atau 80 tahun. Lupa," terang Ma Inah. Meski sudah tidak muda lagi, Ma Inah tetap istiqomah dengan profesinya.

Ma Inah meneruskan usaha Ma Jayu, mertuanya. Menikah dengan Bapak Jasim di usia 18 tahun, Ma Inah muda lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengabdi pada Ma Jayu. Orang-orang tua kita di Gibug-Bojong yang lahir pada tahun 1940-1950an pasti mengenal Ma Jayu. Ia adalah ikon penjual jamu di Pasar Bojong hingga tahun 1970-an. Saya tentu tidak sempat menjumpainya. Hanya Ma Inah yang saya kenal sebagai penjual jamu di Pasar Gibug.

Yang khas dari jamu yang dijual Ma Inah, yang saya ingat adalah, jamu solatri. Bahannya terbuat dari nasi yang dijemur lalu disangrai (digoreng tanpa minyak). Nasi kering itu kemudian dihaluskan dan dicampur dengan kelapa parut yang disangrai. Ditambahkannyalah bumbu lain seperti kunir, garam dan lainnya. Jamu itu kemudian dibungkus kecil. Harganya, 25-50 rupiah di tahun 1986an. Rasanya campuran antara manis dan agak pahit.

Jamu solatri ini adalah khas dari Ma Inah pada masa-masa tersebut. Abah yang dulu sering membelikan makanan itu buat cucu-cucunya. Selain jamu solatri Ma Inah juga berjualan jamu cair dengan ramuan yang ia racik sendiri. Jika tidak jamu solatri, ya jamu cair itu yang saya beli. Rasanya seperti wedang jahe, tapi agak pahit.

Pagi itu ia mengenakan kebaya biru yang dibalut jaket berwarna cokelat. Meski umurnya sudah sangat udzur tapi fisiknya kelihatan sangat sehat. "Mungkin ini karena ia lebih banyak mengkonsumsi ramuan-ramuan tradisional," saya menduga di dalam hati. "Ya Ema sih begini-begini aja jualannya. Gak nambah-nambah. Gak punya modal," kata Ma Inah. "Si Ema sih yang paling keren se Pasar Gibug mah. Yang paling lama disini kan?," saya menimpali sekenanya saja, karena tidak tahu harus menjawab apa.

Tak lama kemudian, Mamah lewat ke depan kios milik Ma Inah setelah membeli sapu. Melihat ada saya dan Dede disana, Mamah menghampiri. "Lagi ngapain?," tanya Mamah setelah menyalami Ma Inah. "Ngobrol-ngobrol sama si Ema," jawab saya. Mamah memegang bunga yang dijual Ma Inah. Saya tahu Mamah tidak begitu membutuhkannya, karena bunga-bunga itu banyak di pinggir rumah. "Butuh? Ambil aja," kata Ma Inah ke Mamah. "Enggak Bi,"jawab Mamah karena memang tidak terlalu membutuhkan. Tapi Ma Inah memaksa Mamah. "Udah ambil aja, buat ziarah ke kuburan besok lebaran," lanjut Ma Inah. "Bi Inah mah, kan buat jualan, malah dikasihkan." Mamah akhirnya mengucapkan terima kasih atas pemberian satu kantong kecil bunga dari Ma Inah. Ia kemudian mengeluarkan puluhan jeruk nipis dari kantong kresek berwarna biru. Saya memegang beberapa sekedar mencium aromanya yang segar. "Kalau mau, ambil aja?," Ma Inah menawari. "Enggak ma, ini pengen mencium wanginya aja."

Saya meminta Dede untuk mengambil handphone di rumah. "Ini kesempatan bagi saya untuk mengabadikan

momen dengan Ma Inah," batin saya. Setelah kembali, Dede saya minta mengambil gambar saya dan Ma Inah. "Eh, mau diapain?" Ma Inah bertanya sembari menutup mata dengan kedua tangannya saat melihat Dede akan mengambil gambar saya dengannya. "Difoto ma, kenang-kenangan. Mumpung kita ketemu," terang saya sembari tersenyum kala melihatnya masih menutupi muka. Akhirnya Ma Inah mau diambil gambarnya. Kami pun berpose seadanya pagi itu.

Saat Mamah dan keluarga lain membangun musholla amanat dari Abah dan Nenek, Ma Inah jugu turut menyumbang seikhlasnya. "Saya ikut sedekah, seadanya," kata Mamah menirukan ucapan Ma Inah saat itu.

Ya, Ma Inah dan jamu solatri membuat ingatan saya kembali pada sosok Ma Inah muda. Kini jamu solatri itu tak lagi ia jajakan di warungnya. Pasti, karena anak-anak sekarang mungkin akan lebih memilih tempura, sosis, burger, ice cream dan lain-lain ketimbang jamu solatri Ma Inah.

Teman Masa Kecil, Sang Penjaga Ingatan

Ada dua momen silaturahmi yang teramat sayang untuk dilewatkan saat mudik lebaran; silaturahmi dengan keluarga dan teman-teman masa kecil. Jika yang pertama boleh dikatakan menjadi tujuan primer lebaran, yang kedua mungkin bersifat sekunder. Tetapi jangan salah. Meski sekunder, pertemuan dengan teman-teman bermain kala kita kecil dulu adalah cara kita merawat ingatan, menyelamatkan memori dan juga dalam beberapa fragmen, kerap berbungkus imaji.

***

Perhatian dua mata saya tertuju pada deretan foto di grup Blackberry Massanger yang diisi oleh teman-teman sekolah semasa di SD, SMP dan SMA. Wajah ceria, penuh senyum nan riang tak bisa ditutupi. Ada beberapa foto saya disitu. Pastinya, saya pun menikmati keceriaan tersebut. Ya, itulah foto kami saat bertemu kembali di beberapa

hari setelah Idul Fitri. Sekali lagi, teramat sayang untuk dilewatkan.

Saya harus berterima kasih kepada Facebook, dan kemudian Blackberry. Karena fasilitas itulah akhirnya lebaran bisa menghadirkan banyak tawa dan canda bersama teman-teman kecil. Jumlah mereka yang berkumpul menjadi lebih banyak. Sebelum 2008, pertemuan dengan teman-teman semasa kecil paling banter bisa dilakukan dengan teman satu desa. Itu pun banyak yang dilalui karena ketidaksengajaan, berpapasan di jalan. Tapi, pasca merebaknya penggunaan "social media" komunikasi menjadi lebih intens dan semakin meluas.

Biasanya, kami berjumpa baru hari ketiga atau keempat lebaran. Memberi kesempatan kepada teman-teman untuk terlebih dahulu bertemu sanak saudara, "silaturahmi primer." Tak ada acara khusus, kecuali makan dan kemudian melempar obrolan ringan. Menyelipkan cerita tentang masa kecil. Tentang main bola, berkelahi, bolos sekolah atau dihukum guru. Juga kenangan ihwal anak-anak cerdas, juara kelas dan kehidupan terkini dari guru serta teman-teman lain yang kebetulan tidak hadir di "silaturahmi sekunder" itu.

Saya kerap membelokan arah pembicaraan ketika ada yang menyentil tema "kesuksesan." Jika sudah terlanjur ada di tengah jalan, tema itu kerap saya bidik dari perspektif lain. Sukses bukanlah mereka yang sekarang duduk di posisi tertentu. Juga tidak melulu cerita mereka yang berumah megah dan bermobil mewah. Atau seorang yang melewati tahapan demi tahapan studi. Bagi saya semua orang adalah

sukses di bidangnya masing-masing. Seorang teman, ibu rumah tangga yang membesarkan anaknya sembari berwiraswasta, bagi saya adalah seorang yang sukses. Saya sendiri pasti tidak akan mampu melakoni peran ganda itu. Teman yang mengolah lahan pertanian, apalagi. Tanpa mereka, kita makan apa. Dan lain-lain. Sukses adalah kerja yang diseriusi, apapun hasilnya. Sukses bukanlah gelar, sehingga saya merasa tak perlu menyematkannya.

***

Perjalanan menapaki sejengkal demi sejengkal kehidupan merupakan bagian yang sangat momentual. Teman-teman semasa kecil adalah sang perawat ingatan dari episode tertentu dalam kehidupan kita. Mereka yang puluhan tahun kemudian menceritakan fase-fase di usia sekolah dengan sangat shahih.

Ketika percakapan demi percakapan tentang masa kecil dihadirkan, maka gelak tawa langsung tercipta. Berjumpa dengan teman-teman semasa kecil menjadi kesempatan untuk menertawakan diri sendiri. Menjadi saat yang tepat untuk melepas penat dan sebisa mungkin memaksimalkan daya ingat untuk menjangkau kejadian puluhan tahun lalu.

Potongan-potongan ingatan berserak itulah yang kemudian dirangkai dalam sebuah percakapan kecil di saat mudik lebaran. Kami saling menambahkan, melengkapi, menggugat bahkan dalam satu waktu, memungkiri apa yang terjadi. Itulah seni bercerita tentang masa lalu dengan mengandalkan memori bersama. Terkadang hasil rekamannya tidak selalu sama. Toh demikian, yang hendak disasar sebenarnya bukan alur serta cerita yang sama.

Juga bukan kesepakatan tentang tema serta para aktornya. Mengoleksi sebanyak mungkin narasi kehidupan semasa kecil sepertinya menjadi tujuan tak terucap dari pertemuan dengan teman-teman semasa kecil.

Teman-teman kita di waktu kecil menjadi orang yang paling berjasa menjadi saksi terhadap tingkah laku kita. Melihat, mencermati serta mengobrol serta bermain bersama teman-teman seperti melihat kita pada saat kecil. Itulah kita pada masa itu.

Teman-teman Yang Terus Berkisah

3 Agustus 2014. Pukul 17.00 saya sudah sampai di Stasiun Kejaksan, Kota Cirebon. Diantar keponakan ke stasiun, saya akan kembali ke Semarang dengan kereta api setelah liburan 10 hari di kampung halaman merayakan Idul Fitri. Jadwal kereta yang akan saya tumpangi, seperti tertera di tiket adalah pukul 19.45 dan tiba di stasiun Tawang pukul 22.47. Meski harus membayar kurang lebih lima kali lipat dari tiket bus, tetapi waktu perjalanan bisa dipangkas. Tiga jam lebih cepat. Waktu benar-benar uang.

Karena masih ada waktu kurang lebih dua setengah jam sebelum berangkat, saya membuka laptop ditemani secangkir cokelat panas. Barangkali ada yang bisa ditulis sekedar menunggu waktu senggang. Tak lupa, saya memberi kabar kepada Mamah dan "seseorang" bahwa saya sudah ada di stasiun, tinggal menunggu kereta saja. Adzan Maghrib berkumandang, dan saya belum juga mendapatkan ide

untuk menuliskan apa yang kira-kira layak didedah melalui catatan sederhana.

Ketika sang Muadzin menyeru "Hayya 'alash sholah," terpikirlah pertemuan siang hari itu juga. Ya, pertemuan alias makan-makan bersama sahabat-sahabat satu sekolah (SD hingga SMA). Dengan agak sedikit memohon, teman satu sekolah saya dari TK hinhgga SD, Mona, mengajak teman-teman yang biasa mengobrol di grup Blackberry untuk mengakhiri mudik lebaran tahun ini dengan makan bersama. Kalau untuk urusan makan, tak pernah ada perdebatan. Cari tempat dan eksekusi.

Ada delapan orang yang hadir pada jamuan akhir di liburan lebaran tahun 1435 H ini. Saya, Didin, Bram, Mona, Indri, Dewi, Irfan dan Febri. Saya dan Didin teman dari TK hingga SMA. Bram juga. Indri dan Mona pun begitu. Mona dan Indri hanya beda SMP dan SMA dengan saya dan Didin. Jika liburan tiba, hampir dipastikan kami akan sering bersua, karena kebetulan satu desa. Biasanya ada Rita yang turut serta. Tapi hari itu, ibu dua anak ini tak bisa datang. Irfan juga satu desa. Tapi selepas menikah ia tinggal di rumah isterinya di desa tetangga. Sementara Dewi yang jarak rumahnya cukup jauh. Ia dari Kuningan (kota) dan menempuh 12 KM hanya untuk melepas kangen bersama teman-teman sekolahnya. Dua hari sebelumnya, peserta makan-makan agak lengkap karena banyak yang ikut serta seperti Jahidin, Nanang, Ferry, Rio, Agung Kopral Danton dan lainnya. Febri adalah peserta makan yang paling rajin. Selepas lebaran, tak kurang 5 kali "geng" ini menggelar makan-makan. Dan ia tak pernah absen.

Meski lebih banyak berkisah tentang hal yang ringan, guyon dan lainnya, tapi sesekali teman-teman ini juga ikut berdonasi ketika satu waktu ada sahabat kami yang tertimpa musibah. Tentu bukan soal jumlah yang terakumulasi. Tapi diam-diam saya merasa kagum dengan "gerak" teman-teman. Meski tak ada perbincangan yang serius dalam setiap kali pertemuan atau obrolan di dunia maya, tapi teman-teman ini ternyata bisa juga berderma untuk temannya.

Tak ada yang istimewa saat kami melewatkan siang itu dengan makan bersama. Di sebuah rumah makan, teman-teman bersenda gurau, melepas penat sembari bertutur kisah-kisah yang mereka ingat. Saya datang agak terlambat, karena makan siang dulu di rumah bersama keluarga. Makanya ketika teman-teman menyantap makan siang di rumah makan, saya hanya menikmati sedikit sup dan gorengan serta jus saja. Perut masih sangat kenyang.

Oh ya, sedikit keluar dari alur utama. Saat liburan di rumah saya memang tidak pernah makan di luar. Menikmati masakan Mamah, rasanya-rasanya lebih mahal. Makanya sebisa mungkin momen ini saya manfaatkan dengan baik. Makan di luar hanyalah berlaku untuk makanan yang tidak ada di rumah seperti bakso, mie ayam atau pempek. Di Semarang, saya nyaris tidak mendapati masakan rumahan kecuali makan masakan Pak Min kalau siang hari di kantor PWNU Jawa Tengah. Semuanya serba membeli di warung.

***

Di tengah asyiknya menulis catatan, saya menghentikan jari jemari ini. Dengan menenteng satu kardus, satu tas gendong dan satu tas laptop, saya berjalan menuju musholla

stasiun untuk menunaikan sholat maghrib. Walau belum terlalu lapar, tetapi perjalanan tiga jam tentu akan sangat beresiko jika perut tidak diisi. Saya kemudian berjalan beberapa meter menghampiri penjual nasi goreng dan kemudian memesan satu piring.

Waktu terus bergulir. Kereta pun tiba di stasiun Cirebon pada pukul 20.05. Di sela-sela itu, pemberitahuan di grup teman-teman SMP-SMA nyaris tak pernah sepi. Selalu ada informasi baru disitu. Artinya, ada postingan teranyar yang belum dibuka.

Ada rasa haru yang dimuntahkan oleh salah satu kawan. Tapi itu hanya sekilas saja. Sisanya kembali ke alam normal, alam guyon dan candaan belaka.

***

Di gerbong 3, saya melanjutkan cerita yang sempat terhenti karena sholat Maghrib dan makan nasi goreng. Saya dan teman-teman memang jarang berjumpa. Hanya di saat liburan seperti inilah pertemuan menjadi sangat berarti. Bayangkan, 3 hari setelah lebaran, hampir tiap hari kami berjumpa. "Iraha deui, mun teu ayeuna,?" kata salah seorang teman. Yang artinya, kapan lagi kalau tidak sekarang.

Walaupun jarang berjumpa di alam nyata, tapi perjumpaan kami di dunia maya, nyaris tanpa batas. Tak mengenal waktu. Saya tak pernah kaget kalau tiba-tiba jam 3 pagi, ada pemberitahuan di grup. Sesuatu yang bagi sebagian kawan tentu agak sulit menerimanya. Agak risih. Apalagi isi obrolannya 90 persen tak berima, tak beraturan alias tak bertema. Bahkan diselingi dengan umpatan-umpatan

khas Cilimus-an, yang meski eksplisitnya adalah umpatan tetapi sejatinya itu adalah instrumen untuk mendekatkan, mengakrabkan.

Saya termasuk diantara teman-teman yang ada di lingkaran ini sejak awal. Tak pernah merasa risih bahkan dalam beberapa momen, bercanda dengan mereka menjadi cara untuk mengenali pribadi-pribadi yang simpel. Menyelesaikan persoalan yang rumit dengan cara sederhana. Hemat saya grup BBM yang selalu riuh dengan kalimat-kalimat tak beraturan itu adalah lalu lintas kisah yang berjalan apa adanya. Dan mereka seperti tak kehabisan tema. Selalu saja ada yang dibicarakan, meski mungkin bagi sebagian orang itu tidak bermutu. Tapi memang bukan itu yang hendak disasar. Kualitas obrolan, bagi saya dan teman-teman, tak terletak pada isi atau retorikanya. Tetapi pada sapaan-sapaan yang "tak teratur" itu.

Jadi saya harus siap-siap saja ketika dalam satu waktu pembicaraan panjang nan lebar saya kemudian hanya dibalas dengan satu kata: Waduk!

Ya, tiba-tiba makan siang di hari minggu itu menjadi agak sedikit momentual. Mona, sahabat kami yang paling besar, seperti "mendesain"nya sebagai yang akhir di liburan lebaran tahun ini. Sebelum berpisah, saya bilang ke teman-teman, "besok kita kembali ke aktivitas, rutinitas kita seperti biasa. Dan semoga di setiap liburan, ada waktu yang kita sempatkan untuk berkisah di dunia nyata, tidak hanya dunia maya. Dan semoga silaturahmi demi silaturahmi yang dibangun mendapatkan keberkahan."

Sampai jumpa lagi sahabat-sahabat kecilku. Semoga Idul Adha bisa bersua kembali. Dan teruslah berkisah.

Kereta Argo Sindoro Gerbong 3

Minggu, 3 Agustus 2014

Terima Kasih, Indocement Cirebon...

Hingar bingar unifikasi kompetisi sepakbola Liga Indonesia pada tahun 1994, tetap tak merubah posisi saya di belantika persepakbolaan nasional, tetap sebagai penonton layar kaca. Sejak mengenal barang bernama Persib Bandung yang menjadi juara setelah mengalahkan Persebaya di final divisi utama pada tahun 1990, sepakbola nasional selalu menjadi menu yang ditunggu setiap hari minggu. Karena hari itu biasanya ada ulasan dan cuplikan hasil kompetisi perserikatan. Juga Galatama.

Lazimnya penggila bola, melihat tim pujaan langsung di stadion adalah mimpi. Saying, yang tak pernah menjadi kenyataan. Karena kandang Persib itu di Bandung, sementara jarak Kuningan-Bandung itu sekitar 4 jam, maka menonton langsung di stadion terlalu beresiko bagi saya yang saat itu masih usia Sekolah Dasar.

Penyatuan liga antara Galatama dan Perserikatan semakin menambah kencang genderang kompetisi

sepakbola. Persaingan ketat, publikasi media yang meriah, semakin menambah riuh. Masyarakat sepakbola Indonesia betul-betul "berhariraya."

Hingga tahun 1998 ketika liga berhenti karena gelombang politik, saya tidak terlalu bernafsu untuk menonton langsung pertandingan di stadion. Selain karena memang jarak yang jauh. Keinginan untuk menikmati pertandingan di pinggir lapangan baru muncul ketika lulus SMA. Tapi, saat menghitung ulang keinginan itu, rasa-rasanya kok mustahil. Perjalanan ke Bandung dari Kuningan, tentu butuh biaya.

***

Mataram Putra, klub yang bermarkas di Jogjakarta itu hanya nangkring di posisi ke 11 dari 17 peserta Liga Indonesia pertama. Klub yang awalnya bernama Perkesa Mataram kemudian menyematkan nama Indocement pada tahun 1995/1996. Jadilah kini Mataram Indocement. Musim kedua adalah puncak prestasi klub yang berdiri tahun 1973 ini. Mereka lolos 12 besar, meski gagal menembus semifinal. Naas, di musim berikutnya, tim besutan Sinyo Aliandoe malah terdegradasi ke Divisi I.

Setelah 1997/1998, liga kembali digelar. Mataram Indocement berpindah home base ke Cirebon dan berubah menjadi Indocement Cirebon. Stadion Bima di Sunyaragi menjadi tempat klub dengan seragam kebesaran kuning itu menggelar laga kandang. Hanya semusim di Divisi I, mereka kembali naik kasta dan siap bertarung di liga 1999/2000.

Dipimpin oleh gelandang senior Inyong Lolombulan, Indocement Cirebon mulai menjadi magnet masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Maklum, menonton langsung pertandingan liga di stadion menjadi dahaga yang tak jua terbayar. Sehingga, ketika pertindangan liga tersaji di dekat rumah, maka inilah kesempatan untuk menyaksikannya. Meskipun yang ditonton bukanlah Persib, tetapi menyaksikan Indocement yang berlaga di kasta tertinggi sepakbola Indonesia adalah sesuatu yang tidak boleh dilewatkan.

***

3 Februari 2000…

Hujan deras mengguyur kampung saya di Bojong, Cilimus-Kuningan. Hari itu, Indocement bertanding. Meski jarak dari rumah ke Stadion Bima di Cirebon hanya 25-30 kilometer saja, tapi saya tak mungkin terus datang menonton pertandingan. Saya bahkan melewatkan menonton Persib langsung di Cirebon ketika dijamu Indocement pada 11 November 1999 karena hujan besar. Pertandingan itu sendiri berkesudahan dengan skor kacamata.

Meski menuju Cirebon tak sejauh ke Bandung, tapi hal tersebut bukan sesuatu yang mudah. Pertama, tak ada kendaraan sendiri dan kedua, tidak cukup punya uang untuk naik transportasi umum. Sehingga saya lebih sering memilih membantu mamah membuat kue atau bekerja membuat kopi.

Tapi hari itu, rejeki datang menghampiri. Seorang tetangga yang kebetulan memiliki kendaraan, mengajak saya menonton Indocement di Stadion Bima. Saking girangnya, saya tidak terlalu mempedulikan siapa lawan Indocement

pada pertandingan kandang keenam mereka. Yang penting berangkat dan menjalani debut sebagai penonton langsung di stadion pada laga resmi.

Di seputaran stadion, hujan ternyata sama derasnya. Meski begitu, pertandingan sepertinya tetap dilaksanakan. Rupanya drainase Stadion Bima lumayan bagus. Tidak ada genangan yang bisa menghambat laju bola disana. Sehingga wasit memutuskan untuk tetap menggelar pertandingan.

Mungkin karena hujan deras itu juga, tak banyak penonton yang menyaksikan laga tersebut. Walhasil, para petugas keamanan pun lebih melunak. Hampir semua penonton yang datang disuruh masuk tanpa diminta bayar tiket. Saya pun turut menikmatinya, masuk tanpa membayar tiket.

Barulah saat berada di pinggir lapangan saya tahu kalau lawan yang dihadapi oleh Indocement Cirebon adalah PSP Padang. Kala itu tim sekota Semen Padang itu diperkuat Satria Ferry, Masperi Kasim dan Kiper Samosir Tamani. PSP mencetak gol dari tendangan bebas. Pertandingan ini berakhir dengan kedudukan 1-1. Tak banyak yang bisa saya ingat dari pertandingan itu, kecuali hasil akhirnya.

Inyong Lolombulan, el Capitano Indocement adalah nama yang cukup menyita perhatian sore itu. Menjadi jenderal di lini tengah, laki-laki asli Sulawesi Utara itu cukup pintar menjaga ritme permainan. Umpan-umpannya terukur. Aliyudin, pemain bertubuh mungil yang diplot menjadi target man juga cukup gesit mengelabui bek lawan. Di bawah mistar, Didik Tri Yulianto dipercaya untuk mengawal gawang.

Karena yang bertarung di lapangan hijau sore itu adalah dua tim semenjana, tak banyak pemain kelas wahid yang saya ingat, kecuali pemain yang benar-benar menonjol. Ya, Inyong Lolombulan itu. oh ya dan satu lagi pemain asing asal Brasil, Jaldecir Jesus "Deca" Dos Santos.

Tiga hari kemudian (6 Februari 2000), tetangga yang baik hati itu kembali mengajak saya menonton. Kali ini, lawan yang dihadapi oleh tim besutan Sinyo Aliandoe (yang kemudian diganti Tumpak Sihite) adalah PSMS, klub yang punya sejarah panjang. Dipimpin oleh Kapten Slamet Riyadi serta Sahari Gultom di bawah mistar, Striker Ayam Kinantan Colly Misrun dan para pemain asingnya seperti Nelson Leon Sanchez, Jaime Rojas sangat merepotkan. Meski begitu, pemain-pemain Indoncement yang kala itu didukung penuh oleh penonton yang memadati Stadion Bima tak gentar. Hingga akhirnya, Indocement meraih kemenangan 2-1. Slamet Riyadi terlihat beberapa kali bersitegang dengan wasit yang dianggap merugikan PSMS. Saya lupa siapa yang mencetak gol dari PSMS. Tapi satu gol Indocement disarangkan Abdul Aziz.

Dua hari berselang (9 Februari 2000) Indocement menjamu tim asal Serambi Mekkah, Persiraja Banda Aceh. Dalam pertandingan yang tak terlalu menarik itu, tuan rumah ditundukkan Persiraja melalui gol Azhari. Persiraja sendiri kala itu diarsiteki oleh Parlin Siagian dan bermaterikan pemain-pemain berbakat. Selain Azhari, ada striker Irwansyah, Ismed Sofyan, Tarmizi Rasyid, Oum Luc Junior, Dahlan Jalil dan lain-lain.

***

Alhamdulillah, setelah 6 tahun gelaran Ligina bergulir, akhirnya saya menikmati pertandingan resmi di pinggir lapangan. Walaupun tidak menonton Persib, tapi saya tak menyesal karena masih bisa menyaksikan tiga laga home Indocement Cirebon. Ya, hanya tiga laga saja. Karena setelah itu saya sibuk menyelamatkan material-material rumah yang terkena gusur untuk perluasan pasar. Masih bersyukur bisa menonton aksi Inyong, Deca, Aliyudin, Freddy Herlambang, dan pemain-pemain lain dari tim yang pada musim itu kembali terdegradasi ke Divisi I. Sekarang, entah bagaimana kabarnya.

Terima kasih Indocement Cirebon…

Bagian 2
Kalam Hikmat Para Sahabat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

WALISONGO

SEMARANG – INDONESIA

Erwin Jayenk dalam Kenangan (Bagian 1)

Tahun 2001, saya meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan kuliah di Semarang. Salah satu hobi yang tidak bisa saya tinggalkan adalah nonton parade (bukan festival) musik underground. Selain karena hobi, nonton parade juga mengusir rasa jenuh sebelum benar-benar bisa menikmati lingkungan baru plus pernak-perniknya. Tidak terlalu lama mencari, akhirnya, informasi mengenai parade musik di Semarang saya dapatkan melalui sebuah pamflet di sekitaran Ngaliyan. Acara rencana dihelat di Taman Budaya Raden Saleh. Kalau tidak salah di akhir tahun 2001.

Sebelum berangkat ke lokasi, tentu yang saya lakukan pertama-tama adalah bertanya kepada teman-teman di kampus, naik angkutan apa agar bisa sampai di TBRS. Karena belum punya sepeda motor, maka naik angkot jadi satu-satunya cara untuk sampai di lokasi. Sekira pukul 13.15 saya sampai di tempat acara. Seperti biasa, raungan musik dari

dalam gedung sudah merambat hingga ke luar. Suasana yang memang saya rindukan, karena seperti sedang menikmati situasi sama di Gelanggang Pemuda, Kuningan.

Sembari menikmati musik dari luar, saya berusaha mengakrabkan diri dengan beberapa orang yang masih belum membeli tiket masuk. Ada maksud tersembunyi sebenarnya, saya sedang mencari para penggila musik beraliran Grunge di Semarang. Orang pertama yang saya ajak ngobrol, saya masih ingat sekali, berbaju Inter Milan. Ternyata ia penikmat musik Hard Core ala Biohazard, Downset, Sick of it All dan sejenis. Laki-laki yang kurang lebih berusia 19 tahun saat itu mengaku bernama Rudi (semoga tidak salah). Ia tidak buta-buta amat terhadap komunitas bawah tanah Semarang. Terbukti, ketika saya bertanya tentang para penggerak musik "madzhab Seattle," ia segera menunjuk orang yang tak jauh dari tempat saya dan ia mengobrol. Telunjuknya mengarah pada seseorang seusia saya yang sedang mengobrol dengan beberapa rekannya.

Pakaiannya memang sangat khas grunger atau grungy (sebutan bagi penikmat musik grunge). Celana jeans yang sobek di bagian lutut dan sweater lusuh. Meski begitu, tubuhnya tampak bersih. Kulitny putih. Giginya ompong satu di bagian depan. Rambutnya panjang terurai. Sepintas, tampilannya seperti John Lennon. Kacamatanya yang retak, ia rapatkan dengan solasi. Tak syak lagi, ini memang anak grunge. "Halo mas, saya Tedi dari Kuningan-Cirebon Jawa Barat." Saya selalu membubuhkan kata Cirebon setelah Kuningan dalam perkenalan di Semarang, bahkan hingga saat ini. Banyak orang yang saya temui di Semarang (kecuali

dari wilayah Pantura Barat), tidak terlalu tahu dimana itu Kuningan. Makanya, Cirebon kemudian saya imbuhkan. "Oh iya, saya Jayenk," jawabnya. Ternyata namanya Jayenk. Saya batin, pasti ini bukan nama aslinya. "Saya grunge disana mas," saya menambahkan, sok akrab. "Oh grunge juga. Ini banyak juga teman-teman grunge yang datang disini," sapanya.

Itulah kali pertama saya berkenalan dengan Jayenk, atau Muhammad Erwin Syah. Ia merupakan *frontman* di salah satu band grunge yang cukup tua di Semarang, Jerami. Jayenk adalah orang grunge pertama yang saya kenal di Semarang. Sesaat setelah perkenalan itu, ia menuliskan dua nomor telpon. Satu nomor rumahnya dan satu lagi nomor tempat ia bekerja. Jayenk, sehari-hari bekerja di sebuah studio musik di kawasan Pamularsih Barat. Sejak 2002-2003 saya putus kontak dengan Jayenk. Dan baru 10 tahun kemudian saya dan Jayenk kembali bersua melalui bantuan seorang kawan yang memberikan nomor handphone Jayenk kepada saya. Namun, Tuhan kemudian memanggil Jayenk pada 19 Mei 2014 karena kecelakaan lalu lintas. *Innalillaahi wa inna ilaihi Raji'un*.

***

Karena bukan pemusik, kepada Jayenk saya sering mengaji soal grunge dan seluk beluknya, terutama perkembangan terkini di Semarang. Dari Jayenk lah saya kenal band grunge selain yang berasal dari Jakarta dan Bandung. Misalnya, Navicula dari Bali atau Sporadic Bliss asal Solo. Kaset dari album pertama Navicula, Self Portrait, saya pinjam darinya. Ia juga mengenalkan beberapa band grunge

lain di Semarang, selain Jerami. Beberapa diantaranya sudah melakukan *live recording* di studio musik tempat ia bekerja. Salah satu yang masih saya ingat adalah Brug. Band ini pernah membuat split (kalau tidak keliru) dengan satu band lainnya. Beberapa rekamannya juga pernah saya dengarkan. Melalui Jayenk pastinya. Oh iya, album "Momentum Dimana Kuterluka" miliknya Sajama Cut, juga saya pinjam dari Jayenk.

Kalau kuliah hanya sampai jam 12 siang, saya sering main ke tempat Jayenk bekerja setelah itu. Dari Ngaliyan, naik mobil arah Karang Ayu, lalu turun di pasar. Nah, jarak dari pasar Karang Ayu ke tempat kerjanya Jayenk itu agak nanggung. Kalau jalan kaki kemringet, tapi kalau naik angkot, sesungguhnya tak terlalu jauh. Saya lebih sering memilih kemringet tentu saja, karena duit bisa dipakai untuk ongkos pulang ke Ngaliyan lagi.

Obrolan-obrolan kami kemudian berlanjut tidak hanya di tempat Jayenk bekerja. Satu waktu ia pernah mengajak saya main ke rumahnya, di daerah Panjangan. Kamar Jayenk terpisah di belakang rumah. Saya diajak ke kamarnya itu. Saat ia masuk ke dalam rumah, saya membaca kertas-kertas yang berserakan di lantai. Lalu ada makalah dimana nama Muhammad Erwin Syah tertulis disitu. Jelas, makalah untuk memenuhi tugas mata kuliah di sebuah Universitas Swasta di Semarang. "Ternyata, mahasiswa juga," saya bergumam pelan. Identitas ini yang tak pernah ia utarakan saat kami mengobrol. "Wah, kuliahnya kacau," jawab Jayenk ketika saya tanya perihal perkembangan kuliahnya. Ia pun kemudian menyodorkan satu dari dua piring yang ia bawa. Kami pun makan siang bersama.

Satu waktu Jayenk mengajak saya nonton parade grunge di Bandungan. Bandnya Jayenk, Jerami, ikut manggung disana. Mestinya, saya dan teman-teman Bavaria juga dijadwalkan main. Tetapi karena banyak yang tidak bisa berangkat ke Semarang, akhirnya saya hanya menonton saja. Ada banyak yang manggung di acara tersebut. Salah satunya, Sporadic Bliss dari Solo. Satu lagu yang mereka bawakan, yang masih saya ingat adalah Durjana. "Waduh Ted, sorry lupa tadi aku gak ngenalin ke teman-teman Sporadic Bliss," Jayenk meminta maaf karena lupa dengan kebiasaannya, mengenalkan saya kepada teman-teman seperjuangannya.

Meski masih ada beberapa band yang membawakan lagu-lagu Nirvana, tetapi nomor-nomornya Pearl Jam, Silverchair dan Mudhoney juga sangat mewarnai. Suck Your Dry dan Hate the Policenya Mudhoney atau Tomorrownya SIlverchair begitu menarik antusiasme penonton. Dalam perjalanan pulang, Jayenk mengajak ngobrol saya di atas vespanya. "Kita nanti kumpulin band-band grunge ya. Kita buat kompilasi grunge se Jawa," kata Jayenk melempar idenya. "Wah menarik itu. Tapi saya Cuma kenal beberapa saja. Pasti kamu yang lebih banyak kenal dengan band-band lainnya," saya menimpali.

Ide Jayenk itu segera saya sampaikan kepada teman-teman personil Bavaria. Apakah akan merekam lagu baru, atau mencomot dari yang sudah ada. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan, saya kemudian memilih Nefarious Plan (kemudian ditulis ulang liriknya dan sekarang diberi judul Somnolen) untuk ikut serta dalam kompilasi yang bertitel Grunge Become United. Produsernya, Jayenk

sendiri dengan Mess Record sebagai benderanya. Selain Bavaria, Jerami, Sporadic Bliss, ada beberapa band lain dari Jawa Timur seperti Grumble Grunt yang juga turut serta. Jayenk mencetak kurang lebih 100 copy kaset dan dijual dari tangan ke tangan atau dijajakan saat ada parade musik.

Awal tahun 2002, Jayenk mengabari saya kalau besok, ada seseorang dari Jakarta yang akan ke studionya. Tentu saja urusannya tidak jauh-jauh dari grunge dan sejenisnya. Saya disuruh kesana untuk mengobrol dengannya. Siang jelang sore, sosok tinggi kurus sedang terlibat obrolan dengan Jayenk. "Kenalin, ini Tedi dari Cirebon. Bandnya namanya Bavaria," kata Jayenk memperkenalkan saya. "Gue Doyok," kata laki-laki itu. Doyok, seperti halnya Jayenk, juga terbilang senior di komunitas grunge. Ia juga punya record; Imigrunge Record. Hari itu membawa tas yang penuh berisi kaset-kaset untuk dijualnya. Saya kemudian membeli albumnya Daily Feedback, Storing. Kepada saya dan Jayenk, Doyok bilang kalau ia akan mengadakan parade di Jakarta pada pertengahan 2002. Ia juga berjanji akan mengundang band kami untuk manggung disana.

***

Minggu 7 Juli 2002. Puluhan masa kaum kucel berkerumun di sekitar Parkit cafe Jalan Sabang Jakarta. Sudah sejak jam 8, rombongan yang berasal dari berbagai daerah di Jawa ini mengemper. Saya dan teman-teman Bavaria sudah datang sehari sebelumnya. Tak lama kemudian, saya melihat Jayenk dan rombongan Semarang. Panitia seperti terlihat agak bingung pagi itu. Termasuk Doyok. Saya tidak tahu duduk perkaranya. Juga tidak enak untuk menanyakan

kepada Doyok duduk persoalannya. Jayenk kemudian mengajak saya menemani Doyok masuk ke satu ruangan di café tersebut. Ringkasnya, ada miskomunikasi antara Doyok serta kawan-kawan panitia acara bertajuk "DIY Grunge Still Alive" dengan manajemen café. Akibatnya, acara tidak bisa dilaksanakan di Parkit. "Ayo, kita dukung Doyok," Jayenk berbisik kepada saya.

Tak lama kemudian, Doyok dan semua panitia bergerak cepat. Ia berlari menuju café terdekat yang mungkin untuk bisa menggelar parade hari itu juga. Akhirnya ada sebuah café bernama Madona yang siap menggelar acara tersebut. Bisa dibayangkan, bagaimana kecewanya mereka yang sudah mempersiapkan diri tampil di acara tersebut, kalau kemudian acaranya tak jadi digelar. Dan harus saya akui, Doyok memang luar biasa. Bisa menghadapi situasi genting ini dengan sangat baik.

Akhirnya, satu per satu band tampil di atas panggung. Meski dengan persiapan yang tidak sempurna karena harus berganti tempat, tapi antusiasme penonton dan band yang tampil tidak berkurang. Termasuk saya dan teman-teman. Jayenk dan Jerami tampil terlebih dahulu, lalu saya dan Bavaria. Setelah itu ada Bolong, Klepto Opera, Bruug, Scope Be Due dan lain-lain yang juga tampil.

Pertengahan tahun 2003, merupakan parade terakhir yang saya ikuti bareng Jayenk. Tempatnya di Tangerang, di sebuah bekas pabrik. Saya hanya menonton saja dengan Jayenk, tidak ikut tampil. Niatnya memang untuk menjual kaset kompilasi Grunge Become United. Entah laku berapa

keping, yang jelas cukup untuk beli tiket kereta api ekonomi dari Stasiun Senen ke Semarang.

Sepulang dari Tangerang, Bavaria sempat merekam beberapa demo di studio tempatnya bekerja. Namun, sepertinya itu jadi pertemuan terakhir. Saya dan Jayenk terpisah oleh kesibukan masing-masing. Saya mulai ikut banyak aktivitas di kampus yang cukup menyita waktu. Meski masih mendengarkan musik grunge, tapi saya sudah tidak berkontak lagi dengan Jayenk.

Erwin Jayenk dalam Kenangan (Bagian 2)

Awal tahun 2012. Jarum jam menunjukan pukul 14.00. Saat yang tepat untuk sejenak mengistirahatkan tubuh setelah ngebut menyelesaikan disertasi. Saya tinggal di Perumahan Pandana Merdeka saat itu, bersama empat teman eLSA lainnya. Dari kamar depan, tempat buku-buku saya simpan, saya berjalan menuju kamar belakang untuk beristirahat. Belum sempat menyandarkan tubuh di kasur, tiba-tiba Ceprudin menghampiri saya. "Mas Ted, ada tamu," ujarnya. "Laki-laki atau perempuan?" saya balik bertanya. "Laki-laki." "Gemuk?" "Enggak, kurus." Laki-laki kurus? Siapa ya?

2 hari belakangan, saya memang sedang intens berkirim pesan pendek dengan beberapa teman. Dua atau tiga diantaranya berjanji untuk datang ke kontrakan saya. "Apa Jayenk ya?" saya coba menebak. Segera saya beranjak dari tempat tidur dan langsung menuju ruang depan. Benar memang, ada laki-laki kurus menunggu

di ruang tamu. Bercelana jeans hijau dan kaos panjang plus topi hijau. Ia tampak sedikit menunduk. Saya masih agak sangsi kalau itu Jayenk. Pasalnya, dulu Jayenk selalu memanjangkan rambutnya. Meski orang di hadapan saya bertopi, tapi saya yakin rambutnya tidak panjang. Langkah saya rupanya didengarnya. Ia segera mengangkat mukanya. Saya mendekat dan kemudian merangkulnya. Tak syak lagi, dia adalah Jayenk. Kami pun berangkulan. Melepas kangen setelah hampir sepuluh tahun lamanya tak berjumpa.

"Kamu kok gendut banget Ted," sapanya. "Iya, wong Cuma baca buku, tidur, terus makan. Gitu aja terus. Gimana gak gendut coba," saya berkelakar. Saya tak balik bertanya, kenapa Jayenk kok tidak gendut seperti saya. Kulitnya pun tak seputih setahun yang lalu. Saya kemudian mengajak Jayenk ke ruang tengah yang lebih luas dan bisa lesehan. Setelah meminta Bam membuatkan secangkir kopi, saya dan Jayenk pun membuka obrolan. Saya sendiri bingung, entah bagian mana dulu yang harus saya tanyakan ke Jayenk. Terlalu lama komunikasi terputus. Saya tentu sangat ingin tahu, dimana dan apa yang dilakukan Jayenk pada waktu itu. Hal yang sama mungkin dirasakan Jayenk.

Jayenk sejenak melihat-lihat isi kontrakan saya dan teman-teman eLSA. Ada jadwal diskusi menempel di tembok. Beberapa buku menumpuk tak beraturan di dekat dua buah laptop. "Kamu kerja dimana Ted sekarang?" tanyanya mendahului. Pertanyaan yang agak sulit dijawab. "Masih kuliah Win,". Saya agak kaku memanggil Jayenk dengan sebutan "Jayenk" di pertemuan pertama setelah lama bertemu. Karenanya saya kemudian memanggilnya

dengan nama aslinya, Erwin. "Sehabis lulus S1, aku sama teman-teman bikin komunitas diskusi. Kalau ada lebihan duit, ya menerbitkan juga," saya menjelaskan aktivitas eLSA kepada Jayenk.

Tak lama setelah saya bercerita soal kehidupan saya sekarang (tahun 2012an), giliran Jayenk bercerita. Sekarang, ia buka praktek bekam. Tapi, sering-seringnya ia sendiri yang mendatangi rumah pasiennya. "Anaku dah tiga Ted. Kamu belum nikah juga?" tanya Jayenk. "Hehe..belum Win. Nyelesain kuliah dulu, baru mikir nikah," saya menjawab sekenanya.

Meski belum lama ngobrol, saya menemukan sosok Jayenk yang agak berbeda dengan 10 tahun lalu. Ia tampak antusias ketika saya menjelaskan tentang tema kajian keislaman dalam diskusi eLSA. Ia kemudian melontarkan satu dua pertanyaan. Sesekali juga ikut menimpali. Kami tak lagi mengobrol soal Kurt Cobain, album terbaru Mudhoney atau aktivitas di scene Grunge Semarang. Sembari mengobrol, ia kemudian mengambil satu buku tentang sejarah Islam yang ada di dekatnya. "Aku suka sejarah Islam Ted," ucapnya bergairah.

Entah apa yang membuat Jayenk sekarang begitu menggemari diskursus Islam. Karena menikah dan punya anak? Ataukah ada faktor lain? Saya tak tahu pasti dan juga tidak berminat untuk menanyakan kepadanya. Yang jelas, Jayenk sekarang sudah tidak sama dengan yang dulu. Walaupun saya punya keyakinan, kalau Jayenk, seperti halnya saya, masih mendengarkan musik grunge.

Di sela-sela obrolan, saya menunjukan koleksi buku di kamar depan. Lama sekali Jayenk menatap 600an buku yang ada di sekelilingnya. Satu buku diambilnya. Dibaca sebentar dan kemudian dikembalikan lagi. Begitu seterusnya. Sebelum pamit, karena akan melayani konsumen, saya mengajak Jayenk makan di Segitiga Emas Ngaliyan. "Langganan Ted," tanyanya. "Enggak sih, Cuma pernah beberapa kali kesini."

Setelah pamit pulang, sejenak saya merenung tentang banyak hal. Tentang pertemuan yang nyaris tak terbayangkan sebelumnya, juga tentang Jayenk yang juga agak berubah. Bahwa perubahan itu sebuah keniscayaan, saya tentu sangat mempercayainya. Tapi, memang tidak mudah untuk memakluminya. Toh demikian, saya ingin kembali ke hakikat perubahan yang memang sunnatullah itu. Dan apa yang sekilas tampak di hadapan saya, soal perubahan Jayenk itu, ingin saya dudukan sebagai sunnatullah yang memang sudah desain Sang Absolut.

Pertemuan saya dengan Jayenk salah satunya adalah karena peran seorang teman Setyawan Budi. Ia sering mengikuti diskusi-diskusi eLSA. Usut punya usut, Wawan, sapaan akrab Setyawan juga karib Jayenk. Sama-sama grunge juga. "Aku dulu sempat nge-band juga mas. Band-ku Santa Claus," cerita Wawan kepada saya suatu waktu.

***

Sejak pertemuan di awal tahun 2012 itu, saya dan Jayenk terus menjaga komunikasi. Masuk bulan Ramadhan, saya dan teman-teman eLSA menggelar beberapa agenda. Selain diskusi, kami juga merencanakan untuk berbuka puasa bersama dengan kelompok-kelompok muslim lainnya. Salah

satunya dengan pengurus Yayasan Ma'al Haq, sebuah yayasan warga Ahlul Bait di Semarang. Kepada Ustadz Nurkholish (yang juga pimpinan Ahlul Bayt Indonesia Jawa Tengah), saya memastikan bahwa sekitar 8 orang teman-teman eLSA akan bersilaturahmi dengan warga Ahlul Bayt pada hari Rabu, 2 Agustus 2012. Bagi anak-anak eLSA, silaturahmi tentu memiliki banyak efek. Berkenalan, dapat ilmu dan yang tak bisa dipungkiri, dapat makan gratis. Salah satu cara elegan untuk dapat bertahan di tengah badai kemiskinan yang tak berhenti mendera.

Hari Rabu siang, tiba-tiba ada pesan pendek masuk ke hape saya, dari Jayenk. Saya lupa isi persisnya. Tapi kira-kira dia bilang akan menunggu di tempat kami bersilaturahmi dengan pengurus Yayasan Ma'al Haq. Saya kemudian bertanya sendiri; Jayenk ini ikut rombongan eLSA atau justru sebagai tuan rumah. Kalau tuan rumah, berarti ia sedang atau sudah mendalami ajaran Ahlul Bait.

Sejam sebelum adzan maghrib berkumandang, saya dan teman-teman eLSA sudah sampai di kantor yayasan di daerah Gayamsari. Jayenk sudah di tempat. Kami pun terlibat obrolan ringan dengan pengurus. Beberapa diantara mereka sudah mengenal eLSA melalui media online. Saya, sebagai wakil dari teman-teman eLSA, selain menyampaikan terima kasih, juga mengajak komunitas Ahlul Bait, terutama pemudanya, untuk ikut ambil bagian dalam penguatan hubungan lintas iman di Semarang.

Tak lama kemudian adzan maghrib berkumandang. Makanan berat, ringan dan segala minuman sudah tersaji. Pak Mujahid, ketua yayasan mempersilahkan kami untuk

menyantap makanan berbuka puasa. Teman-teman Ahlul Bait sendiri tidak langsung makan. Mereka agak mengakhirkan buka puasa. Kurang lebih 20 menit dari adzan maghrib. Kalau misalnya Maghrib jam 17.50, warga Ahlul Bait mungkin baru berbuka puasa sekitar jam 18.15-18.30. Jayenk, saya lihat juga tidak segera berbuka puasa. Ia baru makan bersama komunitas Ahlul Bait lainnya. Sebelum pulang, saya bilang kepada Jayenk, kalau tiga hari lagi atau tepatnya tanggal 5 Agustus ada diskusi di eLSA. Dia pun berjanji untuk ikut diskusi.

***

"Ted, kamu udah dengar rekaman Jerami yang baru belum?" "Dulu aja pas di kaset. Kalau yang sekarang sih belum." Tiba-tiba Jayenk bertanya soal lagu-lagu Jerami yang menandakan kalau dugaan saya memang benar. Jayenk tak mungkin lepas begitu saja dari musik, meski tak seintens dulu. "Ya udah, besok sebelum diskusi di eLSA kita ke studio tempat temanku dulu ngopi filenya. Baru ke eLSA bareng," tawarnya via pesan pendek. "Ok win," jawab saya.

Sore jelang maghrib, saya bersama Jayenk menuju studio yang dimaksud. Jayenk terlihat membawa satu termos berisi es jus. Pas turun dari motor, ia bilang selama bulan ramadhan, ia menambah usahanya dengan berjualan es jus keliling. "Kalau masih ada, bawa ke diskusi nanti malam. Pasti laris," kata saya. Jayenk mengacungkan jempol. Optimis. Sayangnya, file lagu-lagunya Jerami tak berhasil dicopy karena hilang.

Saya dan Jayenk kemudian langsung ke kantor eLSA di Perumahan Bukit Walisongo Permai. Belum banyak orang yang datang disana. Namun, Wawan, sudah ada disana. Jayenk dan Wawan pun kemudian terlibat dalam obrolan. Mengabsen kondisi terkini dari anggota scene grunge Semarang. Beberapa nama yang mereka percakapkan pernah saya dengar. Saat mengobrol, hape Jayenk berbunyi. Nada deringnya petikan bass di intro lagu Love Buzz. "Yenk, Yenk. Kok ra mari-mari (Yenk, yenk kok gak sembuh-sembuh)," canda Wawan. Jayenk hanya tersenyum mendengar gurauan Wawan.

Malam itu Jayenk menyimak diskusi dengan serius. Silo Wilar, Pendeta Rony Chandra, Saya, Anwar dan teman-teman lainnya saling bersahutan satu dengan lainnya membahas soal konsep kenabian, transformasi agama dan lain-lainnya. Jayenk seperti sangat menikmatinya. Mimiknya serius. Sesekali ia menyantap gorengan yang disediakan teman-teman eLSA. Es jus yang dibawanya, habis. Beberapa yang mengambil jus itu mengira kalau minuman tersebut disedikan gratis oleh eLSA. Padahal itu jualannya Jayenk. Saya sudah menduga hal ini, makanya saya kemudian bertanya kepada Jayenk, berapa gelas jus yang ia bawa. Akhirnya, saya yang membayari belasan es jus tersebut.

Begitulah Jayenk sekarang setelah 10 tahun berpisah. Gambar profilnya di Blackberry Messanger (Bbm) kerap dihiasi petikan ucapan Sahabat Ali bin Abi Thalib dari Nahj al-Balaghah. "Sejuk sekali gambarnya, Ted" kata Jayenk mengirim pesan melalui Bbm saat ia mendapati saya mengunggah foto Imam Khomeini sebagai profile picture.

***

Tahun 2013, saya mendapat informasi kalau band grunge asal Bali, Navicula akan menyambangi Semarang dalam tur yang bertajuk Central Java Love Bomb Tour. Acara berlangsung pada 6 November 2013 di Taman Terbuka di kawasan TBRS. Saya pun mengajak Wawan untuk menonton Navicula. Bkan semata-mata Navicula, tapi karena Jayenk dan Jerami akan tampil sebagai salah satu band pembuka malam. Di lokasi dimana acara dihelat, saya menyempatkan menghubungi Jayenk terlebih dahulu. "Nostalgila Ted," ujarnya sembari tertawa lebar. Ia pun memainkan dua buah lagu. Salah satunya Main Root. Lagu buatan Jayenk sendiri. Selepas manggung, Jayenk kembali menghampiri saya dan bareng-bareng menikmati nomor-nomornya Navicula.

***

20 Mei 2014. "Mas Tedi udah tahu kalau Jayenk meninggal kemarin? Dia kecelakaan mas di Ambarawa," begitu pesan terkirim melalui Bbm dari Wawan. Sembari membalas pesan Wawan, tak terasa air mata menetes. Layar monitor seperti terbentang di hadapan saya. Aktornya; Jayenk. Tampilan "seragam"nya, teriakannya di panggung, pertanyaan-pertanyaannya tentang agama serasa diputar kembali. Kenangan saat menggembel dari Jakarta dan Tangerang, terpampang jelas. Kaset kompilasi Grunge Become United dengan cover warna hitam seperti tengah dipegangnya. Dengan muka berhias senyuman, Jayenk seperti tengah bilang, "Ted, nanti Mess Record kita pakai untuk produksi band-band grunge lokal. Kita percaya diri aja." Saya tak mungkin melupakan begitu saja sosok yang

setelah 10 tahun tak berjumpa, kemudian tampil dengan semangat baru. Sisi spiritualnya seperti sedang ia penuhi. Seperti tengah mempersiapkan diri untuk menghadapi satu masa.

Jenazah Jayenk dimakamkan di Panjangan, kampung halamannya, pada 19 Mei 2014. Minggu, 15 Juni 2014, rekan-rekannya sesama musisi bawah tanah Semarang menggelar konser bertajuk "Paint Your Pain," musik amal mengenang Jayenk alias Muhammad Erwin Syah.

Terima kasih untuk pinjaman kaset, ilmu, tumpangan motor, juga terima kasih telah menjadi imam sholat maghrib di studio saat itu, Win. Selamat Jalan Sobat…

Dua Kawan Berbeda Jalan

Mata Adi tajam menatap seorang pria berperawakan gemuk. Sembari menggenggam secangkir coklat panas, Adi tengah meyakinkan dirinya tentang siapa laki-laki yang berjalan tepat di depannya. Malam itu, ia sedang menunggu kereta api di stasiun kota. Ia hendak kembali ke perantauan setelah sejenak melepas rindu di kampung halaman. "Dani-kah dia?" tanyanya di dalam hati. Orang yang diduga Dani, baru saja turun dari si kuda besi. Menjinjing tas kertas dan menggendong ransel berwarna hitam. Tak lama kemudian, seorang anak kecil menghampiri laki-laki yang malam itu mengenakan celana di atas mata kaki. Disusul kemudian, perempuan bergamis hijau. Rupanya mereka adalah anak dan istri yang sedang menunggu kedatangan pria berkulit agak hitam berusia 34-an tahun itu. "Tapi, apakah itu Dani ya," Adi seperti masih ragu tentang profil laki-laki tersebut. Ada niatan untuk menghampirinya, tapi Adi nampak belum yakin.

Sementara, orang yang disangka Dani terus berjalan, dan sejurus kemudian hilang dari pandangan Adi.

Dani? Ya Dani Wahyu Darmawan adalah sahabat kecil Adi yang bernama lengkap Adi Syarifudin. Keduanya tinggal di satu desa yang sama. Bersekolah di tempat yang sama, sejak TK hingga SMP. Saat SMA, mereka berpisah. Adi "hanya" bersekolah di SMA Negeri kelas Kecamatan, sementara Dani diterima di sebuah sekolah favorit. Sejak saat itu, mereka jarang bersua. Jarang sekali. Hampir 20 tahun berpisah, dan mungkin hanya dua atau tiga kali saja keduanya berjumpa. Padahal masih satu desa dan jarak rumah keduanya tidak sampai 1 kilometer.

Di seruputan terakhir, ada perasaan menyesal dari Adi. Kenapa ia tidak menghampiri saja lalu menyapanya. Perkara bahwa nanti ia salah orang, mestinya itu jadi urusan belakangan. Tapi apa boleh bikin. Semuanya terlambat, karena orang yang mirip karibnya itu sudah tidak terlihat lagi batang hidungnya.

Jam sudah menunjuk pukul 20.30 WIB. *Announcer* stasiun mengabarkan kereta yang hendak ditumpangi Adi sudah tiba. Kardus berisi titipan dari ibunda tercinta, segera ditenteng Adi. Ia bergegas menuju kereta. Sembari duduk manis di kursi sebuah gerbong kereta bisnis, Adi masih penasaran dengan peristiwa yang baru saja ia lewati. Penasaran dan penyesalan yang bercampur jadi satu. "Maaf pak, tiketnya," suara petugas kereta api yang tiba-tiba, sedikit mengagetkan laki-laki yang malam itu memakai kaos biru bertuliskan *voice of the voiceless*.

Perjalanan Kereta Api di malam hari memang agak menjemukan. Tak ada sesuatu yang bisa dilihat di luaran sana. Semuanya sama. Gelap. Meski berusaha memejamkan mata, toh Adi tetap tidak bisa tidur. Ia diganggu perasaan bersalah karena tak menyapa laki-laki itu di stasiun tadi. Sekarang, Adi yakin kalau tadi adalah Dani. Entah apa yang membuatnya yakin.

***

Lazimnya anak-anak yang lahir di era 80-an, Adi dan Dani juga melewatkan usia 5 atau 6 tahun di Taman Kanak-kanak. Beda dengan sekarang, di tahun-tahun itu, paling-paling hanya ada 1 atau 2 sekolah TK di satu desa. Meski sudah berusaha didandani rapi oleh ibunya, baju Adi tak pernah bertahan lama. Satu jam kemudian terlihat kucel. Paling susah kalau disuruh gosok gigi. "Tuh, makanya banyak lubangnya," satu waktu ibunya ngomel-ngomel. Tapi dasar anak kecil. Perintah orang tua, lewat begitu saja. Dani agak beda. Berlawanan malahan. Adi tak pernah lupa, kalau diantara teman-teman di TKnya, Danilah yang berpenampilan lebih rapi, sisiran rambutnya klimis dan selalu wangi.

Usai menamatkan perkenalan dengan lingkungan pra sekolah, keduanya kemudian masuk sekolah sesungghnya, Sekolah Dasar (SD). SD Negeri tepatnya. Kala itu, belum banyak SD swasta, apalagi SDIT seperti yang sekarang menjamur dengan biaya yang tak murah. Jikapun ada SD Swasta, mungkin orang tua mereka tetap akan mengirim dua anak yang usianya berselisih satu tahun itu untuk tetap bersekolah di SD negeri.

Sepertinya Adi belum bisa move on dari TKnya. SD rasa TK. Walau secara formal ia duduk di bangku SD, tapi alam pikirnya baru di TK. Walhasil, ia hanya numpang lewat saja di awal-awal sekolahnya. Meskipun demikian, Adi cukup berprestasi. Bisa masuk lima besar saat kelas satu SD. Lumayan untuk ukuran anak yang belum terlalu niat sekolah. Sementara Dani, lagi-lagi, memiliki cerita berkebalikan. Dani selalu menjadi juara kelas. Meski masih anak-anak, jiwa kepemimpinannya sudah terilhat. Tak heran kalau setiap wali kelas menunjuknya sebagai ketua murid.

Dani tak pelit contekan. Saat ada ujian kelas, ia tak pernah menyembunyikan garapannya. Setiap teman yang meminta, pasti ia balas dengan menyodorkan kertas jawaban. Adi pun turut dalam rombongan pencontek itu. Jadi, meski Adi pernah mendapat ranking 5, 4 dan bahkan 2, sejatinya Adi bukanlah saingan Dani. Mereka beda level.

Itu terbukti saat mereka melanjutkan ke SMP. Dani bisa mempertanggungjawabkan prestasinya di SD. Ia tak pernah lepas menggenggam predikat juara 1 sejak SMP. 3 tahun selalu menjadi juara kelas. Aktif di organisasi sekolah dan sering menjadi perwakilan sekolah untuk berbagai perlombaan. Adi? Jangan ditanya. Ia entah kemana. Boro-boro bisa berprestasi, masuk sepuluh besar pun tidak. Jangankan aktif di organsasi sekolah, yang ada sih berusaha sesering mungkin bolos sekolah jika ada kesempatan. Jejak perjalanan keduanya sudah mulai berpendar. Mereka pun sudah agak jarang saling menyapa. Dani dan Adi bak hidup di dua kutub yang berlainan. Hanya kalau kebetulan pulang bareng saja mereka bisa bertemu. Sisanya, Dani sibuk belajar dan berorganisasi, Adi sibuk bermain.

Pilihan berbeda saat memilih SMA, menjadikan Dani dan Adi benar-benar berpisah dalam artian sesungguhnya. Dani memilih sebuah SMA favorit di luar kota, sementara Adi bersekolah di SMA yang jaraknya hanya sepelemparan. Jarak rumah yang tak terlampau jauh rupanya tidak menjamin keduanya bisa sering bertatap muka. Meski begitu, Adi kerap mendapat kabar kalau di SMAnya, Dani tetap menjadi juara kelas. Tak jelas benar informasi detailnya. Tapi intinya Dani konsisten dengan prestasi bagusnya hingga jelang lulus. Adi pun demikian. Ia tetap bisa mempertahankan "prestasinya," rajin bolos dan malas-malasan di sekolah.

Alur perjalanan keduanya di masa kemudian mungkin akan dengan mudah kita tebak. Dani melanjutkan studi di sebuah kampus favorit. Menjadi mahasiswa, agen perubahan sosial. Bergulat dengan ilmu dan buku. Berenang di lautan pengetahuan.

Meski di SMA hanya penggembira, tapi Adi ternyata memendam keinginan untuk melanjutkan studi. Entah studi apa yang dia kehendaki. "Yang penting kuliah," begitu tekadnya. Sayangnya, niatan Adi tak bisa segera ia jalankan sesaat setelah lulus SMA. Ia harus rela untuk lebih dahulu mencari tambahan untuk biaya kuliahnya. Orang tua Adi bukan termasuk golongan berada. Adi perlu menabung jika ingin lanjut kuliah. Setelah dua tahun, barulah kemudian Adi melanjutkan kuliah, studi agama. Dimana-mana studi agama adalah jurusan dengan biaya yang murah meriah. Mungkin itulah alasan Adi memilih jurusan tersebut.

***

Sekira lima tahun setelah keduanya lulus SMA, Dani dan Adi hadir dalam sebuah pertemuan yang tak disengaja. Adi dan Dani kemudian saling bertanya kabar masing-masing. Kemudian, dua karib itu saling mengabarkan kondisi terkini. Percakapannya mulai kaku. Sudah tidak selancar saat masih bocah. Ada sekat yang menghambat. Adi memperhatikan Dani dengan seksama. Sekarang, Dani berbeda dengan yang ia kenalnya dulu. Jenggotnya tebal, celananya di atas mata kaki. Kalimat-kalimat thoyyibah berhamburan. Pikiran Adi diganggu dengan berbagai syak. Tapi ia tetap bertahan untuk tidak segera mengambil kesimpulan tentang sohibnya itu. Adi berusaha sekeras mungkin untuk berpikir positif. Ia menangkap kalau Dani mungkin mengalami sebuah pengalaman keagamaan personal yang baru. Pengalaman ini yang barangkali membuat Dani menjadi sedikit berbeda. Setidaknya dari sisi tampilan.

Selang berapa hari sejak mereka berjumpa, seorang teman Adi mengabarkan aktivitas Dani semasa di kampus. Ia kerap mengikuti aktivitas keagamaan, tabligh, liqo' dan sejenisnya di tempat ia menuntut ilmu. Dengan bekal studi agama yang didapati semasa kuliah, Adi sedikit banyak mulai bisa meraba arah pikiran dan pandangan keagamaan Dani, sahabat yang sering memberikan contekan padanya. Namun, Adi bersikukuh untuk tidak memberikan cap apapun pada Dani. Utamanya soal pandangan agaman Dani. Adi sadar, ia pun belum tentu benar dalam memahami agama, meski tiap hari disodori rupa-rupa mata kuliah agama di kampusnya. Cuma ia mungkin agak sedikit realistis dalam mendudukan Islam, agama yang diyakininya, dalam konteks yang lebih luas di masyarakat Indonesia. Sesuatu yang mungkin agak

sedikit membedakannya dengan Dani. “Semoga saja saya salah dan Allah Swt melindungi saya dari segala prasangka,” Adi memohon.

***

Sejam lebih lamanya Adi larut dalam kenangan pada masa kecilnya. Ingatannya tentang laki-laki di stasiun kota tadi, memaksanya untuk mengingat-ingat Dani. Membayangkan satu waktu ia dan Dani bisa duduk satu meja. Menikmati goreng aci, tempe goreng dan sorabi plus teh manis hangat. Mengajak istri-istri mereka terlibat dalam setiap penggal obrolan. Tuturan tentang episode kehidupan yang mungkin akan menggenapkan perjumpaan.

Meski berbeda jalan, bisa jadi sejatinya mereka berjalan pada tujuan yang sama.

"Istri saya di 'Sukabumi'"

Minggu, 15 Mei 2016

Kawasan Simpang Lima Semarang sesak dipenuhi para pengunjung. Di area yang diberlakukan car free day setiap hari minggu itu, mereka datang dengan pelbagai maksud. Mulai dari pasangan yang hendak memadu kasih, hingga para "pemuja kesendirian" yang datang dengan mengatasnamakan olahraga, mencari keringat dan alasan-alasan lainnya. Bersama Meiga dan Najma, saya turut dalam keriuhan pagi itu.

Meski datang agak terlambat, tapi keramaian masih bisa didapat. Di atas kereta dorong, Najma duduk manis seperti turut menikmati. Wajahnya tersenyum, setiap ada pejalan kaki yang menyapanya. Setelah memulai perjalan dari Masjid Baiturrahman, kami bertiga berhenti di arah menuju Jalan Erlangga, persis depan Istana Brillian. Saya menghubungi sepasang kekasih, Ceprudin dan Putri, yang juga ada di sana.

5 menit berselang, keduanya datang menghampiri. Saya bermaksud mengajak mereka untuk sarapan pagi. Tapi karena sudah makan duluan, jadilah saya dan Meiga saja yang hendak mencari ganjal perut. "Dek, titip Najma dulu ya. Kita mau cari sarapan," pesan Meiga ke Putri. "Iya mbak," jawab Putri.

Tak jauh dari pos polisi, saya menawari Meiga sembari menunjuk pada gerobak penjual soto. "Makan soto saja ya, yang dekat?" tanya saya. "Ya sudah itu aja, dekat juga. Biar gak terlalu jauh jalan," Meiga mengiyakan.

Ada kurang lebih 10-an orang yang pagi itu juga sedang menikmati soto. Mereka duduk berbanjar di tempat yang biasa digunakan pada sore hingga malam hari. Bapak penjual soto ayam tampak sibuk melayani 4 orang yang sudah memesan. Ia tak sendiri, ada dua orang perempuan yang juga turut membantunya.

Di dekatnya, ada dua orang ibu sepuh yang sudah menghabiskan hampir setengah mangkok soto. Kami duduk di sampingnya. "Pak, sotonya dua ya," pesan saya. Si Bapak menganggukkan kepala. Meiga mengambil satu potong tempe goreng. Ia menyodorkannya ke mulut saya. Saya pun mengunyahnya. It so romantic.

Sembari menunggu dua mangkok soto datang, kami melihat Najma dari jauh. "Kirain, pada jalan, ternyata cuma foto-foto," kata Meiga melihat tingkah Ceprudin dan Putri di seberang jalan. "Penyesuaian sebelum menikah kali," jawab saya singkat. Kami pun saling melempar senyum.

"Pak ini anaknya ya?" tiba-tiba si Ibu sepuh yang duduk di samping kanan bertanya pada bapak penjual soto. "Iya bu. Dua-duanya anak saya," jawab si bapak. Dua perempuan yang membantu bapak penjual soto itu seperti berbagi peran. Yang satu membuat minuman, sementara yang lain membawakan mangkuk-mangkuk soto kepada para pemesan.

"Cantik-cantik ya," sambung Ibu sepuh tadi. Sembari tersenyum, bapak penjual soto mengiyakan. Ia pun melanjutkan meracik dan mewadahi mangkuk demi mangkuk soto. "Lha isterinya di rumah?" tanya si Ibu.

Laki-laki yang pagi itu memakai baju putih dan celana cokelat muda, tak langsung menjawab. Kedua tangannya membawa dua mangkuk soto dan menyodorkan ke hadapan saya dan Meiga. "Istri saya di Sukabumi bu," jawab bapak penjual soto. "Owalah orang Jawa Barat ternyata," saya membatin.

Meski tidak pernah ke Sukabumi, saya tentu akan sekuat tenaga sok paham tentang daerah yang jaraknya sekitar 250-an kilometer dari kampung halaman saya, Kuningan. Saya pun sudah mengingat-ingat tentang apa saja yang bisa dikonfirmasi kepada Pak Penjual Soto ihwal Sukabumi.

Belum banyak informasi tentang Sukabumi terkumpul di kepala saya, penjual soto yang kurang lebih berusia 55 tahun itu kemudian memberi kode. Sembari menoleh kepada ibu sepuh yang tadi bertanya tentang istrinya, telunjuknya menuju ke tanah, "Suka bumi." Ibu sepuh pun paham. "Oh, sudah meninggal." Innalillaahi…

Rupanya "Sukabumi" yang dimaksud bapak itu bukan nama sebuah kota, tapi istilah. Saya pun baru *ngeh* kalau yang dimaksud adalah dua kata, bukan satu. Saya dan Meiga bertatapan. Dari isyarat matanya, saya tahu Meiga mau berbicara apa. Kami pun tak sempat berujar satu kata pun tentang bapak yang istrinya sudah ada di "Suka Bumi" itu. Kami hanya memendamnya.

Handphone yang ada di samping mangkuk soto segera saya raih. Segera saya ambil gambar bapak yang kebetulan sedang membelakangi kami. "Pasti kamu mau buat cerita," tebak Meiga. "Tentunya," jawab saya.

Liverpool dan Kerinduan Duo Abdul

Apa yang dirindukan Liverpool? Penggemar bola pasti tahu. Kalau tidak tahu, maka anda mungkin sama dengan Iman Fadhilah, penggemar Evie Tamala.

Gelar juara. Juara Liga Inggris tepatnya. Juara adalah sesuatu yang dirindukan tim dari yang bermarkas di Stadion Anfield. Puasa gelar klub ini dimulai ketika The Kop, julukan Liverpool menjuarai Liga Inggris pada tahun 1989-1990. Pasca Alan Hansen mengangkat trofi itu, tak sekalipun klub sekota Everton itu meraih gelar. Bahkan sejak Liga Inggris bertajuk Premier League pada tahun 1992, Liverpool belum pernah sekalipun menjuarainya. Terlalu lama puasa, dan tak kunjung lebaran.

Sejarah Liga Inggris tak lengkap jika tak menyertakan "Si Merah." 18 kali menjadi kampiun di negeri Tiga Singa, rekor Liverpool hanya dilewati oleh Manchester United yang menggondol 20 gelar juara. Tak hanya di Inggris,

Liverpool juga diperhitungkan di kompetisi Eropa. 5 kali mereka menjadi juara Liga Champions. Terakhir, Steven Gerrard yang memimpin rekan-rekannya meraih trofi Liga Champions pada 2005 setelah menaklukan AC Milan melalui adu penalti di Atatürk Stadium Istanbul, Turki.

Skuad The Kop selalu dihiasi nama-nama mentereng di 10 tahun terakhir. Fernando Torres yang bersinar bersama Atletico Madrid didatangkan pada tahun 2007. Penampilannya yang tak terlalu mengecewakan (jika dibandingkan kala ia bergabung dengan Chelsea), tetap tak mampu membawa klub dari Merseyside itu juara Liga Primer. Siapa tak kenal nama Luis Suarerz, Dirk Kuyt, Markus Babel atau Dietmar Hamman. Juga talenta Inggris seperti Michael Owen, Peter Krouch serta sang skipper Steven Gerrard.

Di pinggir lapangan, pendukung Liverpool termasuk salah satu suporter fanatik di daratan Inggris. Anfield seperti memuntahkan magis ketika sebelum pertandingan, puluhan ribu fans mereka menyanyikan You'll Never Walk Alone (YNWA). Lagu yang musik dan liriknya ditulis oleh Richard Rodgers dan Oscar Hammerstein II itu merupakan "lagu kebangsaan" pendukung "The Reds." Sama halnya dengan pemain, suporter pun merasa dahaga gelar. Lama sekali mereka tak meneguk segarnya juara. Meski begitu, para pendukung tetap menggelorakan YNWA. Seperti hendak menyemangati petarung-petarung merah di lapangan, kalau mereka tak berjalan sendiri.

Lalu ada apa dengan duo Abdul?

Ya, kisah Liverpool dan para pendukungnya, mengingatkan saya kepada dua adik angkatan di Justisia bernama depan Abdul; Abdul Rouf dan Abdul Salam. Mereka berdua sudah sangat lama berpuasa. Bukan puasa gelar memang, melainkan puasa cinta. Dahaga kasih sayang.

Dua Abdul itu "berprofesi" sama di Justisia; desainer grafis. Tepatnya, desainer grafis yang kisah cintanya tragis. Bagaimana tidak tragis, kisah cinta mereka hanya mampir dan hampir. Abdul Rouf, pernah pacaran, entah pengakuan atau memang demikian faktanya. Tapi ya itu tadi, hanya mampir. Secepat kilat dan kemudian hilang lagi. Abdul Salam, lebih tragis lagi. Hanya di zona "hampir." Seperti Liverpool yang hampir juara di tahun 2014, begitu juga Abdul Salam. Tragedi terpelesetnya Steven Gerrard yang membuat bola direbut Demba Ba dan menyebabkan The Kop kalah dari Chelsea, jadi cerita yang teramat penyakitkan bagi pendukung Si Merah. Kekalahan itu yang membuat Liverpool sulit mengejar Manchester City yang akhirnya keluar sebagai jawara liga.

Keduanya juga punya sama-sama menggemari Ahmad Dani, presiden Republik Cinta. Tapi kisah cintanya tak semulus sang presiden. Dani sudah dua kali menikah. Sementara keduanya, pacaran saja… ah sudahlah.

Anda bisa membayangkan bagaimana ketika, Abdul Rouf atau Abdul Salam tahu kalau di hari itu Ubed pergi nonton film di bioskop bareng Anis. Anda juga pasti akan trenyuh melihat mimik keduanya saat mereka melihat foto mesraYayan dengan Si Neng. Keduanya pun pasti hanya akan

menelan ludah saat Wahib bertelpon ria dengan pacarnya di Jakarta sembari mengumbar kata mesra. Sungguh menyakitkan.

Padahal, meski artis dangdut Saiful Jamil menyebut Salam seperti tukang batu (karena makannya banyak pas ketemu di Warteg Jakarta), tapi Salam itu sesungguhnya adalah cover boy di eLSA. Mestinya, sekali lirik, 3-5 perempuan harusnya tertarik.

Abdul Salam dan Abdul Rouf hanya terhibur saat berbicara dengan sesamanya, Khoirul Anwar atau Nazar Nurdin. Merekalah yang menjadi teman setia setiap saat. Bak oase di padang pasir. Seperti halnya ketika Liverpool yang menjadi juara FA atau Liga Champions dikala gelar Liga Primer tak kunjung diraih, begitu juga Anwar dan Nazar bagi duo Abdul.

Tapi, Abdul Rouf dan Abdul Salam masih punya senjata. Imajinasi. Kalau ada foto atau gambar-gambar perempuan abstrak di akun facebook mereka berdua, itulah "pacar imajinasinya." Atau lihat akun facebooknya Salam. Disitu, Anda akan menemukan nama "Salam Putera Dewa Cinta." Lam, lam. #mengurut dada

Pendukung Liverpool tak henti-hentinya meneriakan You'll Never Walk Alone. Saya juga begitu. Kepada duo Abdul, "Kalian Gak Pernah Jalan Sendiri,". Yang jomblo (baik kategori 'mampir' seperti Anwar atau tipe 'hampir' seperti.....) masih banyak. Bersatulah.

"Lam, wis mangan rung?"

Makna *Urip* Bagi Mas Urip

10 Februari 2014. Pijet dan kerik merupakan dua model pengobatan tradisional yang masih saya percayai keampuhannya. Kala tubuh dilanda pegal, capek atau masuk angin, pertolongan pertama pada tubuh adalah dengan cara itu. Kalau sedang pulang kampung ke rumah, tidak sakit pun kadang dibuat seolah-olah sedang sakit. Tujuannya, biar dipijeti ibu. Modus dan siasat.

Hari itu, saya agak meriang. Yang ini meriang betulan. Di Semarang, saya punya langganan panti pijat. Tepatnya di Jalan Nusa Indah III, depan Pasar Ngaliyan. Namanya, panti pijat tuna netra "Segar Bugar." Dulu, panti pijat itu hanya melayani pasien laki-laki dan perempuan. Sekarang, mereka juga melayani pijat untuk bayi di pagi hari.

***

Di rumah sederhana berukuran 6 x 8 meter itu, tinggallah 8 orang; 6 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Semuanya tuna netra. Mereka melayani pasien dari jam 09.00 hingga 22.00. Ada 6 kamar kecil berukuran 2 x 1,5 meter disana. Disitulah mereka melayani langganan. Memberikan service terbaik bagi mereka yang hendak mengembalikan kebugaran tubuh.

"Pakai krim atau minyak, Pak," kata seorang laki-laki menawarkan. Dengan menyebut "K" secara jelas saat memanggil Pak, saya memprediksi kalau ia berasal dari daerah selatan Jawa Tengah. "Krim saja mas," pilih saya. Saya membuka pakaian seluruhnya. Baju, celana semuanya. Yang tersisa tinggallah celana dalam. Lebih enak pakai sarung sebenarnya. Tapi pasti itu akan mengganggu kenyamanan laki-laki yang akan memijat itu.

Dalam ruangan kecil tempat memijat, ada satu buah kipas angin dan satu gantungan baju. Di kolong tempat menyimpan kipas angin dua botol tersaji. Satu berisi krim, yang lain berisi minyak. Kelebihan krim mungkin tak berbau, dan kita hanya merasa dingin saja. Tapi kalau minyak, selain licin juga bisa membuat tubuh terasa hangat. Sprei kasur dan bantal semuanya berwarna putih. Setiap selesai digunakan, mereka langsung menggantinya. Prinsipnya; "one man one sprei."

"Kurang pak,?" lelaki bertinggi 170cm itu bertanya. Apakah pijatannya kurang keras, terlalu keras atau sudah cukup. "kurang sedikit mas," saya menawar. "Segini?" ia bertanya lanjut. "Iya, cukup." Tangannya yang terlatih mulai berjalan meraba jengkal per jengkal bagian kaki saya. Agak sakit saat betis ditekan keras. Dari bagian ujung kaki, ia beralih ke betis. Sebelum ke paha, ia bergerak mendekat kaki sebelah kiri memijat bagian yang sama.

Setelah itu, bagian punggung saya mulai dirabanya. Sembari memijat ia mulai membuka obrolan. "Njenengan siapa Pak namanya. Lupa saya," tanyanya. "Tedi mas.""Oh iya, saya ingat suaranya tapi lupa namanya. Yang dari Beringin itu ya Pak." "Iya betul, yang asli Kuningan, Cirebon," saya mengiyakan.

Bukan sekali ini saja sebenarnya saya dipijat oleh dia. Mungkin lebih dari 4 kali saya dipijatnya. Cuma, dulu saya tak sempat ngobrol lama, karena asyik menikmati pijatan. Beberapa kali sempat mengobrol tapi dengan pemijat lain. Dari dua orang yang pernah saya ajak ngobrol lama sembari memijat, saya hanya ingat satu nama. Adi, dari Temanggung. Satu lainnya saya tak ingat. Yang jelas rambutnya gondrong asli Purwokerto.

"Njenengan siapa mas?" saya balik bertanya. "Urip pak," jawabnya singkat. Urip, adalah pemuda asli Purbalingga. Itu berarti membenarkan dugaan saya saat kali pertama mendengar dengan jelas huruf K saat memanggil Pak. Setelah saling mengenal, maka kamar sempit itu tak lagi sepi. Saya dan Mas Urip, yang usianya 10 tahun di bawah saya mulai mengobrol banyak hal. Saya yang lebih banyak bertanya. Meski sesekali ia juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan.

***

Mas Urip, anak pertama dari tiga bersaudara itu sebenarnya baru satu tahun bekerja di "Segar Bugar." Sebelumnya, ia bekerja di panti pijat di kawasan Semarang Timur. Sebagai salary dari pekerjaannya itu, disepakati bahwa pembagiannya sebesar 60:40. Ia mendapatkan 60

persen sisanya untuk pemilik panti. Meski agak kurang enak didengar, jika dianalogkan dengan sektor pertanian, pasnya mungkin Mas Urip bekerja sebagai buruh tani dan sang pemilik panti sebagai petaninya.

Jika tarif memijat itu 30.000, maka ia mendapatkan 18.000 per satu kali memijat. "Sehari, 2-3 orang. Kalau lagi rame, bisa sampai 5 kali saya memijat Pak," kata Mas Urip menjelaskan "situasi ekonomi" di panti pijat yang berencana akan menaikan tarif menjadi 35.000 mulai bulan Maret tahun ini.

Meski asli Purbalingga, tapi Mas Urip menimba ilmu pengetahuannya di Pemalang. Ia bersekolah di SMP 2 Pemalang dan kemudian dilanjutkan di SMA 2 Pemalang. "Ada saudara mas di sana?" tanya saya. "Gak Pak. Saya tinggal di SLB tapi sekolahnya di SMA," jawab Mas Urip sembari meminta saya membalikan badan. Dia mulai memijat bagian depan tubuh saya sekarang.

Lulus SMA, dia berniat melanjutkan kursus memijat di Pemalang. Keluarganya menyetujui. Sejak bersekolah di Pemalang, Mas Urip memang jarang pulang ke kampung halamannya. Kedua orang tuanya mengadu nasib di Kalimantan Timur, bekerja di Perkebunan Sawit. Adik bungsunya diajak ikut serta. Sementara adik pertamanya, sedang studi di Universitas Harapan Bangsa, Purbalingga. "Dua adik saya sehat Pak," kata Mas Urip. Maksudnya dua adiknya bisa melihat. "Alhamdulilllah," saya bergumam pelan. "Sejak kecil, pandangan saya memang sudah agak kurang jelas. Dan semakin besar semakin gak jelas. Sekedar meraba untuk jalan sih masih bisa Pak," tutur Mas Urip.

"Saya pikir, saat kursus itu biasa saja yang diajarkan. Eh, ternyata susah juga pelajarannya," kata Mas Urip. Dia menjelaskan, kalau materi kursusnya dulu laiknya pelajaran untuk menjadi seorang dokter. "Ada pelajaran Fisiologi, Patologi, Anatomi dan lainnya. Pusing juga Pak," Mas Urip mengenang. "Diminta menghapal susunan tubuh juga, Pak," urainya.

"Saya sebenarnya pengen kuliah, saat keluar dari SMA." Saya agak tertegun mendengar tuturan Mas Urip di bagian ini. Setiap kali ada yang mengatakan ingin kuliah, saya selalu merasa terpanggil. Jika ada yang mungkin bisa saya lakukan, pasti saya lakoni. Sesuai dengan kemampuan tentunya. Di bagian ini saya menyadari bahwa betapa beruntungnya saya. Bisa studi karena dibantu oleh orang lain. Nah, mestinya saya bisa melakukan hal serupa kepada yang lain. Saya kemudian teringat dengan seorang teman, Slamet Thohari seorang difabel yang menjadi pengajar di Universitas Brawijaya. Ia menekuni kajian disabilitas, lulus dari Universitas Hawai serta bergiat di Center for Disablity Studies and Services di kampusnya itu. "Saya coba nanti hubungi dia ah," batin saya.

"Kepalanya juga Pak?" Mas Urip menawari saya untuk dipijit kepalanya. "Iya Mas." "Maaf Pak ya," Mas Urip meminta maaf sebelum kemudian meremas-remas kening dan ubun-ubun saya. "Sudah Pak," Mas Urip memberi isyarat kalau pekerjaannya saat itu sudah selesai. 90 menit lamanya saya dipijat Mas Urip. Badan kembali terasa bugar, persis nama pantinya, Segar Bugar.

***

Demikianlah *urip,* alias hidup. Hidup, bagi Mas Urip adalah kemandirian. Keterbatasan adalah keistimewaan.

Mbah Iyem dan Tiupan Ibunda di Tangannya

Hari Senin, 2001-2002.

"Uangku di Bank ada berapa?" Mbah Ponco tiba-tiba bertanya pada anak pertamanya, Kartiyem. Entah apa maksud Mbah Ponco bertanya tentang simpanannya di sebuah bank yang sesungguhnya tak terlalu banyak. Meski sempat kaget, Kartiyem mencoba memberikan jawaban sekenanya. "Gak banyak kok," jawab Kartiyem sembari menyebut angka ratusan ribu rupiah.

Dialog ibu dan anak tersebut kemudian berhenti beberapa saat. Kartiyem seperti menyimpan sejuta tanya. Wanita kelahiran 1943 itu tak berani bertanya banyak pada ibundanya. Belum sempat keheranan itu mendapat jawaban, Mbah Ponco melanjutkan maksudnya. "Aku tolong nanti didoakan ya, pas 3 hari, 7 hari, 40 hari dan seterusnya." "Kok kayak orang meninggal aja Bu," sergah Kartiyem. "Iya, nanti uangku di bank dipakai buat sedekah pas aku meninggal nanti," Mbah Ponco menegaskan maksudnya.

Kartiyem mengerti maksud ibunya. Tapi, jika boleh menawar, tentu ia tak mau kehilangan. Satu hal lagi. Tabungan Mbah Ponco di bank itu masih sangat sedikit. "Kalau untuk 7 hari-nan ya, gak cukup Bu," kata Kartiyem setengah bergurau. "Jangan pernah takut kehilangan rezeki," kata Mbah Ponco. "Mana tanganmu," tiba-tiba Mbah Ponco meminta Kartiyem mengulurkan tangannya. Kartiyem mengernyitkan dahi. Tak sempat berpikir lama, Kartiyem segera memberikan tangan kanannya. "Fuhhh… fuhh… fuhh…" Mbah Ponco meniup tangan kanannya.

Kartiyem diam sesaat. Ia tak mengerti apa yang dilakukan oleh wanita sepuh itu. Hanya pandangan matanya saja yang tersisa. Mbah Ponco, tak terlalu memedulikan kekagetan anaknya itu. Hari Jum'at atau empat hari setelah Mbah Ponco berpetuah, Tuhan memanggilnya. Awan kelabu menyelimuti rumah kecil di Kelurahan Tambakaji, Ngaliyan Semarang. Kartiyem, larut dalam kesedihan itu. Innalillahi…

Mbah Ponco sehari-harinya berprofesi sebagai tukang pijat. Dari hasil pekerjaannya itu ia tabung. Sedikit demi sedikit. Kemampuannya itu rupanya menular kepada Kartiyem. Sejak tahun 1996, Kartiyem kerap menggantikan Mbah Ponco. Mereka berdua biasa memijat orang-orang dewasa. Sampai satu ketika datanglah seorang yang membawa bayinya untuk dipijat Kartiyem. Merasa tidak memiliki kemampuan apapun soal bayi, Kartiyem sering secara halus menolaknya.

***

16 Januari 2016.

Najma, bayi perempuan yang belum genap sebulan itu seperti tak mau beranjak dari baskom biru tempat biasa ia dimandikan. Pagi itu, bukan mamanya yang memandikannya, namun seorang perempuan berusia 73 tahun. Ia tak lain adalah Mbah Kartiyem. Tetangga dan handaitolannya biasa memanggilnya Mbah Iyem.

Kedua tangan Mbah Iyem yang empuk, nampak mengurut punggung, tangan, kaki dan perut serta kepala Najma. Anak perempuan yang lahir 19 Desember itu menikmati pijatan Mbah Iyem. Matanya sesekali terpejam. Kemudian terbuka kembali. Begitu seterusnya.

Kali ini, Mbah Iyem tak lagi menolak ketika diminta memijat bayi. Sejak tahun 2000, Mbah Iyem mulai belajar tentang cara merawat bayi di sebuah rumah sakit ibu dan anak di Semarang selama kurang lebih tiga bulan. Rupanya, Mbah Iyem adalah orang yang cepat menyerap ilmu. Pihak rumah sakit memintanya untuk menjadi pegawai tetap. Gajinya berlipat-lipat dari UMR di kota lumpia.

Tapi, Mbah Iyem tidak lama bekerja di rumah sakit. Ia rupanya lebih memilih bersolo karir. Dan pilihannya tak salah. Tiap hari tak kurang dari 4 hingga 5 orang pasien ditanganinya. Dewasa, anak-anak maupun bayi. Mulai dari pijat capek, hamil, keseleo, hingga melahirkan.

"Hingga saat ini, saya tidak pernah tahu, apa yang dibaca Mbah Ponco sebelum meniup tangan saya. Tapi saya yakin itu adalah doa agar saya dimudahkan rezekinya. Dan itu terbukti hingga sekarang. Saya selalu bersyukur atas apa yang saya peroleh sekarang," Mbah Iyem mengenang.

Pa Min, Mas Manan dan Foto Wanita Cantik di HP Mas Paijo

Sejak Februari 2013, saya ngantor di PWNU Jateng. Agak kurang enak menyebut kalau ngantor di NU itu untuk bekerja. Biasanya orang berkantor di Dr. Cipto itu untuk berkhidmah, mengabdi. Eh, saya malah kerja. Sungguh ini sangat tidak nyaman sebenarnya. Tapi toh, memang demikian adanya. Bagaimana lagi.

Karena harus "bekerja" dan "berkantor" maka mau tidak mau saya harus berangkat tiap hari. Bersama dengan Bu dokter Lies, Mba Tari, Mas Ardik, Rofi, lalu Mas Wahyu, Hakiki, Putri dan Yono dari Senin hingga Jumat saya ada di ruang berukuran 3x4 di lantai dua Gedung PWNU itu. Jika tak ada aral, kontrak kerja untuk penanggulangan HIV/AIDS akan dipungkasi di pertengahan 2015.

Dibanding dengan lainnya, saya yang paling sering telat berangkat. Jika yang lain sudah nongkrong di kantor sejak jam 9 pagi, saya baru berangkat dari rumah setengah 11 siang. Selalu ada saja yang bikin telat. Malas-malasan

mandi, nanggung karena sedang baca buku, atau terlalu asyik mengomentari status teman di facebook.

Meski datang telat waktu, rutinitas saya di PWNU itu barangkali mengalahkan jam ngantornya Ketua PWNU. Jika Ketua PWNU tak tiap hari datang ke kantor, tidak demikian halnya dengan saya. Meski dengan jam ngantor yang paling pendek (karena sering telat) dibanding dengan teman-teman yang lainnya, saya hampir bisa dipastikan "mengalahkan" ketua PWNU untuk urusan seringnya datang ke kantor. Nah, yang bisa mengalahkan saya mungkin Pa Min dan Mas Manan. Dan satu lagi, Mas Paijo, penjual Bakmi Jowo.

***

Nama lengkapnya Wakimin. Panggilan kerennya, Pa Min. Masakan Pa Min enak. Keren memang orang yang satu ini. Tiap hari Pa Min membuatkan teh hangat untuk kami dan semua orang yang ada di kantor. Berbeda dengan ketika ia menyambangi ruangan lain, wajah Pa Min, selalu terlihat sumringah saat memasuki kantor kami.

"Matursuwun Pa Min," sapa Bu Lies sesaat setelah memasuki ruangan dan menyuguhkan teh manis hangat. "Nggih Bu," jawab Pa Min singkat dan padat. Tahu Pa Min suka memasak, akhirnya kami memutuskan untuk meminta Pa Min menyediakan makan siang. Tentu saja harganya berbeda dengan yang tersaji di warung.

Sebelum pesan makan di Pa Min, biasanya kami makan sendiri-sendiri. Tepat jam 12, kami bareng-bareng mencari makan. Tapi, hal tersebut kerap membuat agak ribet. Oh ya, satu lagi. Ada juga dua penjual keliling yang

kerap menyambangi kantor NU; penjual bakso yang datang di sekitar jam 14.00 dan penjual Bakmi Jawa bernama Mas Paijo yang datang sejam kemudian. Kami kerap jajan di dua orang itu. Jika ada diskusi mengenai penanggulangan HIV/AIDS yang kami selenggarakan di sore hari, maka konsumsinya tinggal pesan Mas Paijo saja. Sudah sangat mewah. Terutama jika peserta diskusinya adalah anak-anak eLSA (Lembaga Studi Sosial dan Agama) atau kru LPM Justisia yang sangat membutuhkan uluran tangan banyak pihak. Ikut diskusi dan dapat makan gratis adalah anugerah yang tak terkira.

Kembali ke Pa Min. Setelah tahu kalau Pa Min bersedia menyediakan makan siang, bak gayung bersambut. Kami pun memesan makanan ke lelaki asli Sragen ini. Setiap hari ia memasakkan makanan untuk kami berlima. "Ah dolanan kok Bu," begitu jawabnya setiap Bu Lies atau Mba Tari memuji masakannya. Saya sih gak banyak kata, ada makanan hajar saja. Hanya ada dua jenis makanan bagi saya, enak dan enak banget.

Cuma ada yang mengganjal saat Pa Min menyapa saya. Kenapa ia selalu memanggil saya dengan "Pa." Suatu hari saat saya ke PWNU di hari sabtu Pa Min mengajak ngobrol saya. "Libur-libur kok ngantor Pa Tedi," tegurnya. Apa saya memang sudah sangat layak dipanggil "Pa" ya.

Selain Pa Min, ada Mas Manan sebagai pegawai di Kantor PWNU. Tepatnya full timer atau staf bagian kesekretariatan lebih kerennya. Mulai tahun ajaran 2013, ia tak hanya bekerja di PWNU tetapi juga berkuliah di Jurusan Matematika IKIP PGRI. Letak kampusnya ada di belakang

kantor PWNU. Jadi ia bisa mengatur waktu antara kuliah dan mengurusi administrasi PWNU.

Dulu, kantor yang digunakan oleh kami adalah kamarnya Mas Manan. Mas Manan menyebut kantor itu sebagai "Kantor SR." Di atas kantor kami memang tertera tulisan SR GF NU, yang merupakan singkatan dari Sub Recipient Global Fund Nahdlatul Ulama. Global Fund adalah lembaga yang mendanai program pemerintah untuk menanggulangi dan mencegah HIV/AIDS. Jadi, mereka menyebut kami sebagai pegawai SR. Singkatnya begitu.

Sekarang, kamar Mas Manan relatif lebih kecil. Tidak enak juga harus "menggusur" Mas Manan. Dulu, Pa Adnan (Ketua PWNU sebelum Pa Abu) yang mengusulkan hal itu. Ruangan yang digunakan Mas Manan tak ada sekat sehingga kami berlima bisa ada dalam satu ruangan. Mas Manan tak menolak. Apalagi memprotes. Ia menerima dan mungkin lebih nyaman di kamar barunya itu.

Di kamar baru Mas Manan itu saya sering numpang tidur siang. Kalau ngantuk mendera gara-gara kurang tidur, saya suka melarikan diri dari kantor dan tidur hingga jam kantor usai. Maklum, jarak dari "Kantor SR" ke kamar Mas Manan hanya 10 langkah kaki. Makanya di tengah dinginnya ruangan SR, saya kerap diam-diam kabur ke kamar lelaki yang sudah ada di PWNU sejak tahun 2011 itu.

Ada yang khas dari sapaan Mas Manan setiap kali bertemu saya. "Assalamu'alaikum Ustadz," ucapnya. "Wa'alaikumsalam", saya menjawab. Tak beda dengan Pa Min, Mas Manan tak pernah terlihat murung. Selalu ceria. Kecuali satu saat kala dia bercerita ada rencana

memindahkan kamarnya ke ruang belakang. Ada sorot mata kecewa, meski tak terucap langsung. Di luar itu, Mas Manan orang yang asyik. Setiap datang ke "Kantor SR," ia pasti akan berhenti sejenak. Menunggu "cerita porno" gubahan Bu Lies. Ia kerap terpingkal-pingkal saat Bu Lies bercerita atau menjelaskan singkatan-singkatan menggelikan. Meski usianya jauh di bawah saya, Mas Manan sangat mengerti sopan santun, bagaimana menghargai orang yang lebih tua usia dan para kyai yang datang ke PWNU.

Yang terakhir adalah Mas Paijo. Dulu, kami adalah langganannya. Tetapi saat makan siang disediakan Pa Min, kami jarang jajan di Mas Paijo. Meski begtiu, sesekali kami masih membeli bakmi atau nasi goreng disitu.

Saya sempat menyimpan memori dialog antara Mas Paijo, Mba Tari dan Pa Min. Saat masih berlangganan, kami kerapkali "dikecewakan" oleh Mas Paijo. Ceritanya, meski di gerobaknya tertulis "Nasi Goreng" dan "Bakmi Jowo" tetapi saat ia sampai ke PWNU, nasi goreng selalu habis. Padahal, kami berlima hampir selalu ingin memesan makanan kegemaran Barrack Obama itu. Belum lagi kalau jadwal mangkal di PWNU telat, dan tak bisa dipastikan apakah dia datang atau tidak hari itu. Makanya kami ingin berusaha mencari informasi untuk memastikan semuanya itu.

Suatu waktu Mbak Tari komplain ke Mas Paijo. "Mas, sampeyan ono hape ra to? Ben nek pesen tinggal sms wae (Mas, kamu ada hape gak? Biar kalau pesan [makan] tinggal sms aja)", tanya Mba Tari. Belum juga Mas Paijo menjawab, Pa Min tiba-tiba menyergap dan berkata, "Ah ra enthuk karo mbojone kok mba. Angger ono wong wedhok,

difotoni kabeh, (Ah gak boleh sama istrinya mba. Tiap ada perempuan cantik, difotoin semua" jawab Pa Min. Mas Paijo diam tersipu sembari menjawab pelan, "Ora kok". Saya ketawa mendengar jawaban Pa Min dan melihat Mas Paijo yang tersipu.

Mereka inilah yang menjadi "partner" kami di PWNU. Bergurau dengan mereka adalah cara yang paling murah dilakoni saat kepenatan menyambangi. Kadang, tak sedikit pelajaran yang bisa saya serap dari mereka. Pelajaran tentang menghadapi kehidupan tentunya. Bagaimana telatennya Mas Manan mengurusi administrasi PWNU, sigapnya Pa Min menyuguhi tamu dan kerja keras Mas Paijo berkeliling menjajakan Bakminya.

Pak Tua Kehilangan Setrika

Di depan sebuah tempat parikiran truk-truk besar itu ia menggantungkan kehidupan. Dari jam 8 pagi hingga 5 sore, pria 70 tahun-an tampak tekun menyulap lembaran kain menjadi baju atau celana. "Markas"nya tepat berada di seberang jalan 41. Tak terlalu sulit mencarinya. Karena disana hanya ada dua kios yang beroperasi dari pagi hingga sore. Yang satu berjualan rokok, minuman, makanan kecil dan sejenisnya. Kios lainnya miliki sang penjahit itu. "Rapi Tailor," demikian tulisan yang tertera di spanduk hitam yang sudah lusuh tersebut.

Namanya "Pak Tua." Bukan nama sebenarnya memang, karena saya sendiri tidak tahu siapa nama asli bapak sepuh dari Boja, Kendal itu. Sebutan itu pertama saya dengar dari Ceprudin. Sederhana saja alasannya, karena memang ia sudah sepuh. Sudah 4 tahun-an ia menjadi langganan anak-anak eLSA yang ingin menjahitkan baju, celana atau sekadar memotong celana jeans yang kepanjangan.

Alasan utama kenapa anaka-anak eLSA memilih menjahitkan pakaian disana sebenarnya sepele saja. Murah. Sangat murah dibandingkan dengan lainnya. Bahkan Pak Tua kerap memberikan harga yang tak genap. "Berapa Pa, ongkosnya," tanya Ceprudin saat ia mengambil celana yang selesai dipotong disitu. "10.000 mas, tapi bayarnya 8.000 saja," jawab Pak Tua. Ya, Pak Tua tak jarang memberikan harga yang tak lazim. Hampir bisa dipastikan, inilah penjahit dengan harga paling murah di sekitaran Ngaliyan. Bikin baju atau celana, sekitar 25.000-30.000. Jika pakai furing hanya tambah 10.000.

Dibanding teman-teman eLSA, saya relatif baru menjadi pelanggan Pak Tua. Baru 2 tahun-an kurang lebih. Semangatnya tentu saja tak jauh beda dengan Ceprudin, Nazar, Ubed, Bam, Yayan dan lain-lainnya yang menginginkan harga murah. Lalu bagaimana kualitasnya? Ah, jangan tanya soal itu kepada saya. Karena saya bukan "pablik pigur" yang harus berpenampilan necis dan kualitas jahitan yang bagus alias bermental Cristiano Ronaldo dan David Beckham, maka soal begituan tak pernah menjadi pertimbangan pokok. Anak-anak eLSA, termasuk saya di dalamnya, lebih bermental Maulana Ali alias Emon yang tak terlalu dipusingkan dengan style dan mode. Yang penting bahan berubah jadi baju dan baju bisa dipakai. Selesai.

***

Kios Pak Tua tampak kecil saja sebenarnya. Ukurannya hanya 2x1 meter. Di dalamnya ada satu mesin jahit dan tumpukan kain, pakaian serta bekas potongan kain yang belum sempat dibuangnya. Di sebelah kanan kiosnya, ada

meja yang digunakan untuk menyetrika. Pakaian yang sudah jadi, disetrikanya dahulu sebelum diambil pelanggannya.

Sebelum pelebaran jalan sekitar lampu merah Jerakah, kios Pak Tua ada di jejeran sebelah barat. Persis beberapa meter saja sebelum lampu merah. Selain Pak Tua ada Ayam Bakar Rejo, Tukang Sol Sepatu, Mie Ayam Bang Nonot dan beberapa kios lainnya. Nasib Tukang Sol Sepatu yang saya tak tahu. Dulu, saat masih muda, sepatu untuk sepak bola kerap saya jahitkan di sana, meski dengan harga yang agak sedikit mahal.

Pelebaran jalan berakhir sekitar tahun 2012. Mereka yang dari arah Ngaliyan dan menuju ke Barat (Kendal, Cirebon, Jakarta dst) menjadi lebih mudah, karena bisa langsung tanpa mengikuti rambu lalu lintas. Belok kiri jalan terus. Meski sudah diperlebar, tetapi kemacetan tetap saja tak bisa dihindarkan. Lampu merah Jerakah menjadi salah satu penyumbang kemacetan karena menjadi pertemuan dengan 2 titik kemacetan lainnya, Lampu Merah Krapyak serta Jalan Keluar-Masuk Tol. Walhasil, pelebaran jalan itu bisa jadi dikerjakan karena latar belakang demikian.

Sebelum pindah ke tempatnya yang sekarang, Pak Tua sempat 1 tahun menyewa kios di samping Indie Salon seberang Toko Aneka Jaya. Baru kemudian ia ada di tempatnya yang sekarang. Terhitung 4 tahun lamanya ia ada di kios kecilnya tersebut.

Posisi kios baru Pak Tua juga tak bisa dibilang kurang strategis. Walau tetap ada bedanya dengan tempat awalnya. Di dekat lampu merah Jerakah, menjadi salah satu jantung keramaian. Apalagi ada pasar disana. Dilihat dari sisi lalu

lalangnya manusia, posisi itu cukup menguntungkan. Di tempat barunya juga tak sepi-sepi amat. 200 meter sebelah kanannya ada Toko Swalayan Aneka Jaya. Swalayan teramai di Ngaliyan (karena cuma ada dua). Dekat juga dengan daerah kos-kosan mahasiswa dan pemukiman penduduk. Apalagi letaknya tepat di pinggir jalan Prof Hamka yang pelan-pelan menjadi magnet baru masyarakat Semarang.

***

Minggu Pagi (22/6) sekitar pukul 9 lebih saya datang ke kiosnya. Ada pakaian yang hendak diambil. Hampir dua minggu lebih saya tak mengambilnya. Padahal, mungkin sudah jadi, karena hanya meminta dibuatkan satu baju batik Papua yang bahannya diberi teman kuliah di UKSW. Sampai di depan kiosnya, pria yang pagi itu menggunakan baju batik hijau dan celana pendek hijau sedang menyetrika. Setrikanya tampak baru.

"Sampun Pak (Sudah [selesai] Pak)?" tanya saya saat melihat ia melirik ke arah saya. Ia tak buru-buru menjawab. Ada rona kekhawatiran. Setrika yang sedang ia pegang diletakannya. Dibuat berdiri. Kabel yang menancap ia cabut. Tanpa alas kaki, ia menghampiri saya. Helm kemudian saya buka dan diletakan di spion kanan. Saya beranjak dari motor dan juga berjalan menghampirinya. Kami kemudian bertemu tepat di depan mesin jahit, mesin kehidupannya.

"Sampun mas, tapi lali kulo. Mboten dibetho (sudah mas, tapi saya lupa. Gak dibawa)," jawab Pak Tua. Karena kiosnya kecil, Pak Tua biasa membawa pulang pakaian yang sudah jadi di rumah. Saya sudah sering menghadapi kejadian

ini. Dan selalu memakluminya. Toh, tidak buru-buru akan digunakan.

Tetapi, bukan itu sepertinya yang hendak ia sampaikan kepada saya di pagi itu. ia menghela nafas. Lalu mendadar cerita pilu di dua minggu yang dilaluinya.

"Nganu mas," lanjut Pak Tua. "Setriko kulo ical. Lha pakean-pakean sing teng mriki nggih ical. Kulo nggenti telas 600.000 kok mas. Wis jan 2 minggu iki kulo apes mas (Setrika saya hilang. Pakaian-pakaian yang disini juga ikut hilang. Saya mengganti habis 600.000 mas. 2 minggu ini saya apes)," terangnya. Saya pun agak terkaget. Kok bisa ada barang hilang di kios yang kalau dilihat dari tampilannya sih sama sekali tidak "colongable" alias pantas dicuri. Tapi toh demikian faktanya.

Pak Tua kemudian melanjutkan ceritanya. Kejadian hilangnya setrika itu justru ia alami siang hari. Saat ia fokus menyetrika pakaian, setrika yang letaknya di luar hilang begitu saja. Ia tak menyadari kalau ada sekian banyak orang yang mondar-mandir di dekatnya. Pak Tua terlalu baik. Pakaian-pakaian pun setali tiga uang. Turut hilang bersamaan dengan raibnya setrika andalannya tersebut.

Lelaki tua berkacamata itu seperti hendak meminta maaf karena tak bisa memenuhi janjinya kepada saya untuk bisa menyelesaikan pesanan tepat waktu. Tapi tentu itu bukan masalah bagi saya. Sama sekali bukan. Ia justru menyelamatkan pakaian saya dengan membawanya ke rumah. Bayangkan kalau pakaian saya tetap disimpannya di kios itu. Bisa jadi ceritanya akan berbeda. Jika merasa

kerepotan untuk membawa pakaian-pakaian itu ke rumahnya yang jauh, tak jarang Pak Tua menitipkan di rumah sebelah kiosnya.

***

Senin (23/6), saya kembali ke kios itu. Seperti biasa Pak Tua sedang menyetrika pakaian-pakaian yang sudah selesai dikerjakannya. Baru saja motor saya parkir, dia sudah berteriak sembari menempelkan tangan di keningnya. "Waduh mas, lali meneh. Ketinggalan ning umah." Dan saya pun kembali tersenyum renyah. Sungguh sarapan pagi yang indah. Selamat bekerja Pak, semoga berkah.

"Selamat Datang di Dunia Bapak-bapak"

Maret 2013

"Assalamu'alaikum." Tiba-tiba suara laki-laki bertubuh tinggi kecil memecah keheningan siang itu. "Wa'alaikumsalam," saya dan dua orang teman yang sedang berada di sebuah ruangan di Kantor PWNU Jawa Tengah menjawab. Nyaris berbarengan. Laki-laki tersebut orang asing bagi saya. Meski sudah belasan tahun dan aktif di beberapa organisasi, saya belum pernah berjumpa dengan dia sebelumnya. "Saya Ardik mas," sapanya mengenalkan diri.

Salah seorang pengurus Lembaga Kesehatan NU, memang pernah menyebut nama itu. "Mas Tedi, besok ada Ardik yang nanti akan ke kantor," terangnya saat itu.

Mengenakan baju batik, Ardik agak sedikit meleset dari yang saya bayangkan. Tadinya, saya menduga kalau orang yang dimaksud pengurus LKNU itu berwajah rada-rada

galak dan banyak bicara. Ternyata perkiraan saya meleset jauh. Tampilan pria kelahiran 1984 itu kalem, tak banyak bicara, namun punya komitmen tinggi. Karakter terakhir saya ketahui setelah kurang lebih empat tahun mengenal dan bekerjasama dengannya.

Ardik datang ke Kantor NU siang itu untuk sebuah pekerjaan. Karena lama bergulat di isu HIV, tenaga Ardik dibutuhkan oleh PWNU yang baru saja mendapatkan mandat dari PP LKNU untuk melaksanakannya di Jawa Tengah. Jadilah ia menggenapi empt personel yang sudah ada; Saya, Bu Lies, Mbak Tari dan Rofi. Kecuali saya, mereka bertiga sudah kenal dengan Ardik. Saat itu saya jomblo.

Karena hampir tiap hari berjumpa, maka perkenalan saya dengan Ardik (seperti halnya dengan Mbak Tari atau Bu Lies), pada akhirnya tidak hanya sebagai rekan kerja. Kami menjadi keluarga yang saling mendukung. Baik yang bersifat kelembagaan maupun personal. Beda dengan Bu Lies yang kerap menteror saya ihwal pasangan hidup, Ardik lebih menjaga jarak, alias tidak ikut-ikutan. Mungkin dia sungkan.

Bersama Ardik, yang saat itu baru saja memiliki anak pertama dari istri tercintanya, pekerjaan saya menjadi ringan. Ia tak pernah berkata tidak, ketika diminta mewakili NU dalam kegiatan-kegiatan penanggulangan HIV/AIDS.

Setiap ada hal baru yang dia kerjakan, Ardik tak pernah lupa mengabari saya. "Mas, saya hari ini izin, ada ngamen," begitu biasanya ia berkirim kabar.

***

Selain di PWNU, Ardik juga turut dalam advokasi dan pendampingan wanita pekerja seks di lokalisasi terbesar di Kota Semarang. Saya kerap memanfaatkan jasa Ardik untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa-mahasiswa yang kebetulan mengikuti mata kuliah Sosiologi atau Gerakan Sosial. Mereka saya suruh datang ke lokalisasi itu dan Ardik yang menuntunnya mengenali dinamika kehidupan wanita pekerja seks sebagai korban, bukan masalah. Dan semua ini tentu saja atas nama jihad. Karena tak ada bayaran yang dia terima untuk sebuah aktivitas yang mahal tersebut. Pun saat mengisi diskusi di eLSA. Ia selalu menolak jika diberi uang bensin. Ardik baru mau menerimanya ketika di awal dijelaskan, bahwa kegiatan itu memang ada budget bagi fasilitator atau narasumber.

Saya bersyukur bisa mengenalinya, sekaligus melibatkannya dalam kegiatan-kegiatan NU yang tentu saja sesuai dengan kapasitas dan pengalamannya. Selain tercatata sebagai pengurus di PW Lakpesdam, oleh tetangga-tetangganya, anak pertama dari empat bersaudara itu dipercaya sebagai Bendahara Pengurus Ranting NU Sumurboto, Banyumanik Kota Semarang.

Melalui catatan ini, saya ingin mengucapkan Selamat Ulang Tahun untuk Ardik Ferry Setiawan, teman, sahabat, sekaligus rekan kerja yang sangat membantu saya mengenali dunia baru ini.

Saya selalu ingat pesannya, ketika pada 2014 saya menikah, "Selamat Datang di Dunia Bapak-bapak."

Sekarang saya betul-betul ada di dunia bapak-bapak.

Bagian 3
Cerita-cerita Ringan

unwahas

UNIVERSITAS WAHID HASYIM

SEMARANG – INDONESIA

www.unwahas.ac.id

Sesal Yang Mengendap di Secangkir Kopi

Kita tentu tidak pernah kaget jika ada barang yang sama persis tapi harganya berbeda. Selisihnya biasanya tak jauh-jauh. Taruhlah harga telur ayam satu kilo di pasar tradisional akan beda satu atau dua ribu rupiah dengan di pasar swalayan. Harga gula pasir di warung tetangga pasti berselisih dengan yang dijual di waralaba. Wajar? Pastinya. Selisih itu akan sangat ditentukan oleh banyak faktor; transportasi, biaya produksi, pajak, perbedaan penentuan keuntungan dan lainnya.

Di Bandar udara, harga makanan, minuman atau barang-barang lain yang dijual disana, bahkan bisa berlipat-lipat bedanya. Bisa tiga atau empat kali lipat lebih mahal. Satu cangkir cappuccino misalnya, harus diganti dengan uang tiga puluh lima ribu rupiah. Padahal, di warung kucingan, paling banter kita hanya diminta menggantinya dengan selembar uang sepuluh ribu rupiah. Aturan serupa berlaku untuk urusan makan. Porsi minimalis dengan lauk

telur dan sayur di bandara, sama harganya dengan lima kilo beras rojolele yang cukup untuk sebulan.

Kejadian seperti ini mungkin sering kita alami. Betapapun tahu bahwa harga-harga di bandara tidak didukung dengan kekuatan ekonomi, tapi toh kita kadang tak bisa mengendalikannya. Apalagi kalau perut lapar melanda.

Sekarang sesi curhat. Episodenya, sebelum dan sesudah nikah.

Ketika masih sendiri atau sebut saja jomblo, perkara seperti itu berjalan tanpa banyak pikiran. Makan, ngopi, beli ini dan itu dilakoni saja. Tak pernah berpikir lama untuk membeli buku-buku impor yang harganya selangit. Baca summarynya, cocok, langsung beli.

Hingga awal-awal menikah, pola ini masih tetap bertahan. Hanya saja, intensitasnya sudah mulai disesuaikan. Dikurangi tepatnya.

Nah, setelah menikah, seringkali ada sesal yang mengendap di secangkir kopi. Satu waktu, pesawat yang akan membawa saya pulang ke Semarang mengalami keterlambatan. Hampir satu setengah jam. Salah satu cara yang biasa saya gunakan untuk membunuh waktu adalah menyeruput secangkir kopi. Sembari membaca buku, menikmati isu-isu terkini, chat dengan istri, menikmati foto-foto anak dan sejenisnya.

Saya tentu sangat paham konsekuensi membeli minuman atau makanan di bandara. Kocek yang dirogoh harus lebih dalam. Tapi, karena memang tidak punya bekal

makan dan minum, maka kopi harus dibeli. Sekali lagi, dengan konsekuensi yang sudah diukur.

Singkat cerita, setelah 45 menit waktu saya habiskan untuk minum kopi di sebuah kedai bandara, sejumlah uang saya keluarkan di kasir. Sesuai prediksi, lipatan harganya sangat tinggi. Ada keganjilan yang terasa. Dalam sesal, saya menghitung uang yang dikeluarkan, dan mengandaikan jika jumlah itu saya alokasikan untuk kebutuhan lain. Kira-kira cukup untuk membeli dua botol sabun mandinya Najma.

Tak hanya urusan secangkir kopi yang membuat saya begitu perhitungan.

Di hari yang sama, paket internetan saya habis. Kalau paketan itu saya beli di Semarang, maka ada harga khusus yang hanya tersedia di Semarang. Karena harganya bisa naik dua kali lipat, maka saya menahan untuk tidak membelinya di Jakarta. Seharian, saya puasa paketan untuk menghemat uang 40.000 rupiah.

Semakin tua, memang harus semakin bijak. Meski saat muda bukan berarti tidak harus menjadi bijak.

Jakarta, 19 Maret 2016

Dasar Wong Sugih!

19 Juni 2014. Salah satu titik kemacetan di Kota Semarang adalah simpang enam Kalibanteng. Untuk mengantisipasinya, dibuatlah fly over, dari arah timur. Harapannya, kemacetan sedikit bisa diurai. 21 November 2011, Walikota Semarang, Soemarmo meresmikan pembangunan fly over itu dengan menancapkan tiang pancang pertama. Tiga tahun kemudian, tepatnya pada 14 Maret 2014, fly over sepanjang 720 Meter itu diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Tak hanya membuat fly over, pemerintah juga memperbaiki infrastruktur di sekitarnya. Pembatas jalan dibuat memanjang dari lampu merah Jalan Hanoman hingga putaran Kalibanteng. Dulu, sebelum ada pembatas jalan yang baru, mereka yang dari arah barat dan hendak berputar balik atau mau ambil jalan pintas via Sunan Kuning, bisa melakukannya di depan PO Coyo atau depan Kuburan Belanda. Ada "polisi cepe" yang membantunya.

Semenjak ada fly over, tempat berputar disana suah tak ada lagi. Ditutup. Tempat putaran balik (dari arah barat) baru ada di dekat Lampu Merah Kalibanteng itu.

Setiap kali akan melewati jalan itu, saya kerap menyiapkan langkah antisipatif sejak Lampu Merah Jalan Hanoman. Dari sana saya bisa melihat bagaimana kepadatan jalan di sekitaran lampur merah. Sebelum ada jembatan layang, hampir bisa dipastikan motor akan saya belokan ke Jembawan. Lurus terus melewati Sekolah Penerbangan lalu melewati Bandar Udara Ahmad Yani.

Jalan ini tentu saja menjadi alternatif karena kemacetan yang sangat di Jalan Kalibanteng. Meski sekali lagi, harus agak memutar sedikit. Dalam berkendaraan saya punya prinsip, lebih baik mengambil jalan agak sedikit jauh meskipun lama, tetapi kendaraan tetaplah bisa jalan lancar.

Kesabaran memang salah satu etika yang mesti dibutuhkan di jalan raya. Kalau untuk urusan selain macet, saya memang masih sangat bisa. Misalnya, tetap sabar saat lampu merah. Karena tembus lampu merah pasti ditilang. Bersabar tidak mendahului truk bermuatan kayu juga bisa. Tapi kalau urusan macet di Kalibanteng, agak berat untuk bersabar. Salah satu alasannya karena ada jalan untuk melewati kemacetan tersebut.

Selain melewati Bandara Ahmad Yani, saya juga kerap menghindari kemacetan itu dengan mencari jalan tembus melalui samping PO Coyo dan melewati Jalan Sri Kuncoro dan tembus dan keluar di Jalan Pamularsih. Dari sana kemacetan bisa sedikit teratasi. Namun, setelah dibangun fly over, jalan itu ditutup. Jadi, hanya lewat Bandara saja

jalan satu-satunya menghindari macetnya Kalibanteng.

Meski sudah ada fly over, ternyata kemacetan juga tetap terjadi. Bahkan di saat jam kerja sekalipun, Kalibanteng tetaplah macet. Hari itu, agak siangan, sekitar jam 11 saya sudah sampai Hanoman. Terlihat di depan mata, kemacetan sudah hampir lampu merah Hanoman, memanjang dari Kalibanteng. Saya sudah berniat untuk melewati Bandara via Jembawan.

Ternyata bukan hanya saya yang berpikiran untuk itu. banyak juga motor yang melewati Jembawan dengan tujuan menghindari Kalibanteng. Hanya motor yang bisa lewat Bandara, karena mobil tak bisa lewat sana. Persis sebelum melewati rel kereta api, ada palang yang hanya bisa dilewati motor.

Lalu lintas kendaraan di Bandara juga ramai sangat. Bahkan macet tak terkira. Mobil-mobil mewah lalu lalang. Ada yang mengantar juga menjemput. Sedikit sekali dari mereka yang menggunakan lalu angkutan umum. Hampir semuanya kendaraan pribadi. Bandara kecil dengan jalan yang kecil pula semakin menyulitkan para pengantar dan penjemput.

Ada tiga motor yang saya lihat. Entah ada berapa mobil yang parkir maupun yang berlalu lalang. Sumpek sekali. Meski kemacetan di Bandara jauh lebih ringan daripada kemacetan di Kalibanteng, tetapi karena mereka yang melewatinya harus memutar maka kemacetan di Bandara menjadi sangat teraksa menyiksa. Harus memutar, masih tetap kena macet.

Tepat di samping saya, ada seorang bapak dengan anaknya yang kira-kira berusia 3 tahun duduk di depannya. Ia tepat di belakang mobil-mobil mewah berbagai merk. Mungkin ada urusan penting sehingga ia menghindari Kalibanteng dan memutuskan untuk melewati Bandara. Sayang, ia terhadang oleh lalu lintas Bandara yang pada pagi jelang siang itu padat oleh para pengantar dan penjemput. Hingga pada satu detik ia mengumpat pelan, "Dasar Wong Sugih."

Dibanding Mereka, (Derita) Saya Belum Seberapa

4 Februari 2014. Hujan tak henti-hentinya mengguyur Semarang. Tak cukup 3-5 jam hujan turun. Berhari-hari , pagi-siang-sore-malam matahari tak jua nongol. Curah hujan yang besar menutup kesempatan matahari untuk sekadar unjuk gigi. Kabar buruk tersaji pagi itu. Kawasan Mangkang tergenang air. Tak bisa dilewati kendaraan. Situasi sama terjadi di Kendal. Persis. "Jika tak ingin kendaraanmu rusak dan tak lagi bisa digunakan, jangan sesekali melawanku," begitu genangan air menantang.

"Apapun yang terjadi pokoknya berangkat," saya membulatkan tekad. Seorang kawan dari Percik, LSM yang berkantor di Salatiga meminta saya untuk mengisi sebuah acara di Pekalongan. Semacam pertemuan jejaring lintas iman yang mereka beri nama "Sobat." Sudah jauh-jauh hari mereka meminta saya untuk mengisi acara itu. Dan saya langsung iyakan. Sedikit pun tak menduga jika cuaca sedemikian buruk akan menerpa hari itu.

Di Jadwal, saya diagendakan mengisi acara malam harinya. Berita tentang genangan air yang memutus jalur dari dan ke Semarang membuat saya harus mencari jalan alternatif agar tak melewati Mangkang dan Kendal. "Mudah, kita lewat ke Boja saja, Yu," ajak saya ke Bayu. Bayu sengaja saya ajak, karena saya memutuskan untuk mengendarai motor. "Daripada pakai mobil, semakin susah mencari jalan alternatif," pikir saya. Sempat berniat menunggang kuda besi, tapi kabar burung sempat tersiar kalau di beberapa titik, kereta pun tak bisa lewat.

Dalam kondisi normal, perjalanan Semarang-Pekalongan cukup ditempuh dengan 2 jam dengan sepeda motor. Maksimal 2,5 jam. Tapi entah dengan pagi itu. Cuaca buruk ditambah dengan jalan yang harus agak memutar, sudah pasti akan banyak memakan waktu.

Saya berangkat agak awal. Meski dijadwalkan mengisi acara jam 19.00 saya harus berangkat jauh-jauh hari untuk mengantisipasi hal yang sudah terprediksikan. Jam 12.30 saya jalan dari Semarang melewati Mijen dan kemudian Boja. Jalan masih sangat normal, tidak ada kepadatan kendaraan. Tapi hujan terus mengawal perjalanan siang itu.

Sejatinya, berjalan ke arah barat melalui Boja itu adalah kesempatan untuk menikmati sawah yang masih sangat hijau dan pepohonan lebat. Kehidupan pedesaan masih sangat kental di sana. Tapi sayang, hujan membuat saya tak bisa menikmati semuanya karena mesti berkonsentrasi dengan jalanan yang banyak lubang di sana-sini.

Belum sampai Sukorejo, ada tanda kalau tidak jauh dari desa itu jalan tertutup akibat longsor. "Gak bisa lewat

mas, njenengan harus muter Temanggung," kata seorang pemuda. Sembari membawa cangkul, pemuda tak berbaju itu menunjukan arah untuk sampai Sukorejo. Saya kemudian melanjutkan perjalanan melalui jalan yang ditunjukan pemuda itu.

Entah apa namanya daerah itu, yang jelas sudah masuk Kabupaten Temanggung secara administratif. Melewati hutan karet dan jalan yang menikung, pemandangannya asyik juga sebenarnya. Ternyata, tak hanya saya yang melewati wilayah itu. Beberapa kendaraan, termasuk mobil berplat Bandung dan Jakarta juga melewati daerah itu. Sampai kemudian kami harus melewati desa yang jalanannya hanya cukup dilewati satu mobil saja.

Dari jarak sekitar 3-4 KM, pemuda desa mengambil peran polisi. Sembari membawa wadah kecil untuk sedekah, mereka mengatur mobil yang akan melewat. Jika dari arah kiri mobil jalan, maka yang di kanan diminta berhenti sesaat. Dan begitu seterusnya. Karena membawa motor, tentu saja saya tidak harus ikut mekanisme tersebut. Meski harus melewati jalan bebatuan, motor bisa terus berjalan.

Singkat cerita, saya keluar dari Bejen, Temanggung dengan tujuan mencari arah Sukorejo. Sembari berjalan menuju arah Sukorejo, saya meminta Bayu mencari informasi lalu lintas di daerah Pantura, khususnya Kendal. Barangkali sore itu sudah bisa dilewati. "Nanti lewat Kendal aja mas, dah bisa dilewati meski harus agak pelan-pelan," terang Bayu setelah ia mencari informasinya lewat twitter.

Akhirnya sampai juga di Sukorejo. Sampai di Sukorejo, teringatlah kejadian bentrok warga setempat dengan Front

Pembela Islam (FPI), puasa kemarin. Hadir pula ingatan saat warga bentrok dengan Jamaah Anshorut Tauhid pada 2012 silam. Catatan tentang geliat warga Sukorejo menghadang kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam tapi berlaku bak preman, tak pernah saya lupakan. Terang saja, karena memang kerjaan saya di eLSA mendokumentasikan dan melakukan investigasi untuk kasus-kasus demikian. "Akhirnya, bisa juga napak tilas," saya membatin.

Beberapa saat setelah melewati alun-alun Sukorejo, terbaca ada petunjuk menuju Kendal. Belum saja berbelok arah ke Kendal, warga menghadang. Tepatnya mengarahkan untuk tidak melewati jalur Sukorejo-Kendal, karena jalan juga tertutup akibat longsor. Sejenak saya parkirkan motor di depan toko waralaba. Sembari menunggu Bayu mengambil uang di ATM, saya sok berefleksi. Betapa alam sangat tak bersahabat hari itu. Tak sekedar hujan besar. Tapi juga banjir dan longsor. Jalan menjadi sangat sulit ditempuh. Imbasnya, bisa ditebak. Kendaraan bertumpuk di jalanan. Macet dimana-mana. Bahkan di beberapa daerah, jalanan rusak itu menjadi lantaran banyaknya kecelakaan. Ataukah ini karena alam murka karena banyak pohon yang ditebang? Entahlah.

Meski tak bisa melewati Sukorejo dan tembus Kendal, tapi menuju Pekalongan bisa langsung ditempuh melalu jalur Sukorejo-Batang. Ini malah lebih cepat sesungguhnya. Cuma, saya belum terlalu paham jalan. Persis sebelum masuk Kabupaten Batang, saya melewati Plantungan. "Duh, ini mestinya kesempatan buat melihat kamp pembuangan perempuan tahanan politik yang diduga anggota Gerwani, Yu," kata saya kepada Bayu.

Di daerah ini, Plantungan, mereka yang tercium oleh radar orde baru sebagai anggota Gerwani diisolir. Bangunan yang dijadikan sebagai kamp itu didirikan pada 1870 oleh Pemerintah Belanda sebagai rumah sakit militer. Pada perkembangannya, bangunan itu kemudian menjadi Rumah Sakit Lepra. Ditutup pada tahun 1960, bangunan itu kemudian menjadi tempat bagi tahanan politik perempuan. April 1971 menjadi titimangsa bagi pemindahan besar-besaran tahanan politik itu ke Plantungan. Tahanan dari Jakarta, Yogyakarta, Solo, Semarang, Ambarawa dan Surabaya ada di sana.

Ah, sayang sekali saya tak sempat mampir ke sana. Padahal setelah membaca bukunya Amurwani Dwi Lestariningsih, saya berbulat tekad untuk melacak jejaknya sendiri. Apalagi, tempatnya tidak jauh-jauh amat. Cuma, hari itu memang sangat tidak memungkinkan. Selain karena hujan sangat deras, saya takut tidak bisa sampai tepat waktu.

Akhirnya, saya bisa melewati Bawang-Limpung dan kemudian keluar dari Subah serta kembali ke Jalan Pantura. Kondisi jalan ternyata memang parah. Aspal terkelupas. Rawan sekali. Terutama bagi mereka yang memakai kendaraan bermotor. Truk besar berjalan pelan sekali. Belakangnya, lebih pelan, begitu seterusnya. Hingga terjadilah kemacetan.

Masuk Pekalongan, saya coba cari penginapan, karena tidak mungkin balik langsung Semarang malam itu juga. Tepat di perempatan Ponolawen, banyak polisi dan TNI berkeliaran. Ada juga Polisi Militer. Saya ingat, kalau hari itu Soesilo Bambang Yudhoyono (SBY) ada di Pekalongan.

Hingga kemudian, sampailah saya di depan hotel yang meski cukup megah tapi sepertinya agak bersahabat dengan kantong saya. "Ora kethang sing kelas paling ekonomi yo, Yu," bisik saya. "Iyo mas," Bayu mengiyakan.

Tepat depan hotel, PM berjejer rapi. Saya berjalan lurus saja melewati tiga PM yang sedang berbaris sampai kemudian hampir mencapai lobi hotel. Belum sempat menuju parkiran, dua polisi dan dua PM, membunyikan peluit. Saya kemudian berhenti. Dua orang PM mendekat dan bertanya, "mau kemana kamu?". "Ya mau nginep lah Pa," saya menjawab. " Belum banyak obrolan antara saya dan dua anggota PM itu, seorang petugas hotel mendekat. "Oh, tidak bisa menginap Pa," katanya menjelaskan.

Usut punya usut, SBY dan rombongan ternyata menginap disana. Dengan begitu, maka seluruh tempat harus disterilisasi. Tidak boleh ada orang lain selain rombongan presiden disana. Entahlah, saya gak ngerti urusan protokoler begituan. Yang jelas, jam 17.30 saya sampai di penginapan yang agak murah meriah. Berarti perjalanan Semarang-Pekalongan saya tempuh dalam waktu 5 jam. Waktu yang pas untuk bolak-balik. Sembari beristirahat, saya merasakan betapa susah dan menderitanya saya di jalan. Menghindari jalanan akibat banjir, longsor, melewati jalan sempit dan full konsentrasi agar tidak terperosok di jalan yang berlubang.

***

Satu jam beristirahat, saya berangkat menuju tempat kegiatan. Jaraknya masih sekitar 6 Km, atau bahkan lebih mungkin. Melewati jalanan agak sepi dan dengan penerangan yang tak sebenderang jalan-jalan di Pantura.

Sampai di tempat acara, belum banyak orang disana. Tempat acara dihelat adalah sebuah sanggar milik Paguyuban Jawa Jawata, salah satu kelompok penghayat kepercayaan di Pekalongan.

Jam 21.30 acara baru dimulai. Panitia mengabarkan kalau di perjalanan masih ada beberapa rombongan. Saya kemudian diminta presentasi. Setelah 30menit menyampaikan materi, datang rombongan dari Wonosobo. Acara dilanjut dengan diskusi ringan sampai sekitar jam 23.00. Tak lama kemudian barulah datang rombongan dari Salatiga, yang sudah tak lagi bisa bercerita bagaimana peliknya mereka bertahan di tengah kemacetan sembari mencari jalan yang memungkinkan agar bisa cepat sampai di Pekalongan. Hampir 15 jam mereka di perjalanan. Salah satu dari rombongan itu adalah teman yang mengundang saya di acara tersebut.

Sebenarnya saya menikmati percakapan dalam diskusi malam itu. Teman-teman dari pelbagai daerah bercerita soal penguatan jejaring lintas iman. Energi mereka masih sangat kuat ternyata. Dan kerja-kerja mereka lebih nyata ketimbang yang berbusa-busa mendedah jutaan teori tentang pluralisme, multikulturalisme dan lain-lain.

Tapi yang membuat saya lebih tersentuh adalah saat saya membandingkan perjalanan saya dengan mereka yang lebih lama di jalan. Setelah sampai di penginapan setelah mengisi acara, saya merasa tertampar. Pertama-tama saya sempat tertegun saat rombongan Wonosobo datang. Di tengah-tengah aktivitasnya mencari sesuap nasi, mereka menyempatkan hadir di Pekalongan. Waktu dan tenaga

banyak dikorbankan. Tapi toh itu tetap mereka lakukan. Juga dengan teman-teman yang lain yang harus berjuang keras dan bersabar untuk bisa sampai tempat tujuan.

Saya baru sadar. Seringkali saya merasa menjadi orang yang paling sengsara, menderita dan telah banyak berkorban. Tak jarang, saya kerap "mengeksploitasi" rasa tak memiliki, kesulitan, susah payah dan lain-lain. Menunjukkan kalau saya sangat tidak beruntung.

Kalau dengan lima jam perjalanan saja saya masih merasa begitu kepayahan dan mengklaim sangat menderita, bagaimana dengan mereka yang 15 jam di perjalanan? Padahal saya sejatinya orang yang sangat tidak tahan dengan jalanan macet. Di Semarang misalnya. Lampu merah Kalibanteng adalah momok bagi saya. Padahal, dibandingkan dengan macetnya Jakarta, kemacetan di Kalibanteng mungkin belum seberapa. Tapi saya kerap memutar jalan, lewat bandara, untuk sekedar menghindari Kalibanteng.

Ternyata, dibanding mereka, derita saya belum seberapa. Meski begitu saya percaya, tiap orang memiliki jalan, tracknya masing-masing. Selalu ada jalan untuk keluar dari derita-derita seperti itu. Kata pepatah, kemenangan itu terasa sangat manis saat kita pernah merasakan kekalahan.

Etika di 41

Yang tinggal di Ngaliyan-Semarang mungkin sudah sangat familiar dengan Jalan 41. Letaknya di bawah Kampus II IAIN Walisongo. Sekitar 700 meter dari arah jalan Pantura ke arah selatan. Mungkin tidak terlalu terlihat kalau benar-benar tidak menyengaja mencarinya.

Tepatnya barangkali bukan Jalan, tapi gang. Hanya masyarakat setempat lebih banyak menyebutnya Jalan 41, bukan Gang 41. Tak jelas betul asal-usul nama 41. Sekadar mengira-ngira, di jalan raya antara Ngaliyan-Boja ada sebuah rumah bernomor 41. Pas di samping rumah itu ada gang kecil dengan panjang kurang lebih 100 meter dan dengan lebar sekitar 1,2 meter. Sempit sekali.

Letak Jalan 41 ada di sebelah barat jalan antara Boja-Ngaliyan. Melalui gang kecil ini, siapapun bisa langsung menuju ke Perumahan Depag atau Perumahan Bukit Walisongo Permai. Termasuk juga perkampungan yang ada di sekitar perumahan itu. Sebelum ada pelebaran jalan

Ngaliyan-Mijen siapapun bisa langsung berbelok langsung menyusuri jalan kecil itu. Namun, setelah ada pelebaran, dibuatlah pembatas jalan. Akibatnya, mereka yang naik motor dari arah utara, harus rada "melanggar" lalu lintas sejauh 120 meter. Karena jalan tanpa pembatas yang terdekat hanya ada di depan Toko Aneka Jaya, maka mereka yang akan masuk 41 harus *mlipir*.

Lorong kecil alias Jalan 41 itu, memang tidak istimewa. Setidaknya bentuk fisiknya. Di ujung timur, lebarnya lebih sempit. Beda dengan ujung barat, agak lebih lebar. Tapi intinya, sempit. Selebar-lebarnya ujung barat, tetaplah sempit. Hanya bisa dilewati oleh satu motor. Jika kebetulan berpapasan di tengah jalan, hanya dimungkinkan bila di tengah jalan itu ada motor dan pejalan kaki.

Selama 14 tahun tinggal Semarang (sejak 2001), jalan kecil ini adalah rute wajib. Ketika masih kuliah, baik pas tinggal di Pa Abu ataupun kala numpang di asrama, jalan ini pasti dilewati. Hingga 2006, saat menuju ke kampus pasti lewat sini kalau ingin naik angkutan. Tapi juga bisa langsung via jalan tembus lewat kampus 2, melalui kebun-kebun dan bukit. Kalau hujan, jalanan pasti berlumpur.

Tahun 2008-2012, agak jarang melewati 41. Saya pindah kontrakan ke Perumahan Pandana Merdeka. Sesekali saja melintasi 41 kalau butuh makan gratis. Minta ke Pa Abu. Karena pasti pulangnya dibawain makanan. Cukup untuk bertahan hidup dua atau tiga hari. Saya, kembali ke jalur itu saat eLSA berkantor di Perumahan Bukit Walisongo Permai di Bulan Februari 2012. Hingga sekarang, kembali mengakrabi 41.

***

Melewati jalan 41, saya kerap belajar etika. Sederhana sih sebenarnya. Yakni etika menggunakan jalan kecil. Setiap ada motor di ujung barat, dan kebetulan saya di ujung timur, maka saya punya kesempatan untuk memberikan kesempatan bagi teman untuk melewati jalan 41 terlebih dahulu. Saya seringkali memanfaatkan kesempatan ini untuk berbagi jalan. Karena berbagi jalan itu berarti saya memberi mereka untuk mengejar waktu. Konsekuensinya, saya harus bersabar beberapa saat. Toh tidak sampai 1 menit.

Yang menyenangkan adalah kalau berpapasan dengan pejalan kaki sementara saya naik motor. Mengasyikkan sekali saat bertemu di tengah jalan dan kemudian mengucapkan permohonan maaf, "Nuwun sewu Bu." Meski itu bukan kewajiban, tapi saya merasa ini adalah bagian dari etika. Saya harus meminta maaf karena sebagian besar jalan sempit itu, "diambil" oleh saya yang naik motor. Bahkan kalau kebetulan papasan di bagian yang agak sempit, pejalan kaki harus berjalan miring.

Kembali menenteramkan hati saat yang dimintai permohonan maaf itu menjawab dengan saat halus. "Monggo mas." Biasanya ibu-ibu yang seringkali memberikan jawaban menyejukkan itu.

Dulu, saat melewati 41 dengan jalan kaki, saya tahu betapa "agak kurang nyaman" kala berpapasan itu. Ya bukan mengeluh, tapi jalan biasa menjadi tak biasa. Harus miring-miring. Apalagi kalau saat membawa barang. Kondisi itu tentunya yang juga dirasakan saat pejalan kaki berpapasan dengan saya yang menggunakan motor.

Meski mereka tak meminta, saya merasa harus melakukan permohonan maaf itu. Demikianlah, Etika (di) 41.

Hidup Yang Berirama

Saya membaca beberapa bagian dari dua buku yang membahas pemikiran JJ. Rousseau, pemikir asal Perancis, yakni tulisannya Christopher D. Wraight dan Christopher Bertram. Sadar bahwa membaca karya langsung Rousseau itu bukan perkara gampang, maka dua buku itu jadi semacam penunjuk jalannya. Meski pada akhirnya tetap harus merujuk pada karya langsung Rousseau.

Karya Rousseau yang saya baca sebenarnya tidak banyak. Hanya dua bab saja dari karya yang ditulis tahun 1751, Social Contract. Terutama bab civil religion karena kebutuhan tugas akhir yang hanya berjumlah 9 halaman. Tapi, memahami pikiran seseorang dengan memutuskannya dari konteks dimana ia hidup, tentu membuat pembahasan menjadi tidak komprehensif. Nah, buku Wraight dan Bertram itu yang membantu untuk memahami konteks dimana Rousseau mengembangkan karyanya. Sejak ia lahir pada tahun 1712 yang merupakan akhir pemerintahan Raja Luis 14, hingga wafatnya pada 1778.

Namun, saya tak hendak bercerita tentang buku Wraight dan Bertram atau pemikirannya Rousseau di sini. Tapi soal lain. Ceritanya begini. Di bagian awal, Wraight menyinggung aktivitas banyak filosof, pemikir, seniman, novelis di era revolusi industri tersebut. Di bidang seni, ada nama Bach, rameau, Swift, Fielding dan Voltaire. Filosof dan pemikir diwakili oleh David Hume, Adam Smith, John Locke, Benjamin Franklin dan Immanuel Kant yang berkontribusi besar dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan cerdas ihwal metafisika, agama, ekonomi, moralitas dan teori politik.

Lalu, Wraight menyinggung Rousseau. Kata Wraight, orang ini punya kontribusi di banyak bidang. Dalam hidupnya, Rousseau terkenal (atau tidak terkenal) sebagai novelis, komposer dan juga pemikir. Putera pasangan Isaac Rousseau dan Suzanne ini pada pertengahan 1750 misalnya dikenal sebagai tokoh protagonis dalam "Querelle des Bouffons," sebuah pertempuran antara seniman Perancis dan Italia yang diawali oleh kunjungan musisi Italia yang memainkan La Serva Padrona, karya Giovani Battista Pergolesi pada 1 Agustus 1752 di Akademi Musik Paris, Perancis. Rousseau juga yang memberikan kontribusi tulisan yang menjabarkan tentang musik dalam karya Diderot, *Encyclopedie*.

Selain komposer, Rousseau juga seorang novelis. Karya fiksinya dipublikasikan pada 1761, Julie ou La Nouvelle Heloise sebagai sebuah *epistolary* novel atau novel yang bergenre seri dari dokumen. Novel itu kurang lebih menggambarkan lakon cinta Julie dengan St Preux seorang guru biasa. Tapi kemudian ia menikah dan hidup bahagia

dengan de Wolmar, bangsawan yang rendah hati, di sebuah dusun kecil di pedalaman Swiss. Rousseau juga menulis Emile atau On Education, novel tentang pendidikan untuk warganegara.

Sebenarnya tak hanya Rousseau yang aktivitasnya tidak hanya di satu bidang. Voltaire atau François-Marie Arouet pun begitu. Ia tak menulis baik fiksi, filsafat maupun sejarah yang baik.

***

Penelitian itu, demikian biasa dikenalkan oleh para ahli penelitian, adalah upaya untuk menelaah secara mendalam sebuah skup yang kecil. Penelitian yang baik adalah penggalian yang dalam pada ruang yang kecil. Seorang yang tahu satu bidang spesifik tapi mendalam, lebih otoritatif ketimbang mereka yang seolah mengerti banyak hal tetapi pemahamannya tidak terlalu mendalam alias dangkal.

Tapi pernyataan di atas, bukan berarti bahwa seorang penulis misalnya, tidak boleh bermain gitar atau menendang bola. Bukan juga berarti pekerjaannya sebagai seorang atlit kemudian membuatnya menanggalkan buku dan musik.

Salah satu seni dalam melakoni proses kehidupan, setidaknya menurut saya, diawali oleh hidup yang berirama. Seorang kutu buku, tetap perlu berolahraga. Seyogianya, ia juga tak melulu bicara teori dan filsafat. Sesekali sang kutu buku ini juga perlu memegang gitar dan memainkan lagu-lagu balada, lagu daerah atau yang lainnya. Dalam situasi itu, ia tetaplah seorang pemikir, bukan musisi. Yang ia kuasai hanyalah teori, namun teoritikus yang lihai memainkan

gitar. Seni membuat liukan pikiran menjadi lebih artistik. Begitu juga sebaliknya.

Saya tahu sepakbola. Pernah bercita-cita jadi pemain bola. Kerap datang ke stadion atau nonton bola tarkam di pinggir lapangan. Tapi pastilah saya bukan orang yang punya otoritas untuk berbicara tentang sepakbola. Bukan ahlinya. Meski bukan ahli tentu saya masih perlu untuk bermain sepakbola atau sekadar menontonnya. Untuk hiburan dan menjaga kebugaran.

Bagi seorang akademisi atau peneliti, membaca, diskusi dan menulis itu rutinitas yang katakanlah bersifat primer. Disela-sela itu, mereka bisa berolahraga, karaoke atau bermain teater sebagai aktivitas penopangnya. Ini yang sekunder.

Teman-teman yang masih punya waktu untuk melakukan aktivitas-aktivitas sekunder ini tentu sangat beruntung. Bandingkan dengan mereka yang bekerja di kota-kota besar seperti Jakarta dan punya rumah di wilayah-wilayah satelit seperti Depok, Bekasi atau Tangerang. 12 jam, kurang lebih dihabiskan untuk bekerja. Nyaris tak ada waktu untuk melakukan "kegiatan-kegiatan penopang" itu kecuali di akhir pekan. Waktu seperti sang penutur kisah. Kata Charlie Caplin, *time is the author. It always writes the perfect ending.*

Hidup, laiknya musik, akan menjadi nikmat jika tak dimainkan oleh lebih dari satu nada. Saya belum dengar ada lagu yang hanya dimainkan oleh salah satu kunci saja. Yang saya tahu, lagu paling simpel itu ada di dua kunci. Salah satu yang familiar adalah Molly's Lips, lagu yang

awal kali dipopulerkan oleh The Vaselines dan dimainkan dengan beat cepat oleh Nirvana. Lagu yang ada di album ketiga Nirvana, Incestiside, cukup bisa dimainkan dengan dua kunci saja dari G ke C atau A ke D. Kurt Cobain tetap harus memainkan lebih dari satu kunci nada. Tidak mungkin ia bisa mengeksploitasi nada G sembari berseru, *She said to take me anywhere, She'd take me anywhere, As long as she stays with me, She said She'd take me anywhere, She'd take me anywhere, As long as I stayed clean, Kiss kiss Molly's lips.*

Hidup yang berirama itu bukan seperti Rhoma Irama, musisi yang mencoba peruntungan menjadi politisi dan coba-coba jadi presiden. Hidup yang berirama itu mungkin mirip-mirip Pak Musahadi, Dosen sekaligus Wakil Rektor IAIN Walisongo. Akademisi yang pintar menyanyi.

Ibu Penjual Nasi Kucing dan Kantong Plastik

Kurang lebih 200 meter sebelah utara Kelenteng Sam Poo Kong, Meiga meminta saya berhenti sejenak. "Kamu pegang Najma dulu, aku mau lihat tempat mandi di toko sebelah," katanya sembari memindahkan Najma. Meiga berjalan beberapa langkah menuju toko yang dituju. Lima menit berselang Meiga kembali menghampiri saya dan Najma. "Ada bak mandi bagus buat Najma. Yang ada di rumah udah gak muat," Meiga menceritakan maksudnya pergi ke toko bayi. "Murah?" tanya saya. "Lumayan murah, 100.000an," timpal Meiga. "Duh, ya gak murah juga lah segitu mah," saya mulai berhitung. "Ya ampun. Kalau dibanding di toko lain, itu murah yah," Meiga keukeuh. Saya kalah.

Karena tidak ada uang cash, saya minta Meiga menggendong Najma. "Aku ambil dulu uangnya di ATM. Disana," saya menunjuk ke suatu arah dimana papan ATM sebuah bank tertera. ATM itu ada didalam sebuah toko

waralaba. 30 meter depan toko tersebut sebuah tenda pedagang nasi kucing mulai buka. Setelah lewat di depan pedagang nasi kucing itu, saya kemudian masuk ke toko waralaba yang dimaksud.

Sore itu, toko waralaba yang didominasi oleh warna cat merah tersebut tidak sedang banyak dikunjungi konsumen. Hanya dua dan tiga dengan saya. "Selamat sore, selamat datang di Toko, selamat berbelanja," sapa kasir. Normatif, sesuai tupoksi. Karena tujuan utamanya adalah untuk mengambil uang di ATM, maka saya langsung bergegas menuju tempat yang dimaksud. Setelah mengambil uang secukupnya, saya berniat untuk langsung menuju toko bayi dan membayar bak mandi yang sudah dipesan Meiga tadi. Namun, belum sampai pintu toko, saya teringat kalau di rumah tidak ada makanan sekadar untuk sarapan. Tanpa berpikir lama, satu bungkus roti dan mesis ukuran kecil.

Roti dan mesis itu kemudian saya bawa ke kasir. Rasanya memang hanya itu kebutuhan saya selain mengambil uang di ATM. "Mau isi pulsanya sekalian pak,?" tanya kasir. "Tidak mbak, itu saja," jawab saya singkat. "Mungkin snack ini pak, mumpung ada promo," tawarnya lagi. "Gak mbak, itu saja," kembali saya jawab dengan redaksi yang memang sudah paten saya susun untuk kepentingan penolakan tawaran di toko waralaba model begini.

Sembari menghitung jumlah yang harus saya bayar, sang kasir menawarkan tas plastik untuk mewadahi apa yang saya beli. "Pakai plastik pak,?" tanyanya. "Tidak mbak," jawab saya singkat. Sejak 21 Februari lalu bertepatan dengan Hari Peduli Sampah Nasional, toko seperti waralaba yang saya

kunjungi (juga supermarket dan sejenisnya) memberlakukan kebijakan baru, menetapkan tariff 200 rupiah untuk setiap satu kantong plastik.

Pemerintah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup, menyetujui ihwal pembebanan 200 rupiah ini. Mengutip dari situs *nationalgeographic.co.id*, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Siti Nurbaya, setiap tahunnya, masyarakat Indonesia menggunakan hampir 10 milyar lembar kantong plastik, dan 95 persennya menjadi sampah. Jadi gerakan ini, kira-kira dimaksudkan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik pada saat berbelanja dirasa punya potensi besar dalam membawa perubahan. Kantong plastik sendiri, terang Bu Menteri, membutuhkan waktu antara 50-100 tahun untuk menguraikan.

Ketika ditawari oleh kasir, saya kemudian mencoba untuk menjadi manusia sadar lingkungan. Terus terang, sebelum ada kebijakan tersebut, saya bukan orang yang terlalu ketat membangun kepedulian terhadap lingkungan. Apalagi sampai mengurangi penggunaan tas plastik. Kebijakan ini, ingin saya jadikan momentum untuk membangun kesadaran itu. Makanya, jika memang masih bisa memungkinkan untuk membawa belanjaan tanpa kantong plastik, maka saya lakukan itu. Termasuk sore itu.

Dua tiga langkah keluar dari toko, bau wangi gorengan mampir di hidung saya. Di tenda penjual kucingan, ibu penjual ternyata baru saja mengangkat gorengan panas dari wajan. Sembari mengabaikan saran isteri agar tak terlalu banyak makan gorengan (kolesterol saya lumayan sip), saya memilih enam goreng tempe yang masih sangat panas itu.

"Ini mas, plastiknya," kata ibu penjual nasi kucing sembari memberikan satu lembar plastik kecil putih. Membawa enam potong tempe goreng panas dengan tangan, tentu adalah hal yang tak mungkin. Apalagi saya sudah menenteng satu kantong roti dan meses. Saya kira, saya masih masuk kategori orang yang sadar lingkungan jika menerima tawaran ibu penjual untuk mewadahi gorengan ke dalam plastik kecil.

Setelah membayar, saya berpamitan kepada ibu penjual nasi kucing. "Eh mas, ini kantong plastiknya. Kok sampean kayaknya susah bawanya nanti," tiba-tiba ia menawari saya satu kantong plastik. Saya mencoba konsisten. "Tidak bu, cuma tiga wadah kok. Mudah kok bawanya, enggak susah. Itu kendaraan saya juga dekat bu," saya mencoba meyakinkan ibu itu agar tak perlu memberi saya kantong kresek hitam tersebut. Sejujurnya, saya tentu akan dimudahkan jika kantong kresek itu diterima. Saya nantinya hanya menenteng satu kantong saja. Tiga wadah yang berisi roti, meses dan gorengan mungkin bisa disatukan dalam satu tempat. Lebih praktis pastinya.

Belum selesai saya beradu alasan, ibu tersebut menguatkan tawarannya. "Gak apa-apa mas, bawa saja. Biar njenengan gak kesusahan. Itu kan gorengannya masih panas. Tadi gak dapat kantong kan dari toko itu. Gratis mas, gak harus bayar kok," tegasnya.

Akhirnya saya luluh. Saya mengambil kantong plastik kecil hitam itu. Saya masukan semuanya ke dalam kantong tersebut, sembari mengucapkan terima kasih dan segera bergegas menuju toko untuk membayar bak mandinya

Najma. Sembari berjalan pulang, saya ceritakan kejadian yang baru saja terlewati kepada Meiga.

Di satu sisi, saya sesungguhnya agak sedikit menyesal, karena tidak konsisten. Menolak tawaran plastik dari kasir toko waralaba dengan ekspektasi membangun kepedulian terhadap lingkungan, tapi menerima kantong plastik dari penjual nasi kucing. Namun, di sisi lain, saya belajar tentang hal lain, yang tidak ada kaitannya dengan lingkungan. Rasanya, akan sangat menyakitkan hatinya kalau saya menolak kantong plastik yang disodorkan ibu penjual nasi kucing. Saya tak mungkin menolak sebuah pemberian yang berbalut ketulusan. Alasan yang kemudian membuat saya menerimanya.

8 April 2016

Kota-kota Yang Terlupa

16 Juni 2016, Presiden Joko Widodo meresmikan Tol Pejagan (Brebes)-Pemalang seksi I dan II. Harapannya, tol yang terus bertambah akan semakin memperlancar arus mudik lebaran tahun ini. Maklum, jalanan di ruas pantai utara Pulau Jawa merupakan jalur mudik teramai. Pastinya ada kepentingan yang lebih besar dibalik pembangunan pelbagai jalan tol. Kata presiden, seperti dikutip Media Indonesia (17/6/16) barang-barang kebutuhan akan lebih cepat sampai di tujuan jika jalan tol Trans-Jawa bisa segera difungsikan. Jika dulu perjalanan dari Jakarta-Brebes memakan waktu 7 jam, sekarang 3,5-4 jam sudah tiba di tempat.

Ledakan penduduk, besarnya jumlahkendaraan, kebutuhan yang terus meningkat, menuntut tersedianya ruang-ruang baru. Lebih tepatnya, diperlukan banyak jalan yang memungkinkan lalu-lalang moda transportasi berjalan lancar. Dengan pelbagai syarat dan ketentuan, jalan tol

menjadi garansi bagi seseorang untuk bisa mencapai tujuan dalam waktu yang singkat.

Tahun 1980-an jalan tol mungkin hanya menjadi penanda Jakarta. Perumahan-perumahan mewah seperti Bumi Serpong Damai dan Lippo Karawaci dibangun dengan mengacu pada garis tol (Fakih, 2007). Sekarang, tol tak hanya Jakarta. Banyak kota sudah tersentuh mekanisme "jalan bebas hambatan" ini.

Hingga kemudian, cerita-cerita bermunculan di luar topik kenyamanan jalan tol. Salah satunya adalah munculnya orang-orang kaya baru. Seorang tetangga rumah asli Bawen, Kabupaten Semarang bercerita tentang fenomena ini ketika pemerintah membangun jalan tol Semarang-Bawen. Masyarakat yang tanahnya terkena pembebasan lahan, mendapatkan ganti rugi yang cukup besar. Tercatat, 7 Triliyun dikeluarkan pemerintah untuk membebaskan lahan demi terbangunnya tol Trans Jawa dan Trans Sumatera. Secara keseluruhan pembebasan lahan untuk pembangunan tol di Indonesia membutuhkan dana 38 Triliyun. Bisa dibayangkan bagaimana berlipatnya harga tanah untuk tol ini.

Meski mendapatkan ganti rugi yang besar, namun mereka pastinya harus berkorban besar pula. Ya, pada gilirannya mereka harus rela kehilangan memori tentang tanah kelahiran. Kampung halaman yang menjadi tempat pewarisan nilai serta budaya dan adat istiadat berganti menjadi dataran gersang. Tempat dimana hanya kendaraan beroda empat atau lebih saja yang boleh melintasinya.

Ketika kuliah di Salatiga 2007 lalu, saya bisa menikmati berbagai variasi kehidupan masyarakat. Truk sampah,

motor-motor unik, taman-taman kota, warung makan dan lain-lain. Dari Ngaliyan via Gunungpati, Ungaran, Bawen, Tuntang dan kemudian Salatiga. Jika kuliah pagi, di pom bensin seberang arah Bandungan, saya berhenti sejenak untuk sekadar sarapan bubur ayam sebelum kemudian melanjutkan perjalanan.

Tahun 2011, jalan tol Tembalang-Ungaran mulai beroperasi. Tiga tahun kemudian, jalan tembus ke Bawen juga dibuka. Walhasil, jika kendaraan menuju Salatiga memanfaatkan jalan tol, maka hanya 1 jam saja dibutuhkan untuk sampai disana. Lebih cepat, meski harus merogoh kocek tambahan sekitar 25.000 rupiah.

Berada di jalan tol, memang membuat kita seperti tak ada dimana-mana. Yang tersaji hanyalah papan iklan sepanjang jalan, pemandangan yang dibuat indah, dan "keamanan." Bebas dan terhindar dari berseliwerannya kendaraan roda dua. Dan pejalan kaki tentunya. Pelan-pelan dan tanpa disadari kita sedang hidup dalam arena dominasi. Yang superior menguasai yang inferior.

Jalan tol menghadirkan kota-kota yang terlupa, *forgotten cities*. Kata "p" di kata terlupa bisa saja diganti dengan "k."Yang berangkat dari Jakarta, mungkin akan melupakan, Karawang, Indramayu, Cirebon dan seterusnya. Mereka hanya akan menikmati kota ketika sudah hampir mendekati tujuan. Saya misalnya, jika berangkat mudik dari Semarang menuju kampung halaman di Kuningan, berpotensi untuk "melupakan" Tegal dan Brebes karena masuk tol. Ungaran pun mungkin begitu. Pemudik yang berangkat menuju Solo dari arah Semarang, berpotensi besar tak lagi mengikuti perkembangan ibukota Kabupaten Semarang ini.

Manusia yang Mencari Persamaan-persamaan

18 Juni 2016

Setelah mengikuti kegiatan dialog aktivis lingkungan yang diselenggarakan PW Lakpesdam NU Jateng, saya menyempatkan diri mampir ke rumah Ardik. Karib saya di Lakpesdam ini sekarang menjadi salah satu bapak asuh anak-anak di sebuah "desa anak-anak" bertajuk SOS Children Village, Banyumanik Semarang. Mumpung ada kesempatan untuk mengobrol, momen itu tentu saja ingin saya manfaatkan sebaik-baiknya.

Tidak hanya saya dan Meiga serta Najma yang menyempatkan diri untuk tidak langsung pulang setelah acara usai. Ada Rusmadi (serta istri+anaknya), Anwar, Yono, Kusyana, Yaya dan lain-lain. Wahyu menyusul kemudian. Di tempat yang rindang nan asri itu, Ardik bersama empat Pembina lainnya, menemani perkembangan seratusan lebih anak-anak.

Forum kemudian terbagi dua. Ibu-ibu ditemani Mbak Dani, istrinya Ardik, bersama anak-anak ada di dalam rumah. Sementara yang laki-laki duduk melingkar di luar rumah. Sembari merokok. Saya, karena ada di luar, tentu saja lebih banyak merekam percakapan para bapak-bapak.

Rusmadi, yang menjadi penanggungjawab kegiatan diskusi sebelumnya, lebih banyak mengambil peran. Mungkin karena masih terkena rembesan diskusi, obrolan malam itu pun banyak bercerita soal kerusakan lingkungan dan dampak akibat pemanasan global serta perubahan iklim. Cocok. Rusmadi yang adalah kandidat doktor ilmu lingkungan itu pastilah menguasai peta problem.

Saya intip mereka yang ada di dalam. Meiga tampak menidurkan Najma. Aaf, istrinya Rusmadi baru saja sukses membuat anak laki-lakinya, Husein tertidur. Yang lain juga tak diam. Mereka mengobrol entah tema apa. Setelah hampir satu setengah jam, saya bergerak masuk ke dalam ruangan. Selain karena suasana mulai dingin, saya berniat untuk pamit pulang. Tapi, saya tak langsung pamit karena tertahan beberapa saat.

Ada yang secara natural saya ekspresikan malam itu. Dalam kerumunan orang banyak, seseorang akan selalu berusaha untuk mencari persamaan-persamaan. Secara spontan saya berujar, "Lho banyak orang Kebumen nih. Rusmadi dari Kebumen, Istrinya Mas Wahyu juga Kebumen, leluhur Mas Ardik juga Kebumen." Dari atas kursi, saya menoleh ke bawah. Disana Aaf dan Mbak Dani sedang ada dalam sebuah percakapan. "Oh iya, mereka berdua kan dari Tegal," seru saya.

Fase eksternalisasi manusia memang kerap diawali oleh penjajakan-penjajakan. Dan umumnya, penjajakan itu diarahkan pada upaya untuk mencari persamaan-persamaan. Entah kesamaan dalam latar belakang etnis, suku, agama, tempat asal atau lainnya. Dari persamaan di level besar, hingga terus sampai yang lebih spesifik.

Saya coba kisahkan pengalaman sederhana. Dalam sebuah acara di Jakarta sekitar tahun 2008, saya berkenalan dengan peserta lainnya. "Aslinya mana mas?" tanya dia. "Saya tinggal di Semarang sekarang, tapi lahir di Jawa Barat," jawab saya. "Lho Jawa Baratnya?" tanyanya lagi. "Kuningan," saya menjawab. "Saya dari Cirebon yang dekat Kuningan," ia menyebutkan daerah asalnya. "Cirebon mana?" saya penasaran. "Ciawigajah," katanya.

Mendengar nama wilayah itu, saya kemudian teringat cerita Mamah dan Ibu di rumah. Daerah tersebut merupakan salah satu tempat tinggal saudara-saudara dari Buyut yang sama. Karena penasaran, saya kemudian mengejarnya dengan pertanyaan. "Masih keturunan Buyut Maijah kah?" saya coba memastikan. "Oh iya. Mas Tedi juga?" tanyanya balik. Saya menganggukkan kepala. Ternyata kami masih memiliki hubungan saudara.

Sekali lagi, hemat saya, inilah sifat dasar manusia. Ketika ada di sebuah lingkungan yang lebih luas dan belum saling mengenal, maka mereka berupaya mencari persamaan-persamaan.

Makanya agak mengherankan ketika umat yang jelas-jelas berbeda agama, malah rebut mencari dan menajamkan perbedaan-perbedaan. Kalau sekadar menyadarinya sebagai

sebentuk karunia Tuhan, barangkali itu bisa dimaklumi. Namun, ketika kemudian mempertajamnya dan diikuti oleh klaim-klaim absolut, ini yang mungkin agak mengherankan.

Padahal ada banyak persamaan-persamaan dalam tradisi agama-agama tersebut. Terutama pada nilai-nilainya yang bersifat universal. Semua agama pasti tak mengizinkan umatnya untuk berkata bohong, merusak alam, menyakiti sesama dan setumpuk ajaran untuk mengajak pada kebaikan lainnya.

Beragama, mestinya menjadikan umat manusia untuk kian memperteguh fitrahnya. Dan salah satu fitrah kemanusiaan yang saya yakini adalah kehendaknya untuk terus mencari persamaan-persamaan meski ada dalam perbedaan.

Membeli Barang atau Membeli Merek?

11 Februari 2014. Saya membeli jam tangan. Tujuannya, agar merasa terus dimonitor waktu. Walau sesungguhnya saya bukan tipe orang yang terlalu keras dengan waktu. Agak plastis. Makanya, tepatnya mungkin tujuan beli jam tangan ini adalah agar bisa bernegosiasi dengan waktu. Kalau terlalu cepat bangun pagi, ya bisa dilanjut tidur. Kalau terlalu pagi ngantor, bisa menikmati perjalanan dan seterusnya.

Di toko jam, tersedia banyak ragam merek, label. Harganya tentu bervariasi. Orang Jawa bilang, *ana rupa ana rega*, ada bentuk ada harga. Jika merek dan bentuknya bagus, harganya tinggi. Sebuah hukum ekonomi yang hingga detik ini, belum bisa terbantahkan.

Saya termasuk orang yang tak terlalu ribet dengan merek. Paling tidak bisa berlama-lama memilih barang. Satu, dua, tiga, empat, ambil. Toh fungsinya sama. Yang jadi pertimbangan tentunya soal harga. Memilih mana yang

murah. Bukan berarti saya anti *style*, atau tak sadar dengan perkembangan mode. Hanya saja bagi saya, yang penting fungsinya. Kalau lama memilih itu saat beli buku. Jika sedang mengerjakan riset atau menulis paper, tentu saya akan memilih buku yang sesuai dengan kebutuhan. Tapi, jika ke toko buku tidak karena dorongan sedang menulis artikel atau paper, maka memilih buku bisa membutuhkan waktu yang lama.

Sebagai penunjuk waktu fungsi jam tangan sebenarnya sudah tercover oleh handphone. Di semua handphone pelbagai judul, sudah pasti menyertakan penunjuk waktu. Dulu, saya pun berpikir begitu. Kalau sudah ada di handphone, buat apa beli jam tangan. Disamping ribet juga sesungguhnya.

Kebutuhan berdamai dengan waktu itu terasa saat saya harus berelasi dengan orang lain. Membagi waktu menjadi keharusan. Jika tak begitu, pastilah kita mengecewakan mereka. Jika dalam satu hari kita membuat janji dengan dua atau tiga orang, pengaturan waktu yang efektif akan berimbas pada kenyamanan berkomunikasi. Sebaliknya, jika kita tidak pintar-pintar mengelola ayunan jarum jam, bisa jadi awal malapetaka terendus dari situasi awal ini.

Saat mengendarai motor, kita bisa sesekali mengontrol waktu. Berapa menit lagi jarak yang kita tempuh. Kalau kita mempercepat tempo perjalanan, kira-kira berapa lama waktu yang dibutuhkan. Perkiraan-perkiraan itu akan semakin dimudahkan jika penunjuk waktu ada dan bahkan menempel dengan tubuh kita. Disini, kenapa jam tangan itu penting bagi saya. Meski juga ada yang menganggapnya tak

penting juga. Ya, itu tergantung kebutuhan masing-masing saya kira.

***

Teman saya yang paling anti mode atau anti merek adalah Iman Fadhilah. Kalau saya anti merek yang kompromistis tapi Iman sih anti merek yang fundamentalis. Meski tampilannya rapi, jangan dikira dia gunakan pakaian bermerek mahal.

Ini kisah saat dia pacaran dengan perempuan yang kemudian menjadi isterinya (karena dia pernah pacaran dengan perempuan yang kemudian tidak menjadi isterinya). Rotiyal Umroh, pacarnya saat itu membelikan hadiah untuk ulang tahun Iman. Sebuah jaket bermerek. Cukup mahal untuk ukuran tahun 2007-2008. Lebih dari 300 ribu. Saya tahu karena pernah melihat harga jaket tersebut. Keesokan harinya, dia pakai jaket itu. "Wah keren sekali man," saya memuji. "Masa sih," kata Iman sembari menyapu kotoran di jaket barunya itu. "Iya lah," saya menegaskan.

Dua tahun kemudian. 2009 akhir, dia cerita satu hal tentang jaket hadiah ulang tahun yang diberikan Umroh padanya. "Kamu ingat jaket yang kamu bilang keren itu?" tanya Iman. "Iya, kenapa?" jawab saya. "Ternyata itu mahal ya," "Iya, dulu kan aku bilang keren itu karena mahal dan emang bagus" saya menjawab dengan agak heran karena Iman baru sadar. "Umroh ngomel-ngomel kemarin pas pulang ke rumahku di Brebes" kata Iman. "Emang kenapa?" saya kembali merasa terheran-heran. Iman kemudian menjawab panjang alasan kenapa Umroh ngomel. "Aku kan gak tahu kalau jaket itu mahal. Setahun yang lalu, aku

bawa jaket itu ke rumah di Brebes. Sebelum menikah. Lalu ta cuci. Tapi kelamaan direndam, jadi warnanya berubah. Jadi agak memudar. Akhirnya aku kasihkan ke kakakku. Lha kemarin, sambil ngomel-ngomel Umroh cerita saat dulu dia belikan jaket itu, dia nabung tiga bulan," jelasnya tanpa ada perasaan menyesal sedikitpun. "Untung kalian udah nikah, kalau belum, bisa berabe kamu," jawab saya singkat sembari rada-rada jengkel.

Dulu, sebelum ada penataan pedagang kaki lima di kawasan Simpang Lima, ada pasar minggu pagi disitu. Nah, itu langganannya Iman. Salah satu alasan Iman anti merek, karena ada pasar tersebut. Sebulan sekali pasti ada barang yang dia beli disana. "Kalau ke pasar di Simpang lima, bawa duit 100 ribu bisa dapat 5 barang Ted," Iman bercerita. "Dapat apa aja emang?" tanya saya. "Sepatu 40 ribu, kaos kaki 10 ribu (dapat 3), sabuk 15 ribu, sandal 25 ribu sama dompet 10 ribu. Kalau beli di Citra Land, bawa 100 ribu cuma dapat satu. Sandal aja." "Tapi kan cepat rusak Man," saya menyanggah. "Kalau rusak, ya beli lagi dong," jawabnya enteng. Benar saja, sebulan kemudian sepatunya jebol. Dan sesuai dengan prediksi dia pun kembali ke Simpang Lima (atau ke Pasar Johar) untuk membeli barang serupa.

Sekarang soal jam tangan. Satu waktu di lantai 2 Matahari (2 lantai di bawah Bakso Kumis) Iman mengajak saya berhenti berjalan. "Ted, aku pengen lihat-lihat jam tangan." "Kamu mau beli emang? Kan masih ada," tanya saya. "Gak, cuma lihat-lihat aja." Rupanya dia tertarik dengan satu jam. "Bagus ya," Iman meminta pendapat saya. Saya mengiyakan. Tapi harga yang tertera disana sangat

mahal, sekitar 400 ribu-an. "Kok mahal ya mbak," kata Iman berbasa-basi. "Boleh 125 ribu gak?" lanjut Iman. "Yang benar aja kamu, nawar kok jauh banget," saya berbisik pelan, setengah protes. "Biar gak jadi beli, aku kan gak butuh jam tangan wong masih pakai sekarang," tukas Iman seraya menunjukkan jam tangan kucelnya.

Lama saling mengadu harga, sang penjual meminta Iman menunggu sebentar. Ia rupanya menelpon bosnya, pemilik barang dagangan itu. Lama perempuan tersebut meminta masukan dari sang empunya. Akhirnya ia menutup telponnya. "Iya mas, 125 ribu," kata penjaga toko. "Waduh," terdengar Iman spontan mengaduh. "Celaka Ted. Kirain gak dapat, ternyata dilepas juga", katanya agak menyesal. Saya terkekeh-kekeh aja menyaksikan situasi itu. "Kamu malah ketawa-ketawa," kata Iman. "Kamu tahu berapa harga jam tangan yang aku pakai ini?" tanya Iman. "Lima belas ribu. Aku beli di Pasar Ngaliyan. Kalau buat beli yang (lama) ini, aku hampir bisa dapat sepuluh," lanjutnya. Saya diam aja. Dijawab juga percuma, wong barangnya udah dibeli. Akhirnya saya yang mentraktir Iman makan bakso, mengobati sesalnya.

Dua hari kemudian, saya kembali bertemu Iman. Dengan wajah sumringah, ia menghampiri saya. "Ted, jam tanganku ini katanya emang merek bagus ya. Teman-teman di kampus pada bilang gitu kemarin," katanya, ceria. "Oh ya? Memang bagus kok kelihatannya," saya tambah memuji. Sekedar memuji saja karena gak tahu apakah emang bagus betulan atau tidak. Yang penting Iman senang.

***

Entah, cerita ini runtut atau tidak. Tapi nilai yang ingin saya tunjukkan adalah bahwa kita kerapkali membeli merek, bukan membeli barang. Fungsinya sama, tapi balutan merek kerap membuat kita terlena, terkelabui. Kecuali merek itu kemudian memberikan service tambahan, *feature* yang lebih lengkap serta kemudahan dan keistimewaan lainnya. Di toko di mana saya membeli jam tangan itu, semua jam tangan berfungsi sama, penunjuk waktu. Bentuknya saja yang beda. Nah, kalau ini mungkin soal selera saja yang harus disesuaikan. Meski begitu, saya tetap masih punya standar. Kalau bentuk yang terlalu aduhai, pasti dihargai tinggi. Terhadap yang begini, menunda keinginan adalah hal yang bijak. "Dahulukanlah kebutuhan, bukan keinginan" kata orang bijak. Kebutuhan saya adalah penunjuk waktu. Sementara merek adalah soal keinginan saja. Dengan begitu, saya punya prioritas.

Sebagai penutup saya ingin mengatakan bahwa Iman Fadhilah, bapak dua anak itu, dalam batas-batas tertentu adalah contoh yang baik bagi seorang substansialis sejati, anti merek yang sangat ekstrem.

Karena Kita Tak Bisa Memilih Dengan Siapa Akan Bertetangga

Mencari tempat untuk berteduh di kota, harus diakui, memang tidak mudah. Harga yang tak ramah salah satunya. Peluang ini benar-benar ditangkap para pengembang. Perumahan-perumahan dibangun. Mulai dari yang sangat sederhana, hingga yang teramat mewah. Variatifnya harga membuat calon konsumen mengukur diri. Pada harga berapa mereka mampu membayar cicilan. Ada rupa ada harga. Semakin kecil cicilan tiap bulan, tentu dapat tempat yang seadanya. Oh ya, "kecil" dan "besar" harga yang dimaksud, tentu dalam timbangan saya. Dan bukan mustahil akan ada perbedaan.

Meski bisa memilih rumah (sesuai harga), tapi kita tidak bisa memilih dengan siapa kita akan bertetangga. Kecuali misalnya, kita punya teman baik yang sedang sama-sama mencari rumah. Kebetulan di pengembang, masih tersisa beberapa unit yang memungkinkan mereka bisa bertetangga. Tapi ini cerita yang barangkali bukan arus utama.

Tak heran jika kemudian secara kebetulan kita mendapati tetangga rumah yang mungkin dari sisi karakter, kebiasaan, pola komunikasi, gaya hidup dan lain-lain tidak sesuai dengan ekspektasi. Mirip-mirip undian. Nasib dengan siapa kita bertetangga, tak bisa ditentukan sendiri. Toh demikian, suka tidak suka, mau gak mau, enak ataupun tidak, fakta ini harus diterima sebagai kenyataan sosiologis.

Agak berpunggungan dengan asumsi Hobbes (every man is enemy to every man), saya meyakini manusia itu baik dalam kondisi naturalnya. Suka menolong, mutual assistance. Mirip-mirip penjelasannya John Locke. Jadi, ketika manusia lahir, dia bukanlah kertas kosong tanpa isi. Modal dasarnya adalah "tiupan ruh Tuhan."

Kalau kita beli bakso, penjualnya pasti akan bertanya balik, "lengkap atau kosongan mas, mbak?" Apa maksudnya "kosongan?" Apakah kita cuma dikasih mangkoknya saja? Tidak kan? Si penjual bakso memberi kita mangkok yang berisi bakso, kuah dan taburan bawang goreng diatasnya. Hanya mie nya saja yang tidak diberikan. Jadi kosongannya bakso itu bukan kosong sama sekali. Kira-kira begitulah saya memahami fitrah manusia.

Karena mendudukkan dalam kategori itu, maka ketika mulai mendapat tempat yang tetap pada 2013, saya tidak terlalu khawatir akan bertetangga dengan siapapun. Jika pun ada yang kurang sreg, letak masalah mungkin ada di gaya komunikasi atau hal lain yang masih bisa diperbaiki. Bukan pada manusianya itu sendiri. Apalagi manifesto keberimanan kepada Tuhan dan Hari Akhir, itu salah satunya adalah dengan memuliakan tetangga.

Hidup bersama orang lain membutuhkan penyesuaian-penyesuaian. Saya kerap mengambil inisiatif untuk menjadi partisipan aktif dalam proses tersebut. Setelah melewati fase eksternalisasi, kalau meminjam mategorinya Berger, maka mengumpulkan modal untuk kemudian melakukan obyektivikasi adalah hal penting.

Saya kerap melemparkan tema tentang kebudayaan, keluarga, hingga soal keyakinan dalam proses obyektivikasi itu. Dalam sebuah komunikasi keseharian yang hangat. Sembari mencuci motor, menyapu halaman atau aktivitas lainnya.

Mengangkat tema tertentu yang menjadi identitas lawan bicara, sesungguhnya adalah cara kita untuk masuk ke dunianya. Dengan begitu, kita tidak lagi ada di dunia lain, tetapi hadir pada ruang yang sama. Keakraban dan keintiman akan terasa jika kita punya titik pijak bersama.

Pindah Rumah, Menyelamatkan Kenangan

Di suatu sore, ketika kami (saya, Meiga dan Najma) menghabiskan akhir pekan, tiba-tiba melintas sebuah kendaraan bak terbuka. Isinya penuh barang-barang rumah tangga. Kasur, lemari, barang pecah belah, kompor, kulkas dan lainnya. Hampir bisa dipastikan itu adalah perabotan mereka yang akan pindah rumah.

Ada macam-macam alasan mengapa keluarga yang pindah rumah juga membawa serta barang-barang yang ada di rumahnya. Pertama-tama mungkin soal biaya. Terlalu mahal jika barang lama ditinggalkan begitu saja, dan kemudian membeli baru. Walaupun agak ribet, tetapi itu jauh lebih murah. Alasan lain barangkali soal kenyamanan. Sudah terlalu enak memakai barang-barang yang dimaksud.

"Kamu tahu kenapa mereka mau beribet-ribet bawa barang untuk pindahan,?" tanya saya kepada Meiga, meski sejatinya saya sudah punya jawabannya. "Menyelamatkan kenangan lah. Barang-barang itu pasti punya cerita," jawab

Meiga singkat. Klop. Dan memang itu jawaban yang saya kehendaki.

Mereka yang sering berpindah rumah tinggal, kerap berhadapan dengan situasi ini. Entah karena pekerjaan, atau memang karena belum bertempat tinggal tetap, membuat mereka terpaksa harus mengusung harta benda miliknya. Beberapa diantaranya tak jarang memilih jalan singkat. Meninggalkannya, memberikannya kepada teman atau saudara, atau dijual satu paket bersama dengan rumahnya sekalian.

Merawat barang-barang rumah yang dimiliki, bukan semata untuk menjaga kebersihannya. Juga tidak semata hanya agar benda-benda itu terlihat rapi dan warnanya tak pudar. Setiap benda, pasti punya kandungan nilai. Nilai, yang tentu saja berbeda dengan harga.

Mengapa kita mau bersusah payah mengangkut lemari butut misalnya. Tentu hanya kita yang mengerti kenapa hal tersebut harus dilakukan. Orang lain barangkali tidak mengerti jika lemari pakaian yang butut itu dibeli dari gaji pertama. Ada investasi kenangan disana. Kenangan tentang gaji pertama, yang selain digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan, bayar kontrakan, tapi juga diabadikan melalui sebuah lemari.

Ada juga keluarga yang memaksa untuk mengangkutserta kursi, sofa, majalah-majalah tua, kasur butut dan lain-lainnya. Sekali lagi, selain alasan ekonomis, karena ada nilai disana. Barang-barang itu menjadi saksi atas narasi kehidupan yang pernah melintas.

Meski tidak dipakai setiap hari, saya menyimpan dengan baik tas dari kulit kayu dan noken yang diberikan keluarga Bastian Nanlohy dari Papua. Selain karena bentuknya unik, ada pesan lain yang tertambat di benda kecil berwarna coklat; kebersamaan, perkawanan, kekeluargaan dan kebaikan hati dari salah satu anggota keluarga mereka yang sudah tiada, Pdt. Betty Sarewo.

Nah, teman saya, pernah mendapatkan buku dari teman perempuannya sewaktu pacaran dulu. Ia dibelikan buku "Komitmen Muslim Sejati." Dia simpan buku itu baik-baik sebagai pengingat. Tapi, namanya juga pacaran, tak sampailah mereka menuju tangga bahagia. Buku itu tentunya tetap menjadi pengingat. Bedanya, dulu ia jadi monumen kebahagiaan, sekarang jadi susunan kedukaan.

Ingatan manusia setidaknya berjalan melewati tiga jalur; merekam, menyimpan dan memanggil. Pada masa Yunani Kuno, untuk mengabadikan ingatan, mereka menggunakan cara yang disebut *mnemonic* atau ada yang menyebutnya jembatan keledai. Teman-teman yang bergulat di dunia pendidikan atau psikologi, tentu cukup familiar dengan model ini. Cara ini dimaksudkan sebagai langkah untuk memudahkan dalam mengingat. Sebangun dengan hukum asosiasinya Aristoteles. Emily Keightley dan Michael Pickering (2012) dalam "The Mnemonic Imagination" mengatakan kalau mengingat itu merupakan bagian dari praktik kreatif. Didalamnya terkandung aspek imajinasi, asosiasi dan lokasi.

Orang-orang yang pindah rumah itu tahu betul cara merekam dan menyimpan kenangan. Mereka merawat baik-

baik kado-kado pernikahan, foto keluarga, kasur pemberian orang tua, tumpukan buku dan kemudian mengangkutnya saat tempat tinggal mereka pindah. Imajinasi tentang sebuah peristiwa terpatri di benda-benda itu. Ada nostalgia, kenangan atau memori serta peristiwa spesifik mengitari benda-benda tersebut. Mereka seperti mengajak kita menuju satu episode tertentu dalam kehidupan kita.

Riwayat Pekat Para Penghayat (1)

26 Maret 2015. Rumah itu letaknya berada di sebuah gang sempit yang jaraknya hanya sepelemparan batu dari tugu perbatasan Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Suwarno, nama pemilik rumah yang ada di Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes tersebut. Tepat di depan rumah Warno, sapaan akrabnya, 14 orang penghayat Sapta Dharma berkumpul di sebuah sanggar. Tiap malam Jumat, mereka rutin melakukan sujudan bersama. Termasuk malam itu yang bertepatan dengan malam Jumat Kliwon. Tempat sujudan penghayat Sapta Dharma berganti-ganti tiap minggunya. Kebetulan, Jum'at Kliwon sujudan dilaksanakan di sanggar Pak Warno, salah satu Tuntunan (pemuka kerohanian) Sapta Dharma di Brebes.

Pukul 19.30, baru saja mereka menyelesaikan sujudan pertama, saat saya datang ke sanggar yang luasnya kurang lebih 7x8 M persegi. Selain, Suwarno hadir juga disana Rakyo, Tuntunan lain Brebes. Rakyo ini yang saya kenal. Ia

sudah dua kali ke kantor eLSA di Semarang. Salah satunya saat Rakyo diminta untuk berbicara di Seminar Tahunan. Rakyo adalah besan dari almarhumah Ibu Jaodah, yang ketika akan dimakamkan di tempat pemakaman umum, jenazahnya ditolak oleh warga, Desember 2014 lalu. Rakyo pula yang kali pertama mengabarkan kepada eLSA bahwa telah terjadi penolakan.

Saat motor saya parkir di depan sanggar, hampir semuanya menatap heran. "Siapa orang ini,?" begitu kira-kira pertanyaan peserta sujudan malam itu. Saya kemudian melepaskan helm dan memarkir motor bututnya Cahyono. Mungkin karena mereka melihat jaket bertuliskan eLSA yang saya kenakan, keheranan tentang siapa yang datang mulai mencair. "Lha, Mas Tedi," sapa Rakyo yang kemudian menyalami saya dan diikuti oleh yang lain.

Sebelum merebaknya kasus almarhumah Ibu Jaodah, eLSA sudah berkenalan agak lama dengan kadang Sapta Dharma Brebes. Kala itu, Khoirul Anwar, salah satu peneliti eLSA yang sering menyambangi mereka dan mendengar keluh kisahnya. Cerita tentang penolakan pemakaman ternyata bukan hanya menimpa Ibu Jaodah. Tak hanya itu, sanggar mereka juga pernah dibakar serta praktek diskriminasi lainnya. Bisa dibayangkan betapa tragisnya nasib kelompok ini. Makanya, ketika eLSA mau mendengar cerita getir mereka, penghayat Sapta Dharma ini mulai merasa mendapatkan kawan.

Mereka duduk bersila di depan sanggar. Ada dua orang wanita yang juga ikut sujudan. Saya dipersilahkan duduk oleh Januri, salah satu dari mereka. Saya membuka

jaket dan meletakan tas berisi laptop dan pakaian ganti. Sesekali bau lotion anti nyamuk terasa sangat menyengat. Mungkin, mereka tidak mau sujudannya terganggu oleh gigitan nyamuk. Panganan seperti buah salak juga ada disana. Ibu Sutijah salah satu dari dua wanita itu, segera menuangkan teh manis hangat ke dalam gelas kosong. "Mari mas, diminum," tawarnya. "Iya bu, terima kasih."

Rakyo berpindah duduk. Saat ini ia tepat di samping kiri saya. Mungkin agar obrolan berjalan lebih mengalir, karena dialah yang lebih lama mengenal saya. Di samping kanan saya ada Yanto, satu dari 11 putera Warno. "Katanya tadi sore ada sosialisasi ya Pak," tanya saya kepada Rakyo membuka obrolan. "Iya, tapi saya tidak ikut. Mas Yanto yang ikut," kata Rakyo sembari menunjuk Yanto. "Gimana acaranya mas," saya melanjutkan pertanyaan kepada Yanto. Sore sebelum melaksanakan sujudan, beberapa dari warga Sapta Dharma Brebes mengikuti sosialisasi aturan untuk penghayat di sebuah hotel di Brebes.

Yanto, yang malam itu memakai baju biru tak segera menjawab. Ia mengambil sebatang rokok dan kemudian membakarnya. Setelah dua kali mengeluarkan kepulan asap, barulah ia bercerita. "Ya itu mas, sosialisasi tentang peraturan pemakaman untuk penghayat, perkawinan dan yang begitu-begitu," jawabnya. "Jadi, pemerintah sudah ada respon ya terhadap kebutuhan penghayat," saya melanjutkan pertanyaan. "Iya, tapi kepala desa yang diundang, banyak yang gak datang. Banyak yang mewakilkan," jawab Yanto. Ada kekecewaan tergurat di wajahnya. Wajar kalau ia tak puas. Pasalnya, di banyak tempat, persoalan penghayat itu kerap

berurat pada aparat desa. Entah karena tidak tahu aturan, atau memang sudah menstigma penghayat. Peraturan yang dimaksud Yanto adalah Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri serta Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 43 dan 41 tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan kepada Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Saya merasa penting untuk mencatatat beberapa hal. Karenanya, saya kemudian membuka tas. Satu Block Note kecil berwarna merah dan pulpen saya ambil. Lembar demi lembar block note saya buka. Di sebuah halaman yang masih kosong, saya siap menuliskan point-point penting. Karena Yanto selesai menceritakan soal sosialisasi tadi, saya kemudian melempar pertanyaan. "Selama ini masih ada diskriminasi gak pak dalam layanan publik, soal identitas agama, pemakaman atau yang lainnya?, tanya saya. Rakyo seperti mewakili penghayat yang hadir malam itu kemudian menjawab, "hanya soal pemakaman itu yang masih bermasalah. Lainnya ya gak ada sebenarnya."

Jawaban Rakyo belum membuat saya puas. Saya menduga, ada masalah lain selain soal pemakaman. Dugaan itu tentu bukan tanpa dasar. Saat menulis laporan investigasi untuk buku "Jalan Sunyi Pewaris Tradisi," problem penghayat kepercayaan mengular dari mulai lahir hingga mati. Mulai dari pembuatan akta kelahiran hingga pemakaman. Makanya, setelah mendengar penjelasan Rakyo, saya terus mengejar dengan pertanyaan lain. "Soal pendidikan agama bagaimana pak? Anak-anak ikut pelajaran apa di sekolah?" saya mengajukan pertanyaan kembali, meski jawabannya sudah rada bisa ditebak. "Ya, ikut pelajaran agama yang ada

di sekolah, mas," Rakyo menjawab. "Ikut pelajaran agama Islam maksudnya," tanya saya kepada Rakyo setengah memastikan. "Iya," jawab Rakyo singkat. "Kan njenengan penghayat, lha kok pelajaran agamanya malah ikut agama Islam?" saya terus bertanya kepada Rakyo. "Aslinya memang kami keberatan, tapi ya gimana lagi. Soalnya kalau gak ikut ya gak bisa lulus" jawab Rakyo pasrah. Secara organisatoris, penghayat Sapta Dharma sebenarnya pernah mengajukan kepada pemerintah untuk membekali anak didiknya di sekolah dengan pelajaran Sapta Dharma. Artinya, mereka tidak lagi mengikuti Pelajaran Agama Islam, Kristen, Katolik atau lainnya, namun mengikuti Pelajaran Kerohanian Sapta Dharma. Gurunya pun sudah disiapkan. Tapi, pemerintah menolaknya. Entah apa alasannya.

Piring berisi salak digeser Ibu Sutijah, tepat ke hadapan saya. Ramli, pria yang terlihat bertubuh tambun mengambil lima permen yang kemudian disodorkannya. Januri, yang terlihat muda diantara lainnya menambah cerita tentang Sapta Dharma. "Dulu, kami cukup banyak mas. Mungkin tiga ribuan se Kabupaten Brebes. Sekarang, tinggal sedikit. Mungkin hanya 300an," terangnya. Saya sudah mencium aroma penyusutan itu. Malam itu saja, hanya satu anak muda yang ikut sujudan. Januri melanjutkan ceritanya, kalau sekarang beberapa diantara mereka terpaksa menutupi keyakinannya karena takut dieksklusi oleh lingkungan.

"Banyak dari mereka yang membenci kami itu pada dasarnya tidak tahu kok mas," Ramli menyambung Januri. Mereka, kata Ramli, kerap mengajak untuk berbuat baik, belajar budi pekerti. "Lha kami mau belajar budi pekerti kok

terus dicegah. Katanya ini Negara Pancasila, sesal Ramli. "Mereka itu tidak mau bertanya, ajarannya itu seperti apa. Hanya ngomong di belakang, lalu menghakimi," Yanto menyela. "Kudu takon donge (tanya dulu mestinya)," tambah Ramli dengan logat Brebes yang *medok*. Januri kemudian menimpali, "tapi kadang, yang sudah ngerti, pura-pura tidak mengerti. Lha paman saya, orang pendidikan ya juga tidak mau mengerti, padahal saya yakin dia sangat mengerti keyakinan saya ini."

Di pojok kanan, Ibu Turiah, perempuan selain Ibu Sutijah tampak menyimak percakapan antara saya, Rakyo, Ramli, Januri, Yanto dan lain-lainnya. Sembari menghisap sebatang rokok kretek, perempuan sepuh itu seperti sedang mengail memorinya. Ya memori tentang identitasnya sebagai penghayat, yang kerap memiliki riwayat pekat.

Riwayat Pekat Para Penghayat (2)

Waktu terus bergerak. Jam menunjukkan pukul 20.00 WIB. Lalu lintas pantura di barat Jawa Tengah terlihat tidak terlalu ramai. Truk-truk besar sangat mendominasi jalan. Dari sanggar miliknya Warno, kendaraan yang saling berkejaran itu jelas terlihat. Meski terkadang sesekali diselipi tema-tema non penghayat, namun obrolan 14 warga Sapta Dharma malam itu masih seputaran kehidupan mereka, entah diskriminasi yang dialaminya ataupun cerita-cerita sejenis. Memang tak mudah melupakan menepikan ingatan pahit. Sanggar yang dibakar, pemakaman yang ditolak, dan dikeluarkan dari sekolah karena identitasnya adalah bagian dari memori yang susah dienyahkan. Selalu menempel dan tak jarang, memaksa mereka untuk bernegosiasi dengan keadaan.

Saya belum mengenal 14 orang yang sedang mengobrol malam itu. Hanya coba mengingat saja ketika Rakyo menyebut sebuah nama. Karena ingin mengakrabkan

diri, saya menyodorkan block note yang sedang saya pakai pada Yanto. "Mas, tolong dong dituliskan nama-nama yang ada disini, biar saya kenal," pinta saya setengah berbisik. Yanto meraih block note dan pulpen yang saya sodorkan. Sembari mengernyutkan kening, ia tak langsung menulis. Ia menatap Ramli dulu. Mungkin dia akan menuliskan nama Ramli terlebih dahulu. Baru saja ia menuliskan angka 1 dan dua kata R serta A, Yanto menyerah. "Gak jelas, mas" keluh Yanto. Penerangan yang kurang jelas, membuat Yanto menyerahkan block note dan pulpen kepada Ramli. Akhirnya Ramli lah yang menuliskan nama-nama orang yang ada di sanggar; Ramli, Sutijah, Darto dan seterusnya. Saya kemudian membaca tulisan Ramli. "Lho kok Cuma 13. Satunya lagi siapa yang belum ditulis," tanya saya kepada Ramli. "Oh Pak Warno," Ramli menyahut. Akhirnya saya menuliskan nama Suwarno.

Dilihat dari tampilan luarnya, tak sulit untuk menerka latar belakang pekerjaan mereka. "Ya, kami sih ada yang nelayan, tani, tukang las dan kebanyakan petani," Rakyo menjelaskan ragam profesi. "Tidak ada yang menjadi pegawai negeri pak?" tanya saya. "Gak ada, paling Cuma Pak Sumardi, pensiunan kepala sekolah kalau tidak salah," terang Rakyo. Sumardi juga salah satu tuntunan di Brebes.

Bagi penghayat Sapta Dharma, sujudan itu adalah cara untuk membuat pancaran sinar itu terus ada dan menerangi kehidupannya. Di malam Jum'at selain Jum,at Wage, mereka melaksanakan sujudan tiga kali, jam 19.00, 21.00 dan 23.00. sementara di malam Jum'at Wage sujudan di jam 23.00 digeser lebih malam lagi, yakni jam 01.00.

"Itu untuk memeringati turunnya wahyu mas. Jadi kita sujudan di waktu pas jam satu malam," Januri menerangkan. Menambahi penjelasan Januri, Rakyo mengatakan kalau sujudan itu kebutuhan pribadi. "Kalau ingin hatinya tenang, ya sujudan. Atau jika ingin dicerdaskan pikiranny, kita juga sujudan. Bahkan kalau ada yang minta tolong karena sakit, saya sujudan," kata Rakyo.

Rakyo mencoba menggeser pembicaraan. Ia tak lagi bicara teologi Sapta Dharma. "Kemarin orang-orang pada bingung pas main ke rumah saya," Rakyo mengeluarkan pernyataan yang membuat saya memantik saya untuk menebak, kira-kira apa yang akan dikatakan Rakyo berikutnya. Kata Rakyo, mereka keheranan saat melihat fotonya dan belakangya ada latarbelakang gambar Gus Dur. "Wah hebat, Pak Rakyo diundang ke Semarang," Rakyo menirukan ucapan teman-temannya. "Ya itu karena njenengan mas," lanjut Rakyo sembari menunjuk saya. Saat Rakyo diundang oleh teman-teman eLSA untuk mengisi seminar tahunan pada Desember 2014, ia meminta agar fotonya dicetak dan dikirimkan ke rumahnya. Meski tampak tidak istimewa, tapi ternyata foto itu cukup berharga bagi Rakyo.

Rakyo meneruskan ceritanya. Kali ini soal batu akik yang sedang booming. Ia hampir saja tertipu. Ceritanya, ada orang Jatinegara, Tegal yang mencarinya sembari membawa batu akik. Orang itu mencoba meyakinkan Rakyo, kalau ia sudah mengitari Jawa Barat dan Jawa Tengah untuk mencari orang yang pas untuk membeli batu tersebut. "Cuma Pak Rakyo yang berhak membeli batu ini, bukan orang lain.

Karena batu ini ada isinya," kata laki-laki itu, seperti ditirukan Rakyo. Setelah memegang batu itu, Rakyo kemudian bicara kepada laki-laki yang menawarinya. "Saya tidak percaya batu, saya Cuma percaya Tuhan. Saya mau batu, tapi satu truk," kata Rakyo.

Cerita soal sanggar warga Sapta Dharma di Losari memang tak selalu mulus. Sejak tahun 1979 hingga sekarang, setidaknya sudah tiga kali terjadi pembakaran sanggar dan rumah. Yang terakhir terjadi pada tahun 2001. "Seminggu kemudian, yang membakar sanggar meninggal," kata Warno. "Meninggal sih urusan Yang Kuasa," sergah Ramli. Bagi warga Sapta Dharma pengalaman menjadi penghayat selalu mengajarkan kalau perjuangan para tuntunan itu pahit. Dan bagi mereka, agama-agama yang besar sekarang, dulunya terlebih dahulu mengalami masa-masa yang tidak enak.

Stigma sebagai penganut aliran sesat, seperti menjadi sarapan rutin. Rakyo bercerita tentang hal ini. Satu ketika, ia dipanggil ke kantor kecamatan. Ia tak menyebutkan kecamatan mana yang dimaksud. Camat setempat kemudian menudingnya sebagai penganut ajaran sesat. Kemudian, terjadilah obrolan. "Mohon maaf Pak Camat. Njenengan tahu gula itu apa rasanya," tanya Rakyo. "Manis," kata Pak Camat. "Garam?" "Asin." "Mengapa Pak Camat bisa mengatakan kalau gula itu manis dan garam itu asin? Karena bapak merasakannya, menyicipinya kan?" kata Rakyo. Begitu juga ajaran, Rakyo melanjutkan ceritanya. Bagaimana mungkin seseorang bisa menyebut sebuah ajaran sesat tanpa merasakannya, atau menyicipinya terlebih dahulu. Klaim sesat itu terjadi karena seseorang menjadikan takarannya

sebagai standar untuk mengukur kebenaran doktrinal ajaran lain. Tentu ini tidak fair. Melihat ajaran orang lain dengan teropong keyakinan kita.

Saat Rakyo sedang asyik menceritakan kisah penghakiman padanya, tiba-tiba terdengar suara Warno. "Monggo-monggo mpun jam songo (mari-mari sudah jam 9)," ajak Warno. Tanpa terasa, waktu rupanya sudah hampir menunjukan jam 9 malam. Artinya, mereka harus bersiap untuk melakukan sujudan yang kedua. "Kami tinggal dulu ya Mas Tedi. Paling cuma setengah jam an kok," kata Januri sembari berjalan menuju sanggar.

Riwayat Pekat Para Penghayat (3-Habis)

Januri segera mematikan rokok yang masih cukup panjang. Ia segera berdiri, merapikan bajunya dan berjalan masuk sanggar. Langkah Januri diiringi Rakyo, Ramli, Sutijah, Yanto dan lainnya. Di dalam sanggar sudah ada beberapa kain putih yang berfungsi sebagai sajadah. Mereka kemudian duduk di atas kain putih itu menghadap ke arah timur. Mereka duduk bersila dan berjarak sekitar 80 sentimeter antara satu dengan lainnya. Warno, yang memimpin mereka sujudan, ada di barisan depan. Sementara Rakyo dan Januri terlihat ada di barisan belakang. Sesaat kemudian, terdengar Warno memimpin puji-pujian.

Meski sudah berkali-kali melihat warga Sapta Darma sujudan, tetapi saya tak mau melewatkan momen tersebut. Saya mengambil gambar warga yang sedang sujudan itu dari belakang. Karena hanya menggunakan kamera handphone, gambarnyapun tidak terlalu bagus. Jika sedang bertandang ke kantor eLSA di Semarang, warga Sapta Darma selalu

melakukan sujudan. Karena memang mereka diwajibkan untuk melakukan itu setidaknya satu kali setiap hari. Di gazebo belakang kantor itulah mereka biasanya melakukan sujudan. Dan memang sangat khusyu'.

Tahun 2008, sanggar Sapta Darma di Jogjakarta pernah dirusak masa. Mereka menganggap bahwa orang-orang Sapta Darma ini menistakan Islam karena sholatnya menghadap ke timur bukan ke barat. Padahal, sudah pasti mereka bukanlah muslim. Sapta Darma itu, agama yang mereka anut. Agama dalam pengertian substantifnya tentu, bukan dalam pengertian pemerintah. Dalam ajaran Sapta Darma, timur itu kawitan atau asal. Di waktu sujud, manusia harus menyadari atau mengetahui asalnya. Asal manusia adalah barang yang suci. Maka di waktu sujud, manusia harus menghadap pada Hyang Maha Kuasa dalam keadaan betul-betul sci. Bacaan-bacaan yang dibaca saat sujud antara lain; Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rokhim, Allah Hyang Maha Adil, Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa, Kesalahane Hyang Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Maha Kuwasa, dan lain-lain.

Tidak sampai 30 menit, mereka sudah selesai melaksanakan sujudan. Yanto keluar terlebih dahulu. Dia tidak langsung duduk menemani saya. Ia berjalan menuju rumah. Sesaat kemudian ia terlihat membawa satu bakul nasi dan satu panci sayur. Saya spontan berdiri dan mendekati Yanto karena ia seperti akan masuk ke rumah dan mengambil makanan lainnya. saya berjalan mendahului Yanto masuk rumah. Di dalam ternyata sudah disiapkan panganan untuk makan malam. tanpa basa-basi, saya kemudian mengambil

satu bakul nasi dan piring berisi tempe untuk kemudian disajikan di beranda sanggar.

Sekarang, lengkap sudah panganan itu disajikan. Ada dua bakul nasi, dua panci berisi sayur lodeh, satu piring tempe, dan satu piring ikan nila goreng. Dan yang tak pernah terlewat, dua bungkus krupuk. Saya diam saja, karena yang lain pun belum mengambil makan. Januri yang kemudian mengambil nasi terlebih dahulu. Ternyata itu bukan untuknya. Januri menyerahkan piring berisi nasi itu kepada saya. "Monggo Mas Tedi," katanya. "Wah, malah diambilkan segala mas," saya agak kaget. "Jangan menolak rejeki," tambah Januri sembari mengambil nasi untuknya. Meski perut masih kenyang karena baru saja makan sebelum berangkat ke sanggar, saya tetap makan. Dan ya, habis juga satu piring dengan lauk lengkap.

Rakyo dan Januri menemani saya makan. Di tengah-tengah menikmati makan malam itu, Januri bertanya, "eLSA itu lembaga apa mas?". Di kalangan warga Sapta Darma Brebes, memang sudah cukup banyak yang mengenal eLSA cukup akrab. Tetapi tentu tidak semuanya. Hanya yang pernah ke Semarang saja yang mungkin mengenal jeroan eLSA. Saya berpikir sebentar sebelum menjawab pertanyaan Januri. Mencari kalimat yang tepat agar jawaban juga tepat sasaran.

"eLSA itu ya komunitas kajian Pak. Dulu kami sama-sama kuliah di IAIN Walisongo Semarang. Setelah lulus, kita ingin tetap mencari ilmu meski tidak lagi kuliah. Nah, akhirnya buat komunitas tempat diskusi dan belajar. Jadi saya kesini dalam rangka belajar kepada kadang Sapta

Darma disini. Dan nanti kalau ada teman-teman eLSA yang datang kesini, mereka juga sedang belajar, jadi Pak Rakyo, Pak Warno, Pak Januri dan lain-lainnya, mohon ikut membimbing teman-teman," saya menerangkan seadanya.

Karena tidak mungkin menunggu warga Sapta Darma hingga selesai sujudan mereka yang kedua (pada jam 23.00), saya pun pamit pulang. Tak lupa, foto bersama dulu. Saya kemudian memutuskan untuk mampir ke rumah, menengok keluarga di Kuningan, mengingat jarak dari Losari ke Kuningan cukup bisa ditempuh dalam waktu 1 jam.

Sembari melewati jalanan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, saya teringat beberapa pesan yang tertulis dalam Buku Wewarah Kerokhanian Sapta Darma. Pesan itu merupakan Sabda Panuntun pada 3 Pebruari 1964. Panuntun Sri Gutama mengatakan, "Percayalah kepada Pribadimu, Kepada Tuntunanmu, sebab kalau tidak percaya kepada hidupmu, bagaimana akan percaya kepada Hyang Maha Kuasa? Sebab Tuntunanmu adalah hidupmu yang dapat berhubungan dengan Hyang Maha Kuasa."

Saya Katolik dan Berdoa di Musholla, Boleh?

Kamis, 12 Februari 2015. Pukul 18.30, saya diminta mengisi kegiatan jemaat Gereja Katolik Santo Paulus Sampangan, Semarang. Panitia sudah menghubungi saya hampir sebulan sebelumnya. Cuaca Semarang hari itu sungguh tidak bersahabat. Sejak siang, Kota Atlas itu diguyur hujan lebat. Terhitung sejak jam 13.00 sampai malam hari hujan seakan tak mau rehat, barang sejenak. Hujan terlebat sepanjang yang saya ingat di musim hujan tahun ini.

Saya sampai Semarang dari Salatiga sekira pukul 12.30. Karena hujan menyambut, pilihan yang tepat adalah menarik selimut. Hingga sore, saya terbangun hujan tak jua menandakan berhenti. Waktu pun terus bergulir. Namun, hujan tak jua menyingkir. Sementara di media sosial orang banyak mengirim foto dan berita tentang banjir di beberapa tempat di Semarang.

"Qim, siap-siap ya, kita berangkat sekarang. Saya segera turun ke eLSA," saya mengirim pesan ke Mustaqim, si "Raja Cinta" yang dalam pengakuannya, mantan pacarnya tidak ada yang jelek. "Pacar saya yang sekarang, mirip Claudia Cintya Bella," klaimnya suatu ketika. Tak lama kemudian, pria kurus asal barat tengah Jawa itu membalas, "siap mas Ted."

Sembari menenteng laptop saya bergegas keluar rumah. Meski menggunakan jas hujan, tapi rembesan air rupanya lebih deras. Belum juga motor dihidupkan, baju sudah basah setengahnya. 5 menit perjalanan, semua badan sudah kuyup. Laptop yang berusaha saya lindungi. Jalanan dari rumah saya di Beringin menuju kantor eLSA di Perumahan Bukit Walisongo Permai atau Perum Depag biasanya hanya membutuhkan waktu 10 menit. Tapi sore itu, hujan membuat perjalanan menjadi agak lama. Selain karena deras, jalan juga banyak yang tergenang air di beberapa titik.

Dengan badan yang basah nan kuyup, saya masuk kantor eLSA. Padahal saya mau mengisi acara. "Lha bajunya basah semua mas," tanya Mustaqim. "Iya, nanti saya bawa sarung aja. Simpan di jok motor. Ngisi acaranya pakai sarung biar aman," timpal saya. Pemilik akun facebook MousTaqim King A Loverz balik bertanya "Lho kok pakai sarung mas?"

Setelah meminjam celana pendek dan berganti baju, saya dan Mustaqim pergi ke Gereja Santo Paulus. Tak beda halnya saat menuju eLSA dari rumah, perjalanan ke Gereja pun dibarengi hujan yang tak kalah derasnya. Lagi, pakaianpun basah kuyup. "Masih ada sarung," pikir saya.

Setelah memarkir motor dan memakai sarung serta kopiah, saya berjalan menuju ruangan gereja. Sekitar 40an jemaat rupanya telah menunggu. Salah satu dari panitianya datang menghampiri seraya memberi ucapan selamat datang. "Mohon maaf Pak, agak terlambat," saya meminta maaf. "Tidak apa-apa Mas Tedi. Ini juga yang datang cuma sedikit karena hujan," sapa laki-laki paruh baya bernama Arianto.

Karena hanya gereja wilayah (dibawah paroki), Gereja ini tidak memiliki aula. Sehingga, diskusi dilaksanakan di ruangan gereja. Saya bersarung dan berkopiah, membelakangi patung Yesus dan Bunda Maria.

Sesungguhnya saya agak kikuk, karena berbicara di depan jemaat yang rata-rata sudah berusia sepuh. Takut dianggap menggurui, meski tentu panitia punya pertimbangan saat mengundang saya. Akhirnya saya meminta maaf kepada jemaat atas "ketidaksopanan" ini.

Meski saya menyiapkan beberapa slide, tapi cerita saya tidak selalu berkaitan dengan apa yang ditampilkan di layar projector. Lebih banyak berbagi pengalaman seputar pergumulan saya dan teman-teman eLSA dengan kelompok lintas agama. Kegiatan-kegiatan yang tampaknya sederhana, tapi cukup membekas.

Kesempatan untuk berbicara di kalangan kelompok non Islam membawa manfaat tersendiri. Saya bisa menjelaskan tentang anatomi keislaman. Citra Islam yang ada di media seringkali membawa dampak pada simplifikasi. Kekerasan, teror dan aksi-aksi intoleran yang dilakukan oleh kelompok Islam tertentu tak jarang memunculkan Islamopobia.

Kepada warga jemaat gereja itu saya menjelaskan kalau sikap itu bertentangan dengan ajaran luhur Islam yang sesungguhnya menyeru pada kedamaian. Karena kegiatan ini dirancang lama, sepertinya jemaat tak mau melewatkan kesempatan ini begitu saja. Ada yang memfoto, merekam, mencatat dan menyimak dengan mimik agak serius.

Kurang lebih 30 menit saya mengawali diskusi malam itu. Moderator memberikan kesempatan kepada hadirin untuk melontarkan pertanyaan atau menambahi uraian. Setelah penanya pertama menanyakan soal arti kafir dan muallaf, mik kemudian diberikan kepada penanya kedua, seorang ibu. Perempuan berambut panjang itu memperkenalkan diri sebagai seorang pengajar. "Saya guru di sekolah dasar dekat sini," katanya.

Ibu guru itu kemudian bercerita. Di sekolah tempatnya mengajar ada musholla. Ia tahu pasti fungsinya, untuk sholat bagi siswa-siswanya yang beragama Islam. "Tapi, musholla itu sering sepi. Agak kurang terawat," kisahnya. Ia kemudian melanjutkan cerita tentang musholla di sekolah tempatnya mengabdi. "Saya seringkali membersihkan musholla dan berdoa di sana. Saya merasa nyaman sekali. Kira-kira menurut Mas Tedi, boleh apa tidak?" Bu Guru itu kemudian bertanya.

Saya agak sedikit terperangah mendengar cerita si ibu ini. Bukan karena pertanyaannya, tapi pada kisah peziarahannya yang melampaui simbol. Sebagai seorang Katolik, tentu ia berdoa dengan cara Katolik pula. Seturut ajaran Katolik. Cuma tempatnya di musholla, rumah ibadah orang Islam. Ia sendiri pasti meyakini kalau doanya itu akan

sampai pada Yang Maha Kuasa. Cuma, apakah musholla boleh dipakai untuk berdoa oleh orang selain Islam? Itulah pokok persoalan yang ditanyakannya kepada saya.

Lalu, saya teringat tulisan tentang "Titik Tuhan" yang ditulis Pak Harjanto Halim di bukunya, Rollercoaster. Cerita tentang seorang warga Singapura beragama Katolik yang berdoa di sebuah mesjid di Turki. Dan ia menemukan kenyamanan saat berdoa tersebut, meski kemudian ia bertanya kepada dirinya, "apakah saya bisa bertemu dengan Tuhan saya, sementara saya berdoa dengan cara Katolik?" Persis. Itulah kisah ibu guru tadi. Bedanya ia tidak pernah memusingkan apakah doanya didengar Tuhannya atau tidak. Ia hanya merasa tidak enak dengan umat Islam, karena berdoa di rumah ibadahnya.

Saya tak lantas menjawab. Larut dalam kekaguman si ibu. "Keren," batin saya. Saya yang bertahun-tahun studi agama saja belum sampai pada tahap ini. "Ibu tolong beri tahu kepada Kepala Sekolah atau Guru Agama Islam agar memperhatikan kebersihan musholla itu biar tidak terkesan kumuh. Soal apakah boleh atau tidak berdoa di musholla, menurut saya boleh. Mungkin ada umat Islam yang tidak memperbolehkannya. Tetapi asal ibu tidak mengganti Musholla itu menjadi Kapel, maka hemat saya boleh-boleh saja," saya menjawab pertanyaan itu dengan sedikit bergurau.

Cara ibu guru ini mengunjungi Tuhan, boleh dikatakan "tak lazim." Ia mengambil jalur *passing over*. "Melintas batas, melanggar etika," kata anak Justisia. Ziarah spiritual yang mungkin bisa disejajarkan dengan tradisi petualangan

spiritual atau *spiritual adventure*. Jawaban terhadap pertanyaan bu guru itu memang tak sesederhana boleh atau tidak boleh. Tak semata halal atau haram. Dan kemudian saya ingat pesan bapak, "Kapan, dimana dan kemanapun engkau mencariNya, Dia ada."

Wallaahu a'lam

Bagian 4
Petuah John Titaley dan Cerita di Papua

Nusantara Institute

Studi tentang Agama, Budaya, dan Kerajaan Lokal di Indonesia

www.nusantarainstitute.com

Maaf Bu Betty, Saya Datang Terlambat

26 Oktober 2012. Setelah kurang lebih 3 bulan lamanya mereka bersama-sama di Jakarta, pasangan suami isteri itu kembali ke tanah airnya, Papua. Di Jakarta, bukan berlibur yang ditujunya. Melainkan untuk terapi.

Sang isteri, divonis menderita kanker rahim. Kemoterapi dan terapi-terapi lainnya diupayakan untuk menyembuhkan perempuan yang berprofesi sebagai Hamba Tuhan tersebut. Karena butuh ada yang mendampingi, sang suami akhirnya tinggal di Jakarta. Tiga anak mereka yang masih kecil, ditinggalkannya.

Balik ke rumah, tentu adalah momen yang sangat ditunggu. 5 orang anggota keluarga itu pun kembali bersama. Tak bisa dibayangkan betapa bahagianya 2 perempuan dan seorang anak laki-laki berjumpa dan memanjakan diri pada ayah dan ibunya.

Banyak yang mengira, kembalinya perempuan kelahiran 1974 itu menandakan bahwa ia telah melewati masa-masa sakitnya. Atau setidaknya setiap orang berharap akan kesembuhanya perempuan bernama lengkap Betty Sarewo itu. Tapi senyatanya tidak.

Pulang dari perawatan di sebuah rumah sakit di Jakarta, Pendeta Betty tak sembuh benar. Malah pandangannya sudah tidak terlalu jelas. Matanya kerap berair. Tanda bahwa kanker sudah menyerang ke mata.

Bastian Nanlohy, sang suami yang setia mendampingi Pdt. Betty selama sakitnya, terpaksa harus berbesar hati meninggalkan tiga anaknya; Joella, Egin dan Kevin. Tahun itu, Joella yang paling besar mungkin baru menginjak kelas 6 SD.

Hingga akhir November, kondisi kesehatan Pdt. Betty naik turun. Tapi ia tak pernah menunjukkan sakitnya itu. Tak heran kalau banyak yang mengira ia sudah baikan. Matanya memang agak sedikit membaik setelah berobat ke rumah sakit di Abepura. Tapi kankernya terus tak berhenti. Ada bercak merah hingga sampai di tangan.

16 Desember, Pdt. Betty masuk rumah sakit. Kondisi tubuhnya yang drop, membutuhkan perawatan intensif. 1, 2, 3 hari hingga seminggu, kondisi Pdt. Betty tak juga membaik. Situasi mengharukan datang pas Hari Raya Natal. Normalnya, Natal adalah saat mereka sibuk melayani jemaat. Memandu jemaat untuk banyak-banyak mengucap syukur di hari kelahiran Yesus Kristus.

Tapi tidak di hari itu. Mereka berlima di rumah sakit, merayakan Natal. Mengharukan sekali. Saling menguatkan

satu dengan lainnya. Mengucap syukur kepada Tuhan atas segala karuniaNya.

Bastian tahu persis kondisi Pdt. Betty yang semakin memburuk. Dalam diam, ia sisipkan doa, "Tuhan, jika Engkau hendak menurunkan mukjizat, segera turunkanlah. Tapi jika jalan yang terbaik adalah mengambilnya, segera ambillah. Saya sudah tidak tahan lagi melihatnya dalam kondisi tersiksa."

29 Desember 2012, Bas membisikan pertanyaan ke telinga isteri tercintanya itu. "Kamu pesan apa untuk kita semua disini?". Dengan lirih, Pdt. Betty mengucap dua kalimat "Tuhan Yesus itu baik. I'll always love you." Tak berselang lama, Pdt. Betty menghadap Yang Maha Kuasa. *Innalillaahi wa inna ilaihi rooji'uun.*

***

19 Mei 2014. Saya tiba pagi hari di Bandara Sentani, Papua untuk sebuah acara bertajuk Konferensi Jaringan Antar Iman. Kurang lebih satu minggu disana. Seminggu sebelum tiba di Papua, saya sudah kabari Bastian kalau saya ada rencana kesana. Makanya, tujuan utama ke Papua sesungguhnya adalah ketemu Bastian dan anak-anaknya.

Jam 11.30 Bas menelpon saya, menanyakan apakah saya sudah sampai di hotel atau belum. "Iya pa, saya sudah di tempat acara," jawab saya. "Oke, sebentar aku kesana ya," kata Bas di ujung telpon.

Dari Abepura, Bas menggenjot motornya. Kurang lebih 30 menit kemudian, Bas tiba di tempat acara berlangsung. Saya keluar dari ruangan dan menemui Bas

yang ada di lobby hotel. Kami berangkulan. 5 tahun kami tak jumpa sejak ia dan (almh) Pdt. Betty meninggalkan Salatiga pada 2009. Ketika mereka ke Papua, sesaat setelah merampungkan kuliah di UKSW, kami tak pernah lagi bertemu. Tentu ada rasa kangen. Ingin tahu sudah seberapa besar Joella dan Egin. Dua anak-anak mereka yang kala kuliah, dibawa serta ke Salatiga. Sementara Kevin lahir 2008 di Papua dan baru dibawa ke Salatiga di 2009. Dengan dua anak mereka yang pertama itu yang saya sempat bermain-main.

"Kamu besar sekali, melebihi saya," Bas menyapa. "Masa sih?" Saya balik bertanya. Kami pun larut dalam berbagai obrolan. Tanpa berpikir panjang, saya bilang ke Bas kalau malam itu mau menginap saja di rumahnya.

Selesai makan siang, kami berjalan ke Abepura dari Sentani. Sekitar 15 KM jarak yang ditempuh. "Pa, saya antar ke makam Bu Betty ya?" pinta saya. "Iya, kita ke sana nanti," jawab Bas.

Di depan sebuah rumah kecil, Bas menghentikan motornya. Rumah yang tak lebih dari 78 M2 itu, dibuat Bas diatas tanah milik Gereja Kristen Injili di Tanah Papua GKI TP, tempat Pdt. Betty dan dirinya mengabdi. "Jo, lihat siapa yang datang," Bas berteriak dari luar memanggil Joella. "Om Tedi," Jojo berteriak girang dari dalam rumah.

Perempuan yang saat dibawa ke Salatiga baru kelas 2 SD itu, sekarang sudah tumbuh dewasa. Jojo, sudah kelas 2 SMP. "Kamu sudah besar Jo," sapa saya. "Om Tedi menginap disini kah?" tanyanya. "Iya, malam ini mau nginap disini."

Saya seperti tak percaya, kembali ke keluarga yang pernah tinggal bareng di tahun 2008 itu. Aroma kesederhanaannya tak hilang. Begitu pula keramahan yang mereka miliki. Tak luntur. Persis seperti 6 tahun lalu. Nuansa yang tidak bisa saya lupakan. Yang membedakannya, anggota keluarga. Tak ada Pdt. Betty lagi.

Pas di Salatiga, sebelum mereka pergi balik ke Papua saya pernah bilang ke keluarga itu, "Satu waktu saya harus menginjakkan kaki di kampung halaman kalian." Baru 5 tahun kemudian saya baru merealisasikannya.

Setelah meletakkan tas di kamar tidur Jojo dan Egin, saya duduk di ruang tengah. Sembari melepas lelah, saya mencermati buku-buku Bas yang bertumpuk-tumpuk. Saat mata tertuju pada buku-buku psikologi, konseling dan pastoral, ingatan langsung tertuju pada almarhumah. Ya, Pdt. Betty mengambil konsentrasi Pastoral saat ia menimba ilmu di UKSW.

Di ruang tengah foto-foto saat mereka wisuda juga terpampang. Bahkan album kematian Pdt. Betty juga ada. Bas menyodorkan ke saya."Aku saja gak pernah lihat itu," kata Bas.

"Jojo, ambil bunga di depan. Om Tedi mau ke mama," Bas terdengar menyuruh Jojo. Dasar anak Bas yang pertama ini memang penurut dan penyabar. Di usianya yang masih belia, ia harus menjadi "ibu" untuk adik-adiknya. Tanpa pikir panjang, 5 bunga dipetiknya. "Ini bunga kesayangan Bu Betty," Bas menjelaskan.

Bas kemudian membonceng saya ke tempat peristirahatan terakhir Pdt. Betty.

15 menit waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke makam Pdt. Betty. Bas memarkir motornya di sebuah makam yang berwarna hijau berukuran 3x3 M. "Hey, bangun. Ini ada Tedi datang dari Semarang," Bas seperti mengajak ngobrol Pdt. Betty.

Bas membuka pintu makam. Pelan-pelan, saya mengucapkan salam, "Assalamu'alaikum ya ahlal qubur." Saya masuk dan meletakan bunga yang tadi dibawa. Bas mengganti air di pot di dalam makam. Di samping kiri dan makam, kami saling berhadap-hadapan. Bukan bicara almarhumah Pdt. Betty, tapi soal pernak-pernik makam.

"Pas Bu Betty meninggal, harga tanah untuk menguburkan masih 16 juta. Setahun kemudian sudah 45 juta," kata Bas. "Duh, mahal juga ya," saya agak terkaget. "Sekarang mungkin lebih dari segitu," lanjut Bas.

Sebelum pulang, saya menunduk sejenak. Tahlil. Bas tahu kalau saya sedang berdoa. Makanya ia diam saja tak mengajak saya mengobrol. Saya tahlil sebagaimana biasanya saja. Mengirim fatihah di depan lambang salib untuk mendoakan orang yang namanya tertulis di batu nisan; Pdt. Betty Sarewo. Tak terasa ada air mata yang hampir menetes. Saya buru-buru menyekanya, sebelum benar-benar jatuh.

Selesai berdoa dan sesaat hendak beranjak pulang, saya berbicara lirih di depan kuburan berwarna hijau itu, "Maaf Bu Betty, saya terlambat datang."

Memburu Tugu Sang Jenderal Sekutu

Dari Tugu MacArthur, Danau Sentani terlihat sangat indah. Begitu juga dengan bandaranya. Pesawat datang dan pergi terpantau jelas. Stadion Barnabas Youwe, yang digunakan *home base* tim Persidafon Dafonsoro, juga cukup bisa dinikmati dari tugu yang ada di pegunungan setinggi 325 meter dari permukaan laut. Pegunungan Cyclops juga terhampar. Betul-betul tanah harapan.

Setelah menginap di rumahnya, Bastian Nanlohy, teman saat kuliah di UKSW Salatiga kembali mengantarkan saya ke Sentani dari Abepura. Selasa, (20/5/2014) setelah mengikuti beberapa sesi di Konferensi, ia menawari saya pergi keTugu MacArthur. "Kita ke tugu MacArthur, tempatnya bagus. Tinggi sekali. Nanti kau bisa lihat danau dan bandara dari situ," tawarnya. Tanpa menunggu waktu lama, saya iyakan saja. Sejak berangkat dari Semarang, saya memang niat untuk jalan-jalan ke Papua. Menikmati keindahan alam di timur Indonesia yang selama ini hanya

saya dengar dari cerita. Makanya, ketika Bas menawari untuk pergi ke MacArthur saya tak banyak pikir.

Awalnya, saya tak terlalu ngeh dengan MacArthur Memorial atau tugu Mac.Arthur itu. Dalam perjalanan, Bas sesekali menjelaskan tentang peran MacArthur dalam perang dunia II. "Dia pakai strategi lompat katak," kata Bas. Hingga disini, saya belum juga bisa menangkap secara utuh MacArthur dan posisinya dalam sejarah Papua.

Sembari menikmati sejuknya udara pegunungan, dua, tiga mobil TNI terlihat lalu lalang. "Sekarang, tempat ini milik TNI," terang Bas. Hingga sampailah kami di gerbang bertuliskan RINDAM XVII/CENDERAWASIH. Rupanya tempat itu adalah Resimen Induk Kodam yang disingkat RINDAM. Jadi tak heran kalau TNI hilir mudik kesana kemari.

Sebelum naik ke tempat tujuan, ada suara di pos jaga yang meminta kami berhenti. "Tolong tinggalkan tanda pengenal," kata petugas di pos. "Ini teman jauh dari Semarang, pengen lihat MacArthur punya tugu," Bas menggoda petugas. "Silahkan," terang petugas tersebut. Kami berdua kemudian naik dan tibalah di dekat gerbang masuk ke MacArthur. Namun, pintu masuk terkunci. "Waduh celaka, tidak bisa lihat Danau Sentani seperti yang dibilang Bas," kata saya di dalam hati. Kepada salah seorang petugas TNI yang ada di sana, Bas bertanya bagaimana caranya agar kami bisa tetap masuk ke tugu tersebut. "Naik saja pak, lewat samping," terang anggota TNI tersebut.

Akhirnya kami pun menaiki pagar agar bisa masuk ke tugu yang dimaksud. Dan. Luar biasa. Benar-benar tanah harapan. Danau, pegunungan, bandara, stadion, rumah-rumah penduduk jelas terlihat semua dari tugu MacArthur. Apa yang tersaji di hadapan mata lebih indah ketimbang yang dinarasikan Bas. Subhaanallah…

***

22 April 1944, pasukan sekutu mendarat di Papua atau New Guinea. Tepatnya di Teluk Humboldt (masyarakat menyebutnya Hamadi), Hollandia atau Jayapura. Pimpinan pasukan sekutu bernama Douglas MacArthur. Lahir pada 26 Januari 1880, MacArthur merupakan Kepala Staf Angkatan Darat AS sekaligus Field Marshall angkatan bersenjata Filipina. Tugas MacArthur adalah merebut kekuasaan Papua dan Filipina yang dikuasai Jepang.

Jepang menjadi penguasa laut pasifik setelah mereka membom pangkalan terbesar Angkatan Laut Amerika di Pearl Harbour, pada 7 Desember 1941. Inilah yang menjadi awal Perang Dunia II. Tak lama setelah Pearl Harbour diluluhlantakan, Jepang segera bergerak cepat menguasai Pulau Luzon- Filipina, Hongkong dan Bangkok. 16 Desember mereka menguasai Myanmar dan dan empat hari kemudian, Davao-Filipina juga mereka kuasai.

Januari 1942 Jepang sudah menduduki Malaysia, Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Februari 1942, Kalimantan juga sudah dalam genggaman Jepang. 1 Maret mereka mendarat di Banten. Cerita berikutnya bisa diterka. Jepang menguasai Bogor dan Jakarta. Hingga kemudian ditekenlah

perjanjian menyerahnya Sekutu kepada Jepang tanpa syarat pada tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati, Subang.

April 1942, Jepang sudah mendarat di Papua. Mereka merebut Fakfak pada 1 April, lalu menuju ke Ternate dan Sorong pada tanggal 7 April 1942 dan 12 April 1942 di Manokwari. Mereka sukses memukul mundur *bangsa londo* di seluruh pantai Utara Papua hingga merebut Hollandia (Jayapura) pada tanggal 19 April 1942. Banyak tentara Belanda melarikan diri ke hutan belantara Papua menembus ke arah Selatan Papua dan banyak juga yang terbunuh oleh Jepang.

MacArthur sempat terpukul mundur oleh Jepang ketika ada di Filipina. Ia kemudian melontarkan kata I come through and I shall return. Ia berjanji akan kembali ke sana. Khawatir akan dibunuh tentara Jepang, Presiden Amerika Seriat saat itu, FD. Roosevelt menariknya ke Australia. Di Australia, MacArthur diberi mandat sebagai Panglima Tertinggi Pasukan Sekutu di Pasifik. Dari sinilah MacArthur menyusun kembali strategi untuk menguasai Papua Nugini, Papua atau Irian dan daerah di sekitarnya untuk bisa kembali ke Filipina.

Melumpuhkan Jepang tentu harus diawali dengan menguliti kekuatan intinya di Luzon. Maka dari itu, MacArthur bergeser dari Australia dan menaklukan Jayapura pada 22 April 1944. Disini ia menggunakan strategi lompat katak (frog leap) via Biak dan Morotai untuk sampai ke Filipina. Dari Jayapura, MacArthur dan pasukannya berjalan kaki menyisir Danau Sentani hingga Ifar Gunung. Di bukit itulah MacArthur membangun pangkalan militernya. Dari

tempat yang cukup tinggi ini, MacArthur dan pasukannya bisa dengan mudah mencermati apa yang terjadi di bawah. Bandara dan lalu lalang di daerah Danau Sentani bisa diamatinya dengan baik. Tak salah memang MacArthur memilih tempat yang oleh masyarakat setempat kemudian dikenal dengan bukit "Makatur" ini.

Sekutu sukses mengusir Jepang dari Papua pada 6 Juni 1944. Jadi MacArthur hanya butuh 3 bulan saja untuk menguasai Papua. Oleh MacArthur, Papua kemudian dijadikan sebagai, General Head Quarter of the South West Pacific Area (Markas besar Pasifik Barat Daya), Pusat Angkatan Udara sekutu, Pusat Angkatan Darat Sekutu dan menjadi The US "7" Fleet Recreation Centre di Ifar.

Kerja MacArthur lah yang menjadi pembuka jalan bagi tumpulnya kekuatan Jepang hingga jatuhnya Bom di Hiroshima dan Nagasaki.

***

Di kursi yang oleh petugas penjaga tugu disebut kursi kesayangan MacArthur itu saya duduk santai. Pantas saja kalau MacArthur asyik masyuk duduk di sana. Menikmati pandangan yang luar biasa sembari dikipasi angin gunung, sungguh anugerah terindah tiada duanya. Selagi saya posting foto di media sosial, Bas mengambil gambar saya.

"Gimana Papua?" tanya Bas. "Keren," jawab saya singkat. Persis seperti yang ada dalam potongan bait di lagu Aku Papua, "Surga Kecil Jatuh ke Bumi."

Lalu, saya agak mikir historis ihwal Indonesia meski masih dalam kerangka otak atik saja. Jika MacArthur adalah

orang yang berhasil mengobrak-abrik Jepang, tak salah kalau menyebut ia sebagai "pembuka pintu" kemerdekaan Indonesia. Ya, kemerdekaan Indonesia juga termasuk di dalamnya sumbangsih Papua yang menjadi tempat bagi MacArthur menyusun strategi lompat kataknya. Mentari Kemerdekaan Indonesia itu terbit dari timur, dari Bukit Makatur.

"Sudah puas?" Bas menepuk pundak saya yang asyik menatap Danau Sentani. "Belum Pa, tapi sudah sore barangkali hujan. Kita cabut," jawab saya. Kami pun berjalan pulang, kembali dengan menaiki pagar samping, karena pintu depan belum juga dibuka.

"Pecinya Saya Simpan Disini dan Harus Dipakai Lagi"

"Mumpung di sini, sekalian ngisi disksusi di kampus ya?" tawar Bastian Nanlohy, teman kuliah di UKSW Salatiga yang sehari-harinya mengajar di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Izaak Sammuel Kijne, Abepura Papua. Nama IS. Kijne diambil dari salah seorang penginjil asal Belanda yang terlibat dalam upaya membangun pendidikan di Tanah Papua.

"Wah, boleh Pa. Asyik sekali bisa bertemu dengan mahasiswa-mahasiswa STT. Tapi temanya apa ya?" sembari menerima tawaran, saya balik bertanya. "Pokoknya tentang Islam-lah," saran Bas. "Oke, seputar strategi Islamisasi aja ya?" saya memberikan alternatif. "Iyo. Hari Rabu (21/5) ya sore Jam 4-an," pinta Bas. Saya menganggukan kepala, tanda setuju.

Di hari yang sudah disepakati, Bas datang dari Abepura menjemput saya di Sentani. "Hei, kamu dimana?," tanyanya. "Saya di kamar Pa," jawab saya. "Ya sudah saya

kesitu," kata Bas. Di kamar, Bas buru-buru membuka tas. Ia mengeluarkan amplop. Juga sebuah kuitansi. "Kamu tanda tangan ini sudah," ujar Bas sembari menyodorkan ballpoint. Disana tertera uang sejumlah sekian rupiah untuk keperluan mengajar kelas Islamologi. Saya sempat agak terkaget-kaget. "Wong kerjanya aja belum, upah sudah diberikan," batin saya.

Sejenak saya cuma memelototi kuitansi itu. Ada rasa tidak enak, karena tidak ada yang istimewa dari materi yang akan saya berikan sore itu. Materi yang biasa didiskusikan dengan teman-teman di Lembaga Penerbitan Justisia, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) atau kepada mahasiswa IAIN Walisongo di kelas Islam dan Kebudayaan Jawa. "Ayo, lumayan buat nonton Persipura besok," Bas menyuruh menandatangani segera. Meski masih diliputi rasa tidak enak, akhirnya saya tandatangani juga kuitansi itu. "Wah, jadi gak enak nih Pa. Belum ngisi, udah dapat duitnya. Oh ya, besok kita ke Mandala ya," saya mengucapkan terima kasih sambil meminta. "Iyo besok kau yang traktir aku nonton," kata Bas sembari bergurau.

Kami berdua akhirnya jalan ke Abepura. Sebelumnya, Bas bertanya apakah saya mau makan siang dulu di hotel atau nanti saja. "Makan di jalan saja pa, kayaknya agak mendung cuacanya," saya memberikan alternatif. Setelah 15 menit berjalan dari hotel, di sekitaran terminal Waena, Bas memarkir motor di depan Rumah Makan Padang. "Kamu saja makan, aku sudah. Dan nanti coba bayar sendiri biar terasa sensasi harga makan di Papua" kata Bas.

Selesai makan, saya tanya berapa semuanya? "45 ribu," kata pemiliki rumah makan. 45 ribu untuk sepiring nasi dan ikan mujair terang saja membuat dompet agak sedikit terkaget-kaget. Tetapi cukup sedikit saja kekagetan itu terasa, karena sebelumnya saya sudah mempersiapkan kejutan harga. Jadi sudah ada ancang-ancang terlebih dahulu.

Sesampainya di Abepura, kami mampir terlebih dahulu di rumah Bas. Karena jam masih menunjukkan pukul 14.00 sementara WIT diskusi baru akan dihelat 2 jam kemudian. Saya memastikan bahwa materi di laptop sudah siap dipresentasikan. Beberapa slide diperbaiki, agar enak dibaca.

Bas tampak seperti mencari sesuatu di kamarnya Jojo. Tak lama kemudian, ia keluar sembari membawa peci hitam. "Hei, kau pakai ini," sembari menyodorkan peci itu ke saya. "Punya siapa ini emang?"saya bertanya balik. "Punya Jojo. Dia kan ikut pasukan pengibar bendera di sekolah. Jadi harus pakai ini. Kau pakai sudah, biar mereka (mahasiswa STT, red) yakin kalau kau Muslim," tawar Bas.

Sembari mencoba peci hitamnya Jojo, saya tersenyum kecil. Lucu aja. Tapi saya kira usulan Bas masuk akal. Bukan untuk menunjukkan keislaman saya dengan peci itu, tapi ingin tampil beda aja. Setelah saya coba, ternyata peci Jojo tidak cukup. "Pa Bas, kita beli saja di swalayan depan rumah. Ini tidak muat," saya usul. Bas pun mengiyakan.

Ternyata tak sulit mencari perlengkapan sholat laiknya peci di Abepura. Sebuah Swalayan dekat Rumah Bas, ternyata menyediakan alat-alat tersebut dengan sangat

komplit. Mulai dari Qur'an, Mukena, Sarung, termasuk peci. "Berapa ini?" saya bertanya harga peci hitam. "70 ribu Pak," jawab laki-laki penjaga toko yang usianya sekitar 27an tahun itu. "Duh, mahal banget. Di Jawa ini cuma 30 ribu," saya menawar. "Iya Pa itu kalau di Jawa," jawabnya singkat. Masuk akal juga sih. Makan saja hampir 3 kali lipat bedanya. Satu sak semen, bisa 1 juta harganya. Padahal di Jawa hanya 60 ribuan. Meski sejatinya, perbedaannya tidak harus sejauh itu.

Setelah terjadi tawar menawar yang tidak terlalu sengit, tercapailah kesepakatan harga. 60 ribu. Saya pun langsung memakainya, sembari sesekali bercermin di motornya Bas. Dari Swalayan ke STT hanya butuh waktu 5 menit. Jadi sepanjang jalan saya memakai peci hitam. Terlihat kayak orang NU betulan.

Waktu masih sekitar 40 menit sebelum acara dimulai. Bas mengajak saya ke ruangnya di Perpustakaan STT. Memang tak terlalu besar. Tapi untuk studi tentang agama dan budaya, perpustakaaan STT bisa jadi salah satu rujukan. Saya kemudian diperkenalkan dengan salah satu dosen STT. Namanya, Dr. Fransina Yoteni Kambai. Ternyata Bu Fransina juga menjadi narasumber di hari pertama (Senin, 19 Mei) dalam Kongres Nasional Jaringan Antar Iman tersebut. Saya kebetulan tidak ikut sesinya, karena sudah jalan-jalan dengan Bas.

Bu Fransina adalah lulusan program sarjana di UKSW Salatiga. Gelar doktoralnya ia raih dari sebuah kampus di Filipina. Kami terlibat banyak perbincangan di ruang perpustakaan tersebut. "Orang di sini itu Mas Ted,

tahunya kalau kuliah itu di Uncen (singkatan Universitas Cenderawasih)," kata Bu Fransina membuka obrolan. Maksudnya, kampus yang familiar di Papua itu Uncen. Jadi kuliah di kampus manapun mereka sebut kuliah di Uncen. "Jadi kalau ada yang kuliah di Semarang, orang tua disini bilangnya, anakku kuliah di Uncen Semarang," sambung Bu Fransina sembari tersenyum simpul.

Ia melanjutkan bahwa pertumbuhan perguruan tinggi begitu pesat di Jayapura akhir-akhir ini. "Padahal penduduk asli Papua itu hanya 2,8 juta saja. Jadi gak tahu siapa yang berkuliah di sana itu," tambah Bu Fransina.

Setelah mengobrol ngalor ngidul akhirnya, tibalah saya masuk ke aula yang lumayan besar di lantai 2 STT. Aula yang memang biasa digunakan untuk studium general. Kapasitasnya sekitar 200an peserta. Tapi sore itu, Bas hanya menyediakan sekitar 50an kursi saja untuk diskusi tentang Islam dan pernak-perniknya.

Bas kemudian mengenalkan saya. "Ini adik saya, Ustadz Tedi Kholiludin. Dia alumnus UKSW Salatiga. Kamu dulu kuliah bersama," terang Bas. Ustadz? Duh. Berat. Saya tahu Bas memberikan "gelar" Ustadz itu untuk meyakinkan mahasiswanya, bahwa saya benar-benar muslim. Berpeci dan digelari ustadz.

Diskusi pun dimulai. Saya menjelaskan secara normatif tentang perkembangan Islam. Tekanannya pada dialognya dengan kebudayaan. Karena mungkin tema itulah yang sedikit kontekstual dengan kePapua-an. Lalu saya teruskan dengan upaya kelompok-kelompok Islam tertentu yang hendak mendirikan Khilafah dan Negara Islam di Indonesia.

mereka tampak manggut-manggut. Beberapa diantaranya mencatat poin-poin yang mereka anggap penting. 2,5 jam diskusi itu berlangsung. Dirasa masih kurang sepertinya, karena diantara mereka ada yang mendatangi saya secara langsung dan menanyakan hal-hal yang dianggap tidak layak disampaikan di publik.

Saya dan Bas kemudian pulang ke Rumah Bas. Dan menginap kembali di rumahnya itu. Setelah sholat Isya, saya menyimpan peci hitam itu di atas lemari pakaiannya Jojo.

"Pa, Pecinya saya simpan disini dan harus saya pakai lagi. Artinya, saya harus kembali kesini untuk memakainya," kata saya.

Gus Dur, Gus Papua

Peringatan pergantian tahun 1999 menuju 2000 tentu sangat spesial. Momen hadirnya milenium baru. Bagi KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, peringatan itu tentu sesuatu yang mesti dilewati dengan spesial pula. Sebagai presiden ke 4 Republik Indonesia, Gus Dur ingin melaluinya dengan penuh suka cita.

Momen spesial itu adalah lancarnya lalu lintas keadilan bagi warga negara Indonesia. Di ujung timur, keadilan itu masih merupakan barang mahal. Gus Dur tahu itu. Makanya, ia ingin agar keadilan itu tercipta di Bumi Cenderawasih.

Millenium baru dipancangkan Gus Dur sebagai awal untuk mengakhiri ketidakadilan di Irian Jaya. Gus Dur pergi ke Irian Jaya dan bersama-sama warga di sana, melewati momen pergantian tahun yang begitu istimewa.

Bukan karena tahunnya yang istimewa, tapi juga karena ada kehendak yang istimewa untuk mengistimewakan warga Irian Jaya.

Gus Dur tak hanya berbincang dengan tokoh-tokoh dan warga Papua. Gus Dur juga tak hanya melihat matahari menyingsing dari Irian Jaya. Gus Dur mengembalikan jatidiri warga Irian Jaya. Gus Dur mengembalikan nama Papua dari Irian. Gus Dur juga yang memperbolehkan warga Papua mengibarkan bendera bintang kejora, identitas kultural mereka. Dan, Gus Dur membolehkan warga Papua menyanyikan lagu patriotik, "Hai Tanahku Papua," sebagai himne Papua. 1 Januari 2000, semua identitas kultural itu kembali ke pelukan warga Papua.

Tahun 1961 Residen pertama Belanda di Hollandia pasca perang dunia, JP van Echoud, dihadapkan pada kenyataan adanya keinginan warga Papua untuk mengakui identitas mereka, Nama Papua Barat, bendera Bintang Timur, Lagu Hai Tanahku Papua dan Lambang Bintang Mambruk. Van Echoud yang dikenal sebagai *Vader der Papoea's* (Bapak orang Papua) kemudian kemudian menyetujui tuntutan yang menjadi bagian dari Manifesto Politik pada 19 Oktober 1961. Pada 1 Desember 1961 bendera dinaikan dan Lagu Tanahku Papua didendangkan.

Masih ada perdebatan, apakah 1961 itu adalah Deklarasi Kemerdekaan Papua atau hanya Manifesto Politik 19 tokoh saja. Tapi poin yang hendak dituju adalah, apa yang dilakukan Gus Dur di tahun 2000, kurang lebih sama dengan kebijakan van Echoud di 1961.

Sekretaris Jenderal Presidium Dewan Papua (PDP), Thaha M. Alhamid, seperti dikutip Titus Pekei menyebut Gus Dur berhasil mengalihkan kekalutan politik di Papua melalui proses bermartabat yang jauh dari tindakan anarki yang melibatkan pertentangan antara rakyat dan aparat. Gus Dur misalnya mengakomodasi aspirasi masyarakat pada tahun 2000 dengan memberi izin melaksanakan Kongres Rakyat Papua. 1 Miliar disumbangkan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

Thaha menyebut Gus Dur sebagai kitab hidup orang Papua. Saat Gus Dur meninggal, mereka tak hanya kehilangan seorang kiai, tokoh, mantan presiden, tetapi juga kehilangan kitab hidup. Kitab yang terus menerus memberikan nasihat.

Tahun 2006, Gus Dur juga datang ke Papua untuk berziarah ke makam Ketua Presidium Dewan Papua, Theys Hiyo Eluay di Sentani. Theys dibunuh prajurit Komando Pasukan Khusus pada 10 November 2001, tepat setelah menghadiri Hari Pahlawan yang diselenggarakan Pemerintah Daerah di Jayapura.

Tak hanya berziarah, Gus Dur meminta agar Theys dinobatkan sebagai pahlawan nasional. Gus Dur menaruh karangan bunga di sana. Gus Dur seperti dikutip Pekei mengatakan, "Theys adalah orang besar, pejuang. Bukan hanya bagi rakyat Papua, tetapi bagi kita semua. Kita selayaknya memberikan hormat kepada beliau. Dan saya tidak akan sebelum beliau dinyatakan sebagai pahlawan nasional."

Ya, Gus Dur seperti sedang menggenapkan nubuat Isaac Samuel Kijne yang ditulisnya 25 Oktober 1925. "Di atas batu ini aku meletakkan peradaban orang Papua; Sekalipun orang memiliki kepandaian tinggi, akal budi dan makrifat, tetapi tidak dapat memimpin bangsa ini; Bangsa ini akan bangkit dan memimpin dirinya sendiri," tulis Kijne misionaris yang sangat peduli dengan pendidikan tersebut.

Apa Artinya Kehidupan, Jika Saya Bisa Makan dan Orang Lain Tidak

"Salah satu yang cukup berjasa dalam hidup saya adalah Brotosemedi," ungkap pria 64 tahun yang kepalanya sudah dipenuhi rambut putih itu. Kala menyebut nama Brotosemedi, seperti ada sesuatu yang mengganjal. Mik yang dipegang tangan kanannya, sejenak ia jauhkan dari mulutnya. Bahkan kemudian ia menyimpan mik itu di lantai. Sesekali ia menahan batuk. Gelas berisi air putih direngkuhnya. Entah benar ia kehausan, atau sengaja menahan sesuatu yang belum bisa diungkapkan tadi.

Selepas meneguk air minum, pria berdarah Cina Ambon itu kembali memegang mik. Tapi tatapannya belum berisi. Kosong. Sekitar 20 detik ia tak berucap sehurup pun. 30an hadirin yang ada di Joglo Sinode GKJTU Salatiga pun ikut larut dalam diam. Orang nomor satu di UKSW Salatiga itu seperti hendak memutar ingatannya ke tahun 1970-an, saat ia menjadi mahasiswa sarjana. John Titaley (JT), nama laki-laki itu.

Rabu (25/6) pagi itu, ia diberikan kado ulang tahun yang ke 64 dari murid-muridnya, sebuah buku bunga rampai bertajuk "Nyantri Bersama John Titaley." Ketika diminta memberikan sambutan atas terbitnya buku itulah bapak dua anak itu menyebut salah seorang yang cukup berjasa yakni Pendeta Brotosemedi. Bagi JT, Brotosemedi tak hanya sebagai dosen, tapi juga orang tua. "Beliau tak sekadar membuka wawasan, tapi juga membuka pintu rumah dan membuka pintu lemari lalu mengajak kami mahasiswanya makan di rumahnya," terang JT yang saat itu didapuk menjadi pembicara bersama putera Pdt. Brotosemedi, Dr. Pamerdi.

Meski kerap memuji, Brotosemedi juga tak segan menegur. Bahkan dengan sangat keras. Tapi bagi JT itulah tanda sayang dari guru kepada muridnya. Makanya, menyebut Brotosemedi sekaligus mengingatkannya pada jasa sang guru. "Saya mungkin tidak bisa menjadi seseorang yang sesuai dengan harapan beliau," lanjut putera pasangan Robert Titaley dan Lien Tho ini.

Tuturan JT kemudian terdengar lebih lancar. Ia memang menyebut banyak hal pagi itu. Terutama terkait dengan bidang keilmuan yang digelutinya. Tapi yang menarik bagi saya adalah saat ia bicara tentang keluarga. Hal yang memang sudah beberapa kali saya dengar, tapi banyak bagian baru yang baru saya dengar pagi itu.

"Mestinya, saya ini menjadi dokter," kata JT. JT lulus SMP di Saparua-Ambon dengan NEM (Nilai Evaluasi Murni) tertinggi se Ambon. Hampir semua gurunya saat itu mengarahkan JT agar ia menjadi dokter. Hanya kurang lebih

5 sampai 6 tahun di Ambon, JT hijrah ke Surabaya. Menjadi siswa berseragam putih abu.

Lahir dari pasangan Cina-Ambon, identitas primordial JT memang susah diidentifikasi. Lahir di Sorong Papua, tinggal di Ambon 6 tahun, SMA di Kota Pahlawan Surabaya 3 tahun dan kemudian kuliah, menikah dan mencari nafkah di Salatiga selama 44 tahun dikurangi saat kuliah di Amerika selama 4 tahun.

"Ida adalah orang yang berjasa membuat saya seperti sekarang," ucap JT sembari melirik Bu Ida, isterinya. "Ida memilih untuk tidak berkarir. Menjaga anak-anak di rumah. Padahal dengan bekal sarjana biologi ia bisa bekerja dan memang sudah ada tawaran untuk itu. Kalau bukan Ida isteri saya, belum tentu saya bisa begini" lanjut John yang kemudian disahuti tepuk tangan oleh hadirin. Saya pun ikut bertepuk tangan.

Saya tahu memang kalau Bu Ida di rumah. Tetapi tentang alasan utamanya tentu saya tidak tahu. Agak sungkan kalau bertanya langsung soal itu ke JT, kecuali ia sendiri yang menjelaskannya. Tapi kemudian JT memberi isyarat, sekaligus menjawab pertanyaan yang lama saya simpan. "Jika anak kita sekolah sampai kemudian lulus S1 berarti usianya 21 tahun. Setelah itu, mereka keluar rumah. Saat anak kita keluar, dia sudah bukan lagi bagian dari kita lagi. Ia bertanggungjawab atas dirinya sendiri," JT memulai menyampaikan alasan. "Makanya, sayang sekali jika dalam masa-masa itu kita tidak mendampingi anak-anak. Memberinya modal untuk hidup di kemudian hari," terang JT.

"Oh, itu alasannya ternyata," batin saya. Mulia sekali Bu Ida ini.

***

JT masih berbicara soal kehidupannya. Tepatnya motivasi atau semangat yang menggaraminya untuk terus berbuat baik kepada sesamanya. "Kalau kita berbuat baik kepada orang, maka orang tidak akan membiarkan kita ada dalam kesulitan," ujar JT. Ucapan JT itu, tidak saya biarkan menguap. Bolpoint dan kertas yang sudah saya siapkan sedari awal langsung mengunci petuah bijak JT itu.

Mantan Ketua Senat Mahasiswa UKSW itu lantas mendedah kehidupan Pak Notohamidjojo, rektor pertama UKSW. Hingga beliau meninggal, kata JT, Pak Noto tidak punya rumah. JT lalu bilang "Kalau Pak Noto saja bisa menghabiskan hidupnya tanpa rumah, kenapa saya tidak. Yang penting kita punya duit kebajikan." Saya langsung garuk-garuk kepala sembari memain-mainkan bollpoint. Dalam hati saya meracau, orang-orang mah berlomba-lomba untuk saling menumpuk kekayaan, JT malah sebaliknya. Berusaha "semiskin" mungkin.

"Punya uang itu menakutkan, banyak orang datang. Mending tidak punya uang, aman," tutur JT. Saya ketawa kecil. "Jangan begitu pak, nanti kalau Pak John gak punya uang, saya mau minjam ke siapa," kata saya. Dalam hati tapi.

Meski secara material, JT tidak punya "apa-apa," tapi ia tak merasa miskin. "Tuhan masih memberiku kesehatan. Kolesterol saja yang harus terus dijaga, lalu batuk. Jadi saya itu kaya," paparnya.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul 12 lebih sedikit. Tapi belum ada tanda-tanda JT menyelesaikan uraiannya. Malah ia tambah bersemangat. Hingga ia mengatakan sesuatu yang biasa saja sebenarnya tapi menurut saya, cukup istimewa. "Apa artinya sebuah kehidupan kalau saya bisa makan sementara orang lain tidak," nasehat JT. Jlebbbb..... Lalu saya teringat anak-anak LPM Justisia. "Ya Allah, selamatkanlah mereka dari kelaparan," saya berdoa sekhusyu' mungkin (padahal engggak).

Makanya, diskusi dan launching buku tidak dilaksanakan dalam keriahan. JT sendiri yang mengusulkan agar peringatan ulang tahunnya dirayakan sederhana saja. "Bukan hura-hura yang penting, tapi tujuannya," JT menambahkan.

JT ternyata istiqomah, konsisten dan tak pernah berubah. Prinsip memanusiakan manusia itu selalu hidup tak hanya dalam teori yang ia dedahkan tapi juga di praksis kehidupan. Meski usianya semakin lanjut, tapi sikap humanisnya tak pernah surut.

Semoga JT tidak lupa kalau sebulan lagi adalah lebaran... Amin

Selamat Ulang Tahun ke 64 Pak.

Menulislah Paper, Baru Membuat PowerPoint

Langkah cepat yang kerap saya ambil saat mengisi seminar atau diskusi kecil adalah membuat beberapa slide di powerpoint. Sederhana dan bisa dikerjakan dalam waktu cepat. Cukup menjadi bahan untuk berapi-api di hadapan peserta. Setidaknya dua tahun terakhir saya melakukan hal tersebut. Apalagi bahan-bahan berbentuk powerpoint sudah banyak saya buat. Tinggal menyesuaikan beberapa slide dengan tema, jadilah materi untuk mengisi diskusi.

Namun, akhir-akhir ini saya merasa ada stagnasi, kemandegan dalam mengartikulasikan ide. Bukan bagaimana intonasi saat berbicara. Juga bukan soal retorika. Tapi lebih pada elaborasi bahan bacaan yang menurut saya menjadi sangat lemah. Menuangkan ide di power point membuat saya kerap mengambil jalan pintas dengan mengeksplorasi sebuah tema sekenanya. Dangkal data, analisis tumpul. Terang saja demikian, karena bahan bacaan yang saya pegang tidak maksimal dielaborasi.

Powerpoint memang sangat membantu kita untuk menjelaskan kepada peserta diskusi tentang poin-poin penting dari apa yang kita maksud. Karena yang menjadi fokus adalah poin-poin, maka penulisanannya juga terbatas pada kata kunci saja. Hanya ada satu atau dua kata kunci yang kita tulis di sana. Paling banyak 5 hingga 7 kata. Namun tak jarang juga saya menemukan ada file powerpoint yang isinya tak ubahnya sebuah tulisan. Ada tulisan panjang di dalam slide. Beda bentuk filenya saja.

File di powerpoint juga sangat membantu untuk menyederhanakan ide yang mungkin sangat rumit. Saya juga dituntut untuk bisa menyerap apa yang menjadi inti dari masalah yang sedang dibahas. Dengan begitu, slide bisa menjadi jembatan yang membantu mengkomunikasikan antara dua dunia ide, pembicara dan peserta.

Bandingkan misalnya jika peserta diharapkan dapat menangkap ide pembicara dengan cepat melalui paper panjang yang disajikan oleh pembicara. Disinilah pentingnya powerpoint yang berfungsi sebagai perantara pesan itu. Jika kita ada dalam posisi sebagai peserta, maka mendengarkan celotehan dari pembicara yang dibantu oleh slide di powerpoint, akan lebih mudah diserap. Tentu dengan tingkat penerimaan yang tidak sama.

Hanya saja, situasi berbeda akan dihadapi saat kita menjadi pembicara. ketika seseorang didapuk sebagai narasumber, maka harapan panitia adalah ia bisa menawarkan perspektif baru, analisis yang tajam, atau data-data yang akurat.

Untuk bisa mendapatkan data, perspektif serta kekuatan analisis yang mumpuni, maka seseorang pasti berusaha menggalinya dari buku, arsip, koran, majalah atau bahkan ia melakukan riset untuk itu. Sampai pada tahapan ini, saya kira kita semua bersepakat bahwa pembicara yang baik adalah mereka yang berbicara dengan data atau memiliki rujukan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kesiapan atau ketidaksiapan seseorang menjadi narasumber akan terlihat pada seberapa sanggup ia menguasai bahan-bahan bacaan yang berkesesuaian dengan tema diskusi. Saya seringkali merasa kecewa dengan presentasi yang saya lakukan, karena dua hal; mengulang-ulang materi dan tidak bisa menghadirkan data dan fakta. Mengulang-ulang materi (atau juga analisis) itu menunjukan bahwa saya tidak banyak membaca literatur-literatur baru. Sementara kegagalan menghadirkan fakta itu dilatari karena level "keingintahuan" yang rendah.

Setelah membaca atau mendapatkan data, maka langkah berikut bagi calon narasumber ada dua medium untuk menuangkannya; menulis paper atau mencoretkan poin-poin dalam powerpoint.

Sekarang, saya menyadari bahwa menulis paper adalah tugas utama seorang pembicara dalam sebuah diskusi. Kita akan mendapatkan banyak keuntungan dengan menulis paper. Menulis paper membuka kesempatan bagi kita untuk mendiskusikan banyak literatur. Data akan dihadirkan secara lebih komprehensif saat kita menulis paper. Kita akan "dipaksa" untuk menghadirkan banyak data serta referensi. Bahkan, jika kita menulis sebuah refleksi sekalipun, maka

mendeskripsikan dalam bentuk tulisan (bukan powerpoint) akan lebih membuka ruang eksplorasi.

Setelah menulis paper, barulah buat powerpoint. Karena pembicara yang bermanfaat, menurut saya, adalah ia yang bisa memahami materi dan bisa memahamkan materi itu ke orang lain, maka powerpoint mungkin bisa membantu kita untuk menjadi pembicara yang bermanfaat itu.

Akhirnya, menulislah paper, baru membuat powerpoint.

Serba-serbi Wisuda (1): Nasihat JT

Tahap akhir dari rangkaian studi di program doktoral UKSW Salatiga telah saya lewati. Pada tangal 9 Februari 2015, saya mempertahankan disertasi yang ditulis dalam sidang terbuka yang dipimpin oleh Rektor sekaligus promotor saya, Prof. Pdt. John A. Titaley, Th.D (selanjutnya ditulis JT). Setelah berdiskusi kurang lebih dua jam bersama para penguji, antara lain Dr.Yudi Latif, Dr. Pdt. Thobi Messakh, Dr. Pdt. Ebenhaezer Nuban Timo, Dr. Pdt. Retnowati dan Dr. David Samiyono saya dinyatakan lulus. Oh ya, satu lagi yang hadir sebagai kopromotor sekaligus penguji, yakni Dr. Abu Hapsin.

Kehadiran keluarga, ayah, ibu, isteri, adik-adik, mahasiswa magister Sosiologi Agama, serta teman-teman eLSA dan dosen-dosen UIN Walisongo menambah motivasi. Lamanya jarak antara ujian tertutup dan terbuka (kurang lebih satu tahun), membuat saya harus agak serius menelaah kembali disertasi yang ditulis. Ujian terbuka

tidak segera dilakukan karena program doktor saat itu sedang dalam proses akreditasi. "Biar nanti ijazahmu sudah terakreditasi," kata JT saat itu. Selain karena sedang dalam proses akreditasi, persiapan pernikahan juga membuat ujian terbuka agak sedikit mundur.

Bagi mahasiswa S3, ujian terbuka merupakan proses final dalam studi. Ujian sekaligus "upacara wisuda." Lulus tidaknya seorang mahasiswa sesungguhnya sudah dinyatakan dalam ujian tertutup. Gelarnya sudah Candidat Doktor. Jadi, sidang terbuka sesungguhnya hanyalah penegasan saja. Mahasiswa sudah resmi menyandang gelar doktor sesaat setelah dinyatakan lulus pada ujian terbuka. Dan ijazah pun sudah bisa diterima dua atau tiga hari sesudahnya.

Wisuda, karenanya opsional saja. Mahasiswa S3 bisa ikut wisuda atau tidak. Dan kebanyakan memang tak pernah ada yang ikut wisuda. Mahasiswa doktoral Sosiologi Agama yang kebanyakan dari luar Jawa, sering segera kembali ke tempat mereka bekerja pasca ujian terbuka. Saya pun berniat begitu. Karena diniati tidak ikut wisuda, maka saya agak setengah "memaksa" keluarga untuk datang pas ujian terbuka.

Walaupun tidak ikut wisuda, tetapi saya tetap harus membayar uang untuk wisuda. Saya harus melunasinya sebagai syarat untuk bisa mengikuti ujian terbuka. Tak hanya bayar untuk wisuda, saya pun harus melunasi tunggakan kuliah dan biaya cetak buku disertasi yang jumlahnya kurang lebih 20 jutaan. "Itu urusanku," kata JT. Maksudnya, bab perduitan biar dia yang mengurusi. Saya akhirnya membuat surat pernyataan meminjam uang ke kampus untuk melunasinya. Garansinya, tentu saja Pak Rektor.

2 hari setelah wisuda saya mengirim sms kepada JT untuk memastikan bahwa saya tidak harus ikut wisuda. "gak harus ikut wisuda kan?" Tanya saya. "haruslah spy tercatat dalam buku wisuda. Yg gak harus itu rame2nya. datang pake toga duduk manis 2 jam selesai. Mo ajak istri (keluarga) boleh, tidak jg boleh. Uang pdftrn ku bayar," balas JT. Waduh, kok malah disuruh wisuda, batin saya. Wisuda memang bukanlah perkara sulit. Wong tinggal duduk saja 3 jam, foto-foto terus pulang. Tapi, entahlah. Saya agak malas ikut keramaian, apalagi hampir dipastikan tidak ada keluarga yang hadir karena baru saja dari Semarang. Istri pun kebetulan ada jadwal bekerja di luar. Sehingga tak mungkin bisa ikut menghadiri. Tapi karena ini perintah JT, saya harus mengikutinya. Saya pun membalas, "Pendaftaran wisudah dah bayar kemarin. Klo gak bayar gak bs ujian." JT kemudian balik membalas, "siapa suruh bayar terlambat. Ikutlah agar yg ikut bangga krn ada doctor yg diwisuda jg. Membuat org senang kan banyak rejekinya." Ya sudah, hari itu juga saya putuskan untuk ikut wisuda.

Tak ada persiapan khusus untuk wisuda. Lha emang apa yang harus disiapkan? Hanya jomblo yang ribet saat persiapan wisuda, karena harus nyewa pendamping.

Sehari sebelum wisuda, saya teringat satu hal. Prosesi wisuda adalah momen pemberian ijazah. Sementara saya sudah menerima ijazah saat setelah ujian terbuka. Terus nanti pas wisuda apa cuma salaman? Daripada bingung, saya tanya JT tentang hal ini. "Besok ritualnya apaan? Kan ijazah udh dapet. Cuma salaman aja?" saya berkirim pesan ke JT. "Iyo dan membuat senang org lain krn wisuda bareng doctor,"

kata JT. Jawabannya sama, soal membahagiakan orang lain.

***

14 Maret 2015. Bagi 770-an mahasiswa/i UKSW, pagi itu terasa istimewa. Mereka akan dikukuhkan sebagai penyandang gelar sarjana, magister, dan doktor. Pagi yang istimewa juga bagi para keluarga mereka tentunya. Kerja keras dan doa yang dipanjatkannya, akhirnya berbuah manis, kelulusan putra tercinta.

Prosesi pun dimulai. Seperti halnya ketika saya mengikuti upacara wisuda pada 25 Oktober 2008, kali ini pun auranya kurang lebih sama. Cuma ada satu hal agak ganjil yang saya rasakan. Saat anggota Senat yang dipimpin oleh Rektor memasuki ruangan dengan iringan Lagu "Gaudeamus Igitur," saya justru merasa agak sedih. Padahal Gaudeamus Igitur itu lagu bahagia. Judulnya saja Gaudeamus Igitur yang kurang lebih artinya, mari kita bersenang-senang. Tapi entah, saya kok sedih saat mengingat kalau pagi itu saya sendirian di kampus dan tidak ada keluarga yang bisa hadir.

Rangkaian demi rangkaian acara terlewati. Setelah laporan ketua panitia, tibalah saatnya sambutan dari rektor. Dalam buku wisuda, semua rangkaian acara serta isinya sudah dituliskan, termasuk sambutan rektor. Saya pikir, JT pun hanya akan membaca teks pidato yang sudah termaktub dalam buku wisuda.

JT berjalan dari tempat duduknya di tribun atas menuju podium. Ia tidak membuka buku wisuda dimana disitu ada teks pidato. Ia membuka sendiri teks pidato yang

sepertinya sudah disiapkan. Perlahan-lahan, Guru Besar Ilmu Teologi itu membuka kertas. "Selamat Pagi," sapanya kepada hadirin. Saya tak pernah dengar JT mengucapkan "Shalom" di forum-forum resmi, padahal ia pendeta. "Di gereja pun aku gak pernah ucapkan itu Ted," katanya satu waktu.

"Kita bersyukur karena pagi ini hujan sudah berhenti. Kalau tidak, kita pasti kebasahan semuanya,"sambung JT disambut tawa kecil dari audien. Oke. Saya memastikan JT tidak menggunakan "teks resmi" dalam buku wisuda. Dia punya teks lain untuk memberikan wisuda. Dan saya mulai agak tertarik menyimaknya, apalagi saya duduk paling depan sehingga bisa dengan secara langsung mendengar sekaligus beradu tatapan dengan JT.

Selaku wakil dari pihak kampus, JT meminta maaf kepada keluarga winisuda jika dalam pelayanannya selama ini kurang memuaskan dan banyak kesalahan. Saya tersenyum sendiri. Mestinya saya yang meminta maaf kepada JT karena banyak menyusahkan. Sudah gak punya duit, ingin kuliah segala. Jadilah merepotkan kampus, mulai dari yang mengurusi administrasi hingga JT yang mencarikan beasiswa dari sana sini.

Sampailah JT di akhir pidatonya. "Sebelum saya mengakhiri sambutan ini, perkenankanlah saya memberikan ilustrasi tentang sebuah cerita," terangnya. JT kemudian bercerita, dalam sebuah kelas, ada seorang dosen bersama 50 mahasiswanya. Oleh sang dosen, mahasiswa-mahasiswa tersebut diminta untuk menuliskan di kertas tentang harapan di masa depannya. Setelah ditulis, kertas-kertas

kecil itu diminta untuk digulungkan dan dimasukan ke dalam balon yang warnanya sama. Setelah balon-balon itu ditiup, 50 mahasiswa tersebut sudah tidak bisa mengenali lagi, pada balon yang mana terletak tulisan mengenai harapan-harapan mereka.

Sang dosen berhenti sejenak, mengamati para mahasiswa-mahasiswa yang seperti sedang kebingungan. "Sekarang, silahkan kalian ambil masing-masing satu balon. Lalu pecahkan dan baca tulisan di dalamnya," perintah sang dosen. Mahasiswa-mahasiswa pun segera memecahkan balon tersebut. Hampir sebagian besar dari mereka membuka kertas yang bukan dituliskannya. Yang tertera di kertas itu bukan harapan-harapannya. "Sekarang, silahkan kembalikan kertas-kertas itu pada yang punya," dosen segera memberi instruksi tambahan.

"Kira-kira apa moral dari cerita tersebut," Tanya JT. Yang paling sederhana, kata JT, bahwa pekerjaan akan terasa lebih mudah ketika dilakukan secara bersama-sama. Saat ada yang membantu, maka semuanya menjadi mudah. Kehadiran orang lain, menghadirkan kemudahan. "Namun, makna terdalam cerita itu adalah karena kita memberikan kebahagiaan bagi orang lain. Mereka yang memberikan kebahagiaan kepada orang lain, akan diluaskan rejekinya," nasihat JT. Saat mengucapkan kalimat itu, entah hanya perasaan saya atau tidak, sepertinya JT agak melirikan pandangannya ke saya. JT seperti mengulangi sms yang ia kirim beberapa hari lalu. Ihwal membahagiakan orang lain. "Oh, ini ternyata yang ingin ia ajarkan kepada saya," saya mengangguk-angguk.

Nasihat JT soal membahagiakan orang lain, tentu bukanlah sesuatu yang asing. Perkara yang sangat familiar dalam kehidupan keseharian, sebagai sebuah teori. Tapi tak gampang mempraktekannya.

Ya, pagi hingga siang itu, saya dan Ubed (Koord Divisi Penerbitan eLSA) juga larut dalam kehendak untuk membahagiakan teman keluarga, serta para dosen yang sudah membimbing selama perkuliahan.

"Mustaqim," si Raja Cinta yang terpaksa mendampingi saya di wisuda tersebut kemudian bertanya lirih sebelum pulang, "Mas Ted, saya sudah seperti keluarga John Titaley belum," tanyanya sembari membetulkan baju baru yang dibelinya dari Pand seharga 150.000. "Ya enggak banget lah, meski mantan kamu gak ada yang jelek, tapi kamu gak ganteng," jawab saya sembari menerabas hujan untuk kembali lagi ke Semarang.

Serba Serbi Wisuda (2): "Lho, yang Ngajar Semuanya Pendeta?"

14 Maret 2015. Saya duduk di barisan paling depan saat prosesi wisuda di UKSW. Kanan kiri saya dua orang wanita berjilbab. Pastilah mereka berdua muslimah. Keduanya tentu saja tak sembarangan diberi tempat di barisan depan. Mereka mahasiswa yang berprestasi. Samping kiri saya, mahasiswa S1 yang punya prestasi di bidang olahraga, sementara sebelah kanan saya seorang ibu guru, mahasiswa magister dengan Indeks Prestasi tertinggi di jurusannya.

Bu guru itu tampak khidmat mengikuti tiap-tiap proses. Sesekali ia membuka handphonenya. Menyimak status-status baru yang diunggah oleh teman-teman chattingnya. Mengusir rasa bosan karena prosesi wisuda yang cukup panjang. Beliau sendiri mendapatkan giliran terlebih dahulu untuk dipanggil dan diberikan ijazah serta pemindahan kucir. Setelah itu, ia lama duduk untuk bersabar menunggu acara selesai.

Panitia menyediakan satu tas untuk para winisuda. Isinya, snack, buku wisuda dan koran. Ibu guru itu terlihat membolak-balik buku wisuda, membaca namanya yang tertera disitu. Lama ia menatap. Bangga. Tentu saja. Dalam usia yang tidak muda, sekira 50an tahun, ia bisa menamatkan studi dengan nilai yang sangat memuaskan. "Semangat yang luar biasa," saya membatin.

"Mari mas, makan dulu. Saya lapar," katanya menawari. "Oh iya bu, silahkan," jawab saya. Ibu guru terlihat lapar. Mungkin ia belum sempat sarapan pas berangkat tadi. Satu potong roti ia habiskan. Saya mengambil satu botol air mineral dan kemudian meminumnya beberapa tegukan. "Mas minta tolong tutup air minumnya dibukakan," pintanya seraya menyodorkan satu botol air mineral.

Rasa kantuk memang tak bisa dibendung. Makanya saya berusaha untuk mengusirnya dengan berbagai cara. Selain, makan, minum, baca koran juga melihat-lihat buku wisuda. Yang sering saya simak dari buku wisuda adalah tema akhir yang ditulis oleh mahasiswa. Jadi, di buku wisuda selain tertera nama, alamat, serta indeks prestasi winisuda, juga dituliskan judul tugas akhir mereka. Nah, saya paling suka membaca judul-judul tersebut, terutama dari mahasiswa jurusan-jurusan ilmu sosial.

"Kalau S3 itu biayanya berapa ya mas?" tiba-tiba Bu Guru bertanya di tengah keasyikan saya membuka lembar demi lembar buku wisuda. Nah ini dia, pertanyaan yang sulit saya jawab, karena saya lupa. Sejak kuliah, administrasi perkuliahan (terutama yang berkaitan dengan masalah registrasi), tidak pernah diurusi dengan baik. Sekadar tahu

di hari itu, tapi kemudian esoknya lupa. Namun, saya coba mengingat-ingat untuk menjawab pertanyaan Bu Guru dengan tepat. "Kalau tidak salah, di tahun 2009 dulu, biaya dari semester 1 sampai semester 4, 9 juta rupiah. Nah, semester berikutnya sampai selesai, separuhnya atau 4.5 juta. Tapi itu dulu, entah sekarang masih sama atau tidak," saya mencoba menjawab meski agak ragu benar atau salah. "Terhitung murah berarti ya mas," tanyanya kembali. "Iya bu. Jurusan agama biasanya memang yang paling murah."

Jurusan agama, sepertinya tidak menjadi program favorit di universitas-universitas jika dibandingkan dengan jurusan teknik atau ekonomi. Tidak banyak yang berminat mengambil studi agama. Lha, kerjanya berdoa dan mengurusi Tuhan. Di UKSW, baru ada tiga program doktoral; Sosiologi Agama, Manajemen dan Studi Pembangunan. "Saya mau lanjut S3 tapi disini belum ada yang sesuai dengan latar belakang S1 dan S2 saya mas," kata Bu Guru tadi menyampaikan keinginannya. "Iya bu, memang belum ada. Tapi mungkin sedang disiapkan oleh pihak kampus, karena minat mahasiswa melanjutkan studi juga cukup besar," saya mengira-ngira.

***

Waktu terus bergulir. Jam sudah menunjukkan pukul 10.30. Saya masih menunggu giliran untuk dipanggil dan diberi ijazah. Perut mulai agak lapar. Saya mengambil roti di tas. Lumayan untuk mengganjal perut. "Mas nya pendeta,?" tiba-tiba Bu Guru itu bertanya kepada saya. Saya tersenyum sebelum menjawab pertanyaan tersebut. "Saya muslim Bu," jawab saya singkat. Tak hanya kali ini saya mendapatkan

pertanyaan seperti itu. Dulu pernah ada yang nanya "Bapak dari gereja mana?". Saya jawab, "saya dari GNU." Yang bertanya agak kebingungan karena mereka belum pernah mendengar GNU. Yang familiar itu GKI (Gereja Kristen Indonesia), GKJ (Gereja Kristen Jawa), GPIB (Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat), Gereja Protestan Maluku (GPM), Gereja Kristen Pasundan (GKP) dan gereja-gereja Protestan lainnya. "GNU itu Gereja Nahdlatul Ulama," canda saya.

Mungkin karena saya berasal dari jurusan Sosiologi Agama yang bernaung di bawah Fakultas Teologi, maka akan sangat mudah mengasosiasikan mahasiswanya dengan Pendeta atau guru Pendidikan Agama Kristen. Termasuk Bu Guru tadi. Dan saya kira itu wajar belaka. Dengan penuh heran, ia kemudian bertanya balik, "kok bisa mas?"

Saya kemudian menjelaskan tentang program Sosiologi Agama sebagai jurusan yang didesain untuk studi interdisipliner. Jadi sudah tidak lagi teologi dalam pengertian konvensional. "Saya alumnus IAIN Walisongo Semarang bu, dan sejak S2 hingga S3 mengambil studi di Sosiologi Agama,"kata saya. Program Sosiologi Agama itu, lanjut saya, tidak hanya diperuntukkan bagi mahasiswa Kristen saja. Ini yang membedakannya dengan Teologi. Mahasiswa Sosiologi Agama ada yang Muslim juga Katolik.

"Terus yang mengajar pendeta semua mas?" tanyanya penuh heran. Saya berpikir sejenak. Karena saya harus mengingat siapa saja dosen Sosiologi Agama yang pendeta dan bukan. "Yang jelas semuanya Kristen, dan juga hampir semuanya pendeta. Ada satu atau dua orang saja yang bukan

pendeta," jawab saya. Untuk menjawab keheranan Ibu Guru tadi, saya kemudian melanjutkan cerita perkuliahan. Mata kuliah di program S2 dan S3 nyaris tidak ada yang berkaitan dengan Teologi Konfensional. Kalaulah ada, itu hanya di program magister, mata kuliah Kitab Keagamaan. Itu pun bukan soal memahami doktrinnya, tetapi lebih pada pemahaman mengenai cara mendekatinya. Sehingga, penekanannya pada aspek sosio-historiknya, bukan teologi-normatifnya. Sisanya, di kelas berbicara banyak tentang teori social, perubahan sosial, sejarah masyarakat Indonesia, pluralisme dan hal-hal sejenis. "Saya pun sesekali mengajar mata kuliah Agama Islam di Fakultas Teologi Bu," saya menambahkan.

Belum hilang rasa heran Bu Guru, tiba-tiba panitia wisuda menghampiri. "Mas Tedi siap-siap maju,"pintanya. Saya pun minta izin ke Bu Guru tadi untuk segera menyiapkan diri.

Serba Serbi Wisuda (3): "Didampingi" Mustaqim

13 Maret 2015. Undangan wisuda untuk orang tua saya ambil di laci meja kantor eLSA. Ada satu undangan dan dua kertas berpeniti bertuliskan "orang tua mahasiswa." Segera saya ambil paket undangan itu dan dibawa ke ruang tengah. Disana, anak-anak eLSA berkumpul sehabis melaksanakan kegiatan Sarasehan Lintas Agama. Saya menyodorkan paket undangan itu ke Mustaqim, "nih undangannya untuk besok. Orang tuaku gak bisa hadir, Mega juga masih di Filipina. Kamu nanti masuk ke auditorium jadi orang tua mahasiswa." Mahasiswa semester 8 sebuah universitas negeri di Semarang itu tersenyum sembari membolak-balikan undangan berwarna hijau-kuning tersebut. "Besok, dandan yang rapi, pake sepatu, celana kain dan hem," saya menyambung. "Wah, kalau begitu, saya harus dibelikan bajunya dong," katanya sembari tertawa lebar. Maksudnya mungkin bercanda, tapi saya memang berniat untuk membelikannya. Biar agak "cerah."

Setelah menyantap beberapa gelondong duren, saya pun mengajak Mustaqim ke sebuah toko pakaian di Jalan Pandanaran Semarang. Saya suruh dia memilih mana yang paling disukainya. Satu baju dia pegang, kemudian dikembalikan lagi. Sesekali ia mencobanya sembari bercermin. Begitu seterusnya. Hingga 20 menit, tak satupun ia mendapatkan baju yang pas. "Mas Ted, saya itu paling gak bisa milih baju," keluhnya. "Ya sudah saya aja yang pilih, yang agak cerah ya, biar kamu juga kelihatan cerah," tawar saya. Pemuda yang kampung halamannya baru saja tawuran itu hanya menganggukan kepala. Akhirnya saya memilih dan meminta pendapatnya. "Ini?," tanya saya. "Ya itu saja mas," jawabnya pendek. Setelah saya bayar, ia kemudian berbisik, "eh mahal juga ya mas." Saya hanya tersenyum saja.

***

14 Maret 2015. Hujan deras mengguyur Semarang sejak pukul dua dini hari. Hingga kumandang adzan subuh berbunyi, hujan tak jua berhenti. Karena akan mengikuti prosesi wisuda, maka hari itu saya bangun lebih pagi. Setelah menunaikan sholat subuh, saya menyiapkan pakaian wisuda; Toga, topi dan lainnya. Hujan yang sepertinya tidak akan segera berhenti, membuat saya harus menyelamatkan baju dan pakaian untuk wisuda agar tidak basah. Akhirnya, baju, celana dan seragam wisuda saya masukan semua ke tas, termasuk sepatu. Dengan bercelana pendek, pakai sandal dan jaket serta tak lupa, jas hujan, saya segera menghidupkan motor. Tujuannya, menjemput Mustaqim di eLSA.

Sesampainya di eLSA, keadaan sudah bisa ditebak. Dimana-mana ada manusia sedang ngorok. Di ruangan kantor bagian depan, kamar belakang dan yang terbanyak

tentu saja di perpustakaan. Mustaqim rupanya sudah bangun dan mandi. Dia pun memasukan semua pakaian yang digunakan untuk "mendampingi" saya ke dalam tas. Tak lupa, baju baru yang harga dan labelnya belum dicopot pun ia lipat rapi dan kemudian dimasukan ke tas. Ia sempat melihat sejenak tampilan saya. "Lha, mas Tedi cuma pakai beginian?" ujarnya heran. "Iyalah hujan. Semua baju saya masukan ke tas. Nanti kita berhenti dekat kampus untuk sarapan sekaligus ganti pakaian," saya menerangkan.

Tepat pukul 05.40 saya dan pemuda yang mengaku punya pacar orang Semarang itu berangkat menuju Salatiga untuk mengikuti prosesi wisuda. Hitungan kasarnya, perjalanan 1,5 jam dan ada waktu 15 menit untuk sarapan serta berganti pakaian. Sehingga bisa agak tepat waktu sampai kampus untuk berkumpul bersama wisuda lainnya sebelum berjalan menuju balairung tempat wisuda dijalankan.

Meski dibarengi dengan rintik hujan tiada henti hingga Salatiga, tetapi lalu lintas lancar. Sampai kemudian saya meminta Mustaqim berhenti di sebuah warung soto yang menyediakan kamar kecil. Setelah menyantap satu mangkok soto dan satu gelas jeruk hangat saya pun segera berganti baju dan celana serta mengganti sandal dengan sepatu. "Toga nanti dipakai di kampus saja," kata saya kepada Mustaqim. Dia pun segera berganti pakaian. Keluar dari kamar kecil, wajahnya agak berbinar. Baju baru yang sudah dikenakannya ia pegangi terus. Ia lapisi bajur barunya itu dengan jaket. "Gimana mas Ted, penampilan saya," tanyanya. "Mantap," saya memujinya, meski agak terpaksa.

Di kampus, suasana cukup riuh. Winisuda berjalan hilir mudik menuju lapangan basket tempat berkumpul sebelum masuk auditorium. Penjual bunga dan jasa foto sudah berjejer rapi. Banyak winisuda dan keluarganya yang sudah *cekrak cekrek* berfotoria. Beberapa diantaranya berfoto sembari memegang bunga pemberian pacar, sahabat dan keluarga. "Waduh, saya kok gak ada yang ngasih bunga ya qim," tanya saya ke Mustaqim. "Hehehe…nanti saya ambil yang dekat lapangan mas," kata pemuda yang menjulukinya sebagai sang Penakluk wanita.

Karena agak jauh kalau harus salin di kamar mandi, saya pun menghampiri dua satpam kampus yang sedang berdiri di dekat pos jaganya. "Pak saya mau numpang pakai toga ya," saya meminta izin. "Oh, ya silahkan mas," kata salah satu satpam mempersilahkan. Setelah rapi, saya keluar dari pos dan mengucapkan terima kasih pada bapak satpam. "Sebentar masTed, ini ada yang belum rapi," sergah Mustaqim sembari membetulkan toga. "Iya nih, gak ada yang pakaikan jadi gak bisa rapi," kata saya. Kami pun kemudian berpisah, Mustaqim langsung menuju ruangan dalam auditorium di lantai dua. Dan saya berkumpul dengan winisuda lainnya, untuk kemudian mengikuti prosesi wisuda.

***

Tepat pukul 12.00 prosesi wisuda selesai. Saya pun segera mencari Mustaqim yang kebetulan membawa kamera. Target saya, bisa berfoto dengan John Titaley (JT), karena pas wisuda S2, John tidak ada di balairung karena saat itu ia bukan rektor. Meski harus mengantri, akhirnya saya bisa berfoto dengan JT. "Mana isteri," tanya JT saat kami berfoto

bersama. “Lagi di Filipina,” jawab saya. “Ngapain?,” JT balik bertanya. “Kerjaan kantornya,” saya menjawab. Setelah itu, beberapa teman dan mahasiswa Magister Sosiologi Agama juga berfoto bersama.

“Ayo qim kita pulang,” saya mengajak Mustaqim pulang. “Ayo mas, tapi gak foto dulu dengan Mas Ubed? Lagian masih hujan juga,” kata Mustaqim. Ubed, yang saat itu juga diwisuda, memang berencana untuk foto bersama pasca diwisuda. Tapi ia berkirim kabar kalau ia pulang duluan karena sopir yang membawanya akan ada acara lain. “Ubed udah pulang qim, kita nunggu hujan agak reda aja ya,” ujar saya. “Iya mas, sekalian nunggu Mas Encep. Ini sudah hampir sampai katanya,” Mustaqim mengabarkan kalau Ceprudin alias Cecep alias Encep yang rencananya mau ikut jadi “orang tua,” baru akan datang ke kampus siang sekalian kuliah.

Hujan semakin deras dan nampaknya susah diajak kompromi. Kalau menunggu terlalu lama di Salatiga, nanti bisa kesorean bahkan kemalaman sampai di Semarang. Makanya, saya putuskan untuk segera pulang saja. “Kita cari kamar kecil, salin terus pulang ke Semarang,” ajak saya ke Mustaqim. “Oke mas,” ucapnya sembari mengacungkan jempol. Entah apa maksudnya. Belum juga sampai ke kamar kecil, terdengar teriakan “hoiii.” Ternyata Ceprudin baru saja sampai ke kampus. Kami bertiga kemudian menuju ruangan yang tersedia kamar kecil setengah berlari.

Di dekat kamar kecil, saya segera membuka toga dan mengambil pakaian yang digunakan sebelumnya. “Eh Mas Ted, jangan salin dulu. Kita foto bareng,” pinta Cecep. “Ayo

qim, saya fotoin dulu sama Mas Tedi," kata pemuda yang sudah tiga tahun mereguk madu asmara itu. Setelah difoto, saya segera masuk kamar kecil, ganti pakaian. Kembali pakai celana pendek, kaos dan jaket. Sepatu juga dilepas karena takut kehujanan. "Enggak pakai sandal mas Ted," tanya Mustaqim. "Sendalnya digantung di motor, lupa gak dibawa tadi," ucap saya. "Lha terus ini gimana nanti ke parkirannya?" tanya Ceprudin. "Ya, nyeker lah," jawab saya. "Wah harus difoto dulu dong," sergah Ceprudin.

Di tengah sergapan hujan, akhirnya saya dan Si Raja Cinta kembali ke Semarang. Mengakhiri 8 tahun perjalanan akademis di kampus yang asri, rindang dan sejuk itu.

Vivat Academia…

Tentang Waktu Kuliah dan Ucapan Terima Kasih Sang Rektor

Hari Rabu (11/5/2016) kemarin saya ikut menghadiri ujian terbuka salah satu mahasiswa doktor Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga, Markus Dominggus Lere Dawa. Doktor Sosiologi Agama ke 12 itu meneliti tentang Kebijakan Asimilasi Orde Baru terhadap warga Tionghoa dan bagaimana mereka merespon aturan tersebut. Dengan menggunakan teori perlawanan yang diintrodusir James C. Scott, disertasi ini kurang lebih menyimpulkan; di level on stage, kelompok ini seperti menerima dan mengikuti serta tunduk pada kebijakan pemerintah. Mereka misalnya mengganti nama gereja, dari Bahasa Mandarin dengan Bahasa Indonesia. Meski begitu, di off stage, dalam penelitian Dr. Markus, mereka juga melakukan perlawanan. Dalam ibadah, bahasa pengantarnya tetap menggunakan Bahasa Mandarin. Agama dan kegiatan keagamaan menjadi arena untuk melakukan perlawanan tersebut.

Secara bergantian, para penguji melempar beberapa pertanyaan yang bersifat konfirmatif. Banyak ilmu baru yang saya dapatkan saat mengikuti diskusi di ujian tersebut. Saya memang membaca bukunya Scott, Weapon of the Weak. Tapi, disertasinya Dr. Markus, mengajak saya untuk lebih dalam memahami Scott. Sempat muncul perdebatan ketika salah satu penguji menanyakan relevansi teorinya Scott yang berbicara tentang perlawanan orang yang lemah dengan disertasi Markus yang menyisir "perlawanan" orang Tionghoa yang sesungguhnya kuat secara ekonomi.

Penguji lain, dari sudut pandang ekonomi, membangun hipotesa lain tentang upaya mempertahankan Bahasa Mandarin sebagai pengantar ibadah. Menurutnya, strategi itu bukan soal peneguhan identitas untuk melakukan perlawanan terhadap negara. Baginya, Bahasa Mandarin dipertahankan sebagai pengantar untuk melakukan transaksi di pasar. Dengan begitu, dari sudut pandang ekonomi, pemertahanan identitas bahasa itu sebangun dengan kegiatan mereka di pasar.

Selain teori perlawanan, disertasi Dr. Markus juga menyinggung sejumlah kerangka teori yang meski tidak benar-benar baru buat saya, tapi memberikan banyak cara pandang baru tentang dinamika hubungan antara negara, agama dan masyarakat.

Diskusi berbobot yang dipimpin oleh Prof Pdt. John Titaley alias JT itu berlangsung lebih kurang 2,5 jam. Sebagai promotor, JT sendiri tidak melempar pertanyaan, kecuali mengatur lalu lintas diskusi saja. Kehadiran Dr.

Thung Ju Lan, peneliti masalah Tionghoa dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang juga pengajar di beberapa universitas, menjadikan diskusi di sidan terbuka itu menjadi lebih berwarna.

Oleh tim penguji, Pdt. Markus dinyatakan lulus dengan predikat Cum Laude. Proficiat.

***

Sesaat sebelum hasil ujian diumumkan, JT mengatakan bahwa meski ditempuh dalam waktu yang sedikit lebih lama, tetapi kualitas disertasi Dr. Markus memang menjadi karya yang sangat kontributif.

Pdt. Markus sempat mengobrol kecil dengan saya tentang waktu kuliah dan menulis disertasi. "Bung Tedi, saya sudah bilang ke teman-teman yang akan kuliah disini (UKSW). Jangan dulu pulang ke jemaat, sebelum selesaikan tugas akhir," terang Markus. Kesibukan ketika sudah berada di tempat pelayanan, sudah pasti akan menyita banyak waktu. Makanya, tesis atau disertasi jadi banyak terbengkalai karenanya. Menegosiasikan antara pekerjaan, pelayanan, keluarga dengan studi memang bukan perkara gampang.

Saya jadi teringat ketika belajar dulu. Karena ingin fokus studi, saya agak sedikit mengabaikan tentang pekerjaan. Tak ada "pekerjaan" yang bisa dianggap sebagai pekerjaan ketika berkuliah dulu. Hingga disertasi selesai diujikan dalam sebuah sidang tertutup, saya tak punya pekerjaan dan juga belum berkeluarga. Makanya disertasi bisa diselesaikan tepat waktu sesuai dengan perkiraan.

Penghargaan yang setinggi-tingginya ingin saya berikan kepada mereka yang bisa menyelesaikan studinya, dan di saat yang sama juga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai kepala keluarga atau seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya. Terus terang, saya belum tentu bisa melakukan hal tersebut dalam waktu yang bersamaan. Sekarang, meski aktivitas menulis dan membaca tetap jalan, tetapi untuk menulis sebuah "karya berat" rasa-rasanya kok harus menunggu Najma agak besar.

***

Di penghujung sidang, JT menyampaikan sambutan singkat sebagai promotor dan kebetulan Rektor UKSW. Seperti biasa, kata pembuka sambutannya merupakan rangkaian dari kalimat-kalimat yang tidak terlalu serius. "Saya tidak akan kasih sambutan, karena semuanya sudah dihabiskan oleh penguji," ungkapnya.

Tapi, bagian berikutnya pesannya mulai agak lurus. Dan ini yang saya suka dari JT. "Sesungguhnya bukan Dr. Markus yang beruntung karena sudah mendapat gelar sebagai doktor dalam bidang sosiologi agama. Justru kita, kampus ini, yang sesungguhnya beruntung," lanjut JT.

JT meneruskan, Dr. Markus sesungguhnya bisa saja untuk menjatuhkan pilihan belajar di kampus lain, bukan UKSW. Ia bisa memilih kampus yang lebih punya nama besar misalnya. Tapi ia tak melakukan itu. "Beliau pada akhirnya memilih UKSW sebagai tempat studinya. Dan ini sungguh merupakan keberuntungan bagi UKSW. Saya sebagai pimpinan kampus ini mengucapkan terima kasih karena telah dipercaya menjadi tempat studi. Dan kita tahu

bahwa di kampus ini ada tiga program doktor, Sosiologi Agama, Studi Pembangunan dan Manajemen. Dr. Markus lalu memilih sosiologi agama, dan karenanya, program ini juga beruntung," terang ayah dua anak ini.

Di kampus, yang sering saya dengar, ucapan terima kasih sering terlontar dari mahasiswa kepada kampus atau mahasiswa kepada dosennya. Jarang sekali ada pimpinan kampus yang dengan tulus mengucapkan terima kasih pada mahasiswanya karena telah memilih kampus itu sebagai tempat belajar.

Pernyataan yang benar-benar menunjukkan kerendahhatian. Saya bisa merasakan mana ucapan yang ikhlas dan sekadar retorika saja. Di usianya yang semakin menua, JT terus menunjukan kematangannya. Mnymjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjgmlpko.jlllllllll09uhihu (diketik Najma).

Old but gold…

Biodata Penulis

Tedi Kholiludin lahir di Desa Bojong, Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 27 Juli 1981. Masa kecilnya dihabiskan di kampung halamannya itu hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Semasa kuliah di IAIN Walisongo Semarang aktif di Lembaga Penerbitan Mahasiswa Justisia dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Tahun 2007 dengan sokongan penuh dari Harjanto Halim, pimpinan PT. Marimas, ia melanjutkan studi di Program Pascasarjana Magister Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) dan kemudian melanjutkan studi di program yang sama untuk jenjang doktoral yang diselesaikannya pada tahun 2015. Aktif di Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) sebagai koordinator dan Sekretaris Pengurus Wilayah Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) Nahdlatul Ulama Jawa Tengah. Peminat studi Agama dan MasyarakatBisa dihubungi via tedi_kh@yahoo.com.

LAKPESDAM

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA MANUSIA
Nahdlatul Ulama

www.elsaonline.com

voice of the voiceless

Kabar Tersiar 2

Kalam Hikmat Para Sahabat

Seperti halnya Kabar Tersiar edisi pertama, terbitan edisi kedua berisi materi-materi yang pernah dipublikasikan di facebook. Isinya, sesuatu yang ringan. Catatan tentang pelajaran penting dari orang-orang yang pernah bersua di lingkaran kehidupan saya. Rekaman-rekaman tersebut saya simpan sejak akhir 2014 hingga awal 2016, periode dimana saya beralih status, dari lajang ke berkeluarga.

eLSA Press

eLSA Semarang

@elsa_smg/Sosial dan Agama

Penerbit:
Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press
Perumahan Bukit Walisongo Permai, Jl. Sunan Ampel Blok V No. 11 Ngaliyan-Semarang 50185, Telp/Fax: (024) 7627587, email: elsa_smg@yahoo.co.id. Website.elsaonline.com / toko.elsaonline.com

ISBN 978-602-74145-9-4